AHMAD SYAHIRUL ALIM

أَمِيْرُ المُؤْمِنِيْنَ
عُمَر ابْنِ الخَطَّابِ
رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ

KHALIFAH UMAR
PEJABAT & RAKYATNYA

Kisah-kisah Kepemimpinan
Umar bin al-Khattab Radhiyallahu ‘anhu

Khalifah Umar, Pejabat dan Rakyatnya

Kisah-kisah Kepemimpinan Umar bin Al-Khattab Radhiyallahu 'anhu

Ahmad Syahirul Alim

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa seizin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan Undang-undang Nomor 6 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Khalifah Umar, Pejabat dan Rakyatnya.
@Elite Media Kreazi (elmarkazi)2024

Penulis
Ahmad Syahirul Alim

Editor
Ahmad Syahirul Alim

Desain Cover
Ahmad Syahirul Alim by Canva

Tata Letak
Used toTech.com template

Ukuran
168 hlm, Uk: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama
Agustus,2024
Anggota IKAPI Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211 Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan ElMarkazi
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Persembahan

Ya Allah, tiada patut diucapkan selain syukurku kepada-Mu. Tanpa limpahan karunia-Mu tidaklah mungkin buku ini dapat kutuntaskan. Selawat dan salam semoga tercurah untuk baginda Nabi Muhammad.

Ucapan terima kasih tak luput aku sampaikan bagi istriku Fithriya yang selalu meyakinkanku bahwa buku ini harus diterbitkan bagaimanapun caranya. Dan juga terima kasih kepada Bapak dan Ibuku yang doa mereka tak pernah putus setiap waktu.

Untuk anak-anakku tercinta Maryam, Aisyah dan Yusuf aku persembahkan buku ini untuk kalian, semoga kelak kalian menjadi pemimpin yang tangguh seperti Umar.

Kata Pengantar

Sungguh masuk Islamnya Umar ialah pembebasan, Hijrahnya ialah kemenangan, Kepemimpinannya ialah kasih sayang.

—Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu

Sudah banyak sekali buku-buku yang menulis tentang pribadi Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* baik yang ditulis oleh para ulama maupun lainnya di berbagai bidang. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa agung sosok Umar sehingga ucapan dan perilakunya menjadi bahan yang menarik untuk selalu dikaji .

Umar bin al-Khattab dilahirkan sekitar tahun 586 M, sebelum masuk Islam, Umar bin Al-Khattab dikenal sebagai seorang yang kuat dan berwibawa, serta sangat anti terhadap agama Islam. Namun, pada tahun ke-6 Hijriyah, setelah mendengar tentang kebenaran Islam, Umar bin Al-Khattab akhirnya memeluk agama tersebut dan menjadi salah satu sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam.* Setelah beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, Umar bin Al-Khattab menjadi khalifah kedua dan memimpin umat Islam selama 10 tahun (634-644 M).

Selama masa kepemimpinannya, Umar bin Al-Khattab memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga mencapai Suriah, Mesir, dan Persia. Ia dikenal sebagai salah satu pemimpin yang adil dan tegas. Ia selalu memperjuangkan keadilan dan kebenaran, serta mengedepankan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Sikapnya yang tegas dan adil ini membuat Umar bin Al-Khattab dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak orang.

Buku ini merupakan upaya untuk lebih mengenal model kepemimpinan Umar melalui berbagai kisah-kisah yang diangkat dalam buku-buku para Ulama. Tujuannya agar pembaca dapat menghadirkan kembali gambaran kepemimpinan yang adil dan melayani rakyat. Pemimpin yang betul-betul hadir di tengah masyarakat dan menjawab berbagai permasalahan mereka. Bukan pemimpin yang membawa masalah-masalah baru bagi rakyat yang sudah susah.

Semoga apa yang terdapat dalam buku ini dapat menjadi inspirasi bagi siapa saja yang membacanya dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya. Amin

DAFTAR ISI

Khalifah Umar, Pejabat dan Rakyatnya 7

Kata Pengantar 7

Daftar isi ix

Mencari Pemimpin Seperti Umar xiii

Bagian 1 1

Khalifah Umar 1

Bab Satu 3

Terpilih Sebagai Khalifah 3

Mempertimbangkan Nama Umar 4

Penolakan Thalhah bin Ubaidillah 5

Sikap Umar Mengenai Pencalonannya 6

Wasiat Abu Bakar kepadanya 8

Amirul Mukminin 11

Tentang Sikap Keras Umar 12

Berapa Gaji Khalifah? 14

Makanannya Roti Keras dan Zaitun 16

Apakah Susu ini halal bagiku? 18

Pakaiannya Penuh Tambalan 19

Pemimpin Tanpa Istana 21

Hingga Putrinya Merasa Iba 23

Bab Dua 24

Amanah 24

Keluarga Nabi Saw diutamakan 28

Bagian Umahat al-Mukminin 29

Unta Zakat yang Tertinggal 30

Hak Mustahik yang Terabaikan 31

Balasan atas Jasa Perjuangan 35

Berikan Lagi Seribu Dirham! 36

Tunjangan untuk al-Khansa 37

Penyamaran Adi bin Hatim 41
Bab Tiga 45
Keluarga 45
Atikah dan Minyak Misk 45
Hadiah untuk Ummu Kultsum 46
Ummu Salith lebih berhak 48
Unta Milik Putera Umar 49
Dagangan Abdullah 50
Investasi Pertama Baitul Mal 51
Menantu Pilihan Umar 53
Bab Empat 57
Ibadah dan Ketakwaan 57
Pegang Erat Al-Quran dan As-Sunah 57
Guncangan Surat at-Thur 59
Mengutamakan Salat 60
Telat Salat Jumat 62
Jaga Kehormatan Masjid 63
Doa dan Dzikir 64
Salat Tarawih Berjamaah 66
Menahan Marah 68
Uwais, Beristigfarlah Untukku! 69
Tawadhu' 73
Hajar Aswad 74
Bersaksi atas Jenazah 75
Bagian 2 78
Para Pejabat 78
Bab Lima 79
Para Pejabat Khalifah Umar 79
Berangan-anganlah Kalian! 79
Standar Intergritas 81

Tes Integritas ala Umar 83
Turun Jabatan 85
Arahan untuk Pegawai 86
Rumah Pejabat 87
Tuntutan untuk Wali Bashrah 89
Kesederhanaan Wali Homs 93
Ahnaf dan Unta Zakat 97
Bab Enam 99
Para Bangsawan 99
Arti Kehormatan 99
Kehormatan Abu Sufyan 104
Sejajarkanlah dirimu Wahai Abul Hasan! 107
Jatah Ibnu Abbas dan Utsman 108
Raja Ghasasinah 110
Bagian 3 113
Rakyat 113
Bab Tujuh 115
Keadilan 115
Mau berkata apa kepada-Nya! 115
Ganti Rugi 117
Kekhawatiran Umar 119
Hukuman bagi Putra Umar 121
Pukullah Si Botak Amr bin Ash! 122
Taubat Sang Pemabuk 126
Kakek Pendosa 128
Siapa yang Kentut? 130
Bab Delapan 133
Pelayan Rakyat 133
Ibu Yang Menggodok Air 133
Kebijakan yang Keliru 137

Persalinan Yang Tidak Disangka 139
Mendengar Kritik 142
Dengarkanlah Khaulah! 143
Ajak Mereka Makan! 145
Merasakan Penderitaan Rakyat 147
Pasar 148
Bekerjalah! 149
Rizki Allah 150
Istri yang Mengadu 152
Jangan Cerai! 154
Istri Para Mujahid 156
Kehormatan Keluarga 158
Bagian 4 161
Wafat 161
Bab Sembilan 163
Asy-Syahidul Mihrob 163
Tragedi Subuh 163
Siapa Pembunuh Umar? 165
Pelunasan Hutang 166
Izin dari Aisyah 166
Risau akan Kepemimpinan Umat 168
Detik-detik Terakhir 169
DAFTAR PUSTAKA 172
TENTANG PENULIS 173

Mencari Pemimpin Seperti Umar

Kita semua merindukan sosok Umar, seorang pemimpin yang bijaksana yang selalu ada di sisi rakyatnya ketika mereka kesusahan. Dia ada ketika seorang ibu pura-pura memasak batu untuk menipu anaknya yang kelaparan, dia ada ketika seorang suami kebingungan karena istrinya hendak melahirkan sendirian, dia ada di pasar saat seorang pedagang mencoba mengambil keuntungan dengan jalan tak halal. Dia ada karena dia adalah pelayan mereka.

Kita semua merindukan Umar, seorang pemimpin yang mau mendengarkan rakyatnya. Dia terdiam saat seorang nenek menceramahinya. Dia mengaku salah saat seorang kakek mesum merasa terganggu privasinya karena Umar menguntit rumahnya. Dia mendengar keluhan rakyatnya karena ia tidak mau kelak dituntut di pengadilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Kita semua merindukan Umar, pemimpin yang tegas dan berani kepada para pejabat dan penguasa namun lemah lembut terhadap rakyatnya. Dialah yang meminta seorang pemuda Mesir untuk mencambuk Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhu* Gubernur Mesir, saat anaknya menzalimi pemuda itu. Dia yang menyuruh Abu Sofyan pemimpin Quraisy untuk membongkar bebatuan di kebunnya sendiri karena menutup irigasi warga. Namun, ia pula yang menangis sesenggukan sambil menyalahkan dirinya; "Andai ada seekor keledai terjerembap karena jalanan rusak di negeri Irak, maka Umar akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kelak."

Dia menamakan dirinya "Amirul Mukminin"; Pemimpin Kaum Beriman. Makna pemimpin baginya bukanlah penguasa yang bisa berbuat semena-mena. Pemimpin bukanlah penipu yang mencitrakan kebaikan di mata rakyatnya untuk mengeruk keuntungan bagi diri sendiri. Pemimpin baginya adalah pelayan dengan semua makna yang terkandung di dalamnya. Maka tatkala warga Irak mengomentarinya agar ia menyuruh seorang budak saja saat ia dan Gurbenur Iraq Al-Ahnaf bin Qais memasukkan tangan mereka ke dubur unta yang sakit, Umar berkata: "Siapakah yang lebih budak daripada aku dan al-Ahnaf, dia adalah wali dari kaum muslimin, kewajibannya atas mereka sama dengan kewajiban seorang budak kepada tuannya untuk memberi nasehat dan menunaikan amanah."

Sungguh kita betul-betul merindukan Umar untuk hadir di tengah-tengah kita. Kita butuh keadilan saat timbangan pengadilan selalu saja memihak orang-orang yang kuat. Kita butuh pengayoman saat para pemilik kuasa merampas hak-hak orang lemah. Kita butuh seorang pemimpin yang benar-benar hadir di tengah rakyat yang kian menderita. Kita butuh pemimpin bertakwa yang merasa takut akan pengadilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* saat berbuat lalim.

Jika Umar sudah tidak mungkin lagi hadir, maka kita membutuhkan sosok pemimpin yang meniru Umar. Namun di mana kita bisa menemukan sosok pemimpin seperti itu?

Jika ada tentu kita harus menyokongnya, jika tidak, maka kita-lah yang harus menjadi Umar. Daripada hidup kita penuh dengan kebencian mengolok-olok pemimpin yang khianat kepada Allah dan rakyat, lebih baik latih diri dan keluarga kita agar menjadi seperti Umar. Kita mesti bercita-cita seperti doa yang selalu dipanjatkan kekasih Allah Ibrahim *alaihissalam*: "*Rabbana hablana min azwajina wa dzuriyyatina qurrata a'yun, waj'alna lilmuttaqina imaman.*" Ya Allah, anugerahkan kepada kami istri-

istri dan keturunan yang menyejukkan mata hati kami dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Kita harus meneladani Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali *Radhiyallahu 'anhum* dalam kepemimpinan. Baik saat menjadi pemimpin kecil dalam keluarga, masyarakat dan negara. Bukankah Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* menjelaskan bahwa kita semua adalah pemimpin: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari)

Penulis berharap buku ini menjadi salah satu jalan bagi umat Islam untuk mengikuti jejak salah seorang pemimpin terbaik yang tercatat dalam sejarah umat manusia. Semoga kelak lahir kembali generasi pemimpin seperti Umar; Pemimpin Kaum Beriman. Amin

Bogor, 26 Agustus 2024

Ahmad Syahirul Alim

BAGIAN 1

Khalifah Umar

BAB SATU
TERPILIH SEBAGAI KHALIFAH

Setelah dua tahun lebih melayani dan memimpin umat Islam, Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* merasa semakin lemah karena penyakit yang dideritanya. Ia memanggil para sahabat Nabi untuk bermusyawarah.

"Sungguh telah ditimpakan padaku apa yang kalian lihat ini, dan aku tidak mengira kecuali kematian akan segera menjemputku. Di saat itu, Allah telah membebaskan iman kalian dari baiat kepadaku, melepaskan kalian dari ikatan kepadaku dan mengembalikan kepada kalian urusan kalian."[1] Ucap Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* di hadapan para sahabat karena melihat keadaan kesehatannya semakin memburuk.

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* lalu menyampaikan kekhawatirannya akan masa depan umat jika kepemimpinan setelahnya belum ditentukan setelah ia wafat. Ia berkata kepada para sahabat saat itu: "Maka tunjuklah pemimpin yang kalian cintai di antara kalian! Karena jika kalian telah menunjuk pemimpin dikala aku masih hidup, maka kalian tidak akan berselisih setelah aku wafat."

---

[1] Ali Muhammad Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 1st ed. (Cairo: Muassasah Iqra, 2005).

Seluruh sahabat yang hadir bersama Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* saat itu menyetujui pandangannya. Namun masing-masing mereka kemudian sibuk menunjuk saudaranya yang dianggap lebih berkompeten dan sanggup untuk memikul amanah kepemimpinan umat, sehingga tidak menemukan kata sepakat di antara mereka.

"Pendapat kami wahai khalifah Rasulullah, adalah pendapat darimu." Akhirnya mereka menyerahkan keputusan kepada Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* yang dinilai lebih arif dan bijaksana.

"Kalau demikian, maka berikanlah tenggat waktu bagiku agar aku mempertimbangkannya untuk Allah, Agama dan hamba-hamba-Nya." Demikianlah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* menutup pembicaraan saat itu.

Mempertimbangkan Nama Umar

Selepas pertemuan itu, Abu Bakar berpikir keras mengenai calon penggantinya kelak, hingga pikirannya mengerucut pada satu nama yang ia yakini mampu untuk menggantikannya, yaitu; Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu*.[2]

Abu Bakar segera meminta pendapat dari sahabat-sahabat lain untuk mengetahui pandangan mereka terhadap sosok Umar bin al-Khattab, apakah ia pantas untuk menggantikan posisi dirinya?.

"Dia itu lebih baik dari pandanganmu terhadapnya, kemudian...dia jauh lebih baik dari itu, wahai Abu Abdillah." Komentar

[2] Al-Shallaby.

Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'anhu* saat dimintai pendapatnya oleh Abu Bakar.

"*Allahumma*, sepengetahuanku tentangnya, apa yang ia sembunyikan lebih baik dari apa yang ia perlihatkan, dan tidak ada di antara kita yang menyamai dia." Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhu* ikut memberikan kesaksiannya terhadap Umar.

Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu 'anhu* salah satu pimpinan kaum Anshar juga memberikan kesaksiannya dengan mengatakan: "*Allahumma*, aku tahu dialah yang terbaik setelahmu, rida pada apa yang layak diridai dan benci pada apa yang pantas untuk dibenci. Apa yang ia sembunyikan lebih baik dari yang ia tampakkan dan tidak akan ada seorang pun yang lebih kuat untuk memikul perkara ini selain dirinya."

Begitu juga dengan Said bin Zaid *Radhiyallahu 'anhu* dan beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar memberikan kesaksian mereka atas kelayakan Umar untuk memimpin umat setelah Abu Bakar.

Penolakan Thalhah bin Ubaidillah

Hanya Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu 'anhu* yang menyampaikan keberatan atas penunjukan Umar karena ia takut jika sikap keras pada sosok Umar *Radhiyallahu 'anhu* akan membuat rakyatnya takut menegur kesalahan pemimpin mereka. Thalhah *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Apa kelak yang hendak engkau katakan pada Rabb-mu, jika engkau menunjuk Umar

sebagai penggantimu sedang engkau mengetahui perangainya yang keras?"[3]

"Duduklah bersamaku..." seru Abu Bakar ketika mendengar perkataan Thalhah.

"Apakah engkau menakutiku dengan Allah? Sungguh sangat merugi orang yang mengurusi perkara kalian dengan kezaliman." Jelas Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Ia sungguh hendak menunjuk Umar semata karena kelayakannya dan bukan karena kedekatannya.

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* kemudian menjawab pertanyaan Thalhah; "Aku akan katakan, Ya Allah, aku telah memilih penggantiku dengan orang yang terbaik dari umat-Mu."

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* juga menjelaskan bahwa perangai keras Umar; "Itu karena ia melihat aku terlalu lembut, andai perkara ini diberikan kepadanya maka ia akan meninggalkan sikap kerasnya tersebut."

Sikap Umar Mengenai Pencalonannya

Saat mengetahui bahwa dirinya hendak ditunjuk oleh Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* untuk menggantikannya, Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menolak dengan keras. Umar sangat memahami beratnya tanggung jawab yang akan ia pikul di hadapan Allah dan Umat Islam jika ia menerima jabatan tersebut. Abu Bakar pun kesulitan untuk meyakinkan Umar atas pilihannya,

[3] Al-Shallaby.

hingga akhirnya ia mengacungkan pedang untuk memaksanya menerima jabatan itu, barulah Umar menerimanya.[4]

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* segera mengumumkan keputusannya di hadapan kaum muslimin, ia berkhotbah: "Wahai manusia, apakah kalian meridai orang yang aku tunjuk menjadi penggantiku bagi kalian? Karena aku... Demi Allah, tidak pernah mengesampingkan pendapat dan tidak memilih karena kedekatanku. Dan aku telah menunjuk Umar bin al-Khattab sebagai penggantiku, maka dengarkanlah dan taatilah ia !"

Mendengar seruan tersebut, seluruh orang yang hadir menjawab: "Kami dengar, dan kami taat."

Kemudian Abu Bakar menengadahkan tangannya, bermunajat kepada Allah dengan doa : "Ya Allah, aku memilihnya tanpa perintah dari Nabi-Mu, aku tidak menginginkan darinya kecuali kebaikan dan aku takut akan fitnah yang akan menimpa mereka. Maka aku berijtihad dengan pendapatku, maka aku tunjuk yang terbaik di antara mereka dan yang paling bertekad untuk membimbing mereka. Dan telah datang padaku apa yang telah datang (yaitu kematian), maka anugerahkan kepahaman pada hamba-hamba-Mu."

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* sangat memahami bahwa umat Islam akan mengalami fase yang sangat membahayakan jika tidak dipimpin oleh seorang pemimpin yang kuat dan tegas, bukan hanya terhadap musuh tetapi terhadap diri dan rakyatnya. Karena tantangan yang akan dihadapi umat Islam ialah fitnah yang paling ditakutkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* atas

[4] Al-Shallaby.

umatnya. Beliau *Shallallahu 'alaihi wasalam* pernah mengingatkan:

> فَوَاللَّهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

> *Demi Allah, aku tidak takutkan kefakiran atas kalian, tetapi aku takut jika dunia dibukakan pada kalian sebagaimana telah diberikan kepada orang-orang sebelum kalian, maka kalian berlomba-lomba sebagaimana mereka berlomba-lomba dan kalian hancur karenanya sebagaimana mereka hancur* (HR. Bukhari)

Sungguh keputusan Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* tidak meleset. Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* ialah orang yang tepat untuk menaklukkan bumi dengan tentaranya sekaligus menaklukkan dunia dengan hatinya. Godaan dunia dibuat tidak berdaya di hadapan ketakwaan dan sifat zuhudnya, sedang para setan bahkan tak kuasa untuk sekedar berpapasan dengannya. Kelak, kepemimpinan Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menjadi teladan bagi para pemimpin umat Islam setelahnya, karena keadilan, kesederhanaan, keikhlasan dan pengabdiannya kepada rakyat.

Wasiat Abu Bakar kepadanya

Sebelum Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menyerahkan umat Islam ke tangan Umar, ia memberikan sebuah wasiat. Wasiat tersebut

merupakan wasiat terakhir Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* kepada Umar sebelum ajal menjemputnya.[5]

"Bertakwalah engkau kepada Allah, Wahai Umar!" seru Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* mengawali wasiatnya.

"Ketahuilah bahwasanya bagi Allah terdapat amalan-amalan di siang hari yang tidak ia terima di malam hari, dan baginya amalan-amalan di malam hari yang tidak ia terima di siang hari, dan ia tidak akan menerima amalan nafilah (sunah) sampai engkau mengerjakan amalan wajib." Ucap Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu.*

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* hendak mengingatkan Umar *Radhiyallahu 'anhu* bahwa di saat menjabat sebagai pemimpin kelak, ia harus pandai membagi waktu antara tugas-tugasnya sebagai pemimpin dan kewajibannya sebagai hamba Allah. Karena Allah telah menjadikan bagi siang dan malam amalannya masing-masing, kepentingan rakyat dan negara di siang hari tidak boleh mengganggu waktu ibadah di malam hari begitu pun juga sebaliknya. Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* juga mengingatkan agar ia senantiasa mendahulukan kewajiban atas amalan-amalan lainnya, sebagai seorang pemimpin tentu juga ia memiliki kewajiban yang besar atas rakyat dan negaranya.

"Dan sesungguhnya, beratnya timbangan orang-orang yang berat timbangan kebaikannya ialah karena mereka mengikuti kebenaran, dan ringannya timbangan kebaikan orang-orang yang ringan timbangannya ialah karena ia mengikuti kebatilan." Abu

---

[5] Yūsuf Ibn Ḥasan Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 1st ed. (Madinah: Aḍwā' Al-salaf, 2000).

Bakar *Radhiyallahu 'anhu* menasihati Umar agar ia selalu mengikuti kebenaran.

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* masih melanjutkan wasiatnya dan berkata: "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menyebutkan ahli surga maka Ia menyebutkan kebaikan mereka dan menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka. Jika saya mengingatnya maka saya berkata: "Saya sungguh takut jika saya tidak termasuk dari mereka." Dan jika Allah menyebutkan penduduk neraka, maka ia akan menyebutkan amalan mereka yang paling buruk dan menolak kebaikan mereka. Jika saya mengingatnya maka saya katakan: "Saya tidak berharap dibangkitkan bersama mereka." Maka hendaknya seorang hamba berharap sekaligus takut (kepada-Nya), tidak berangan-angan atas karunia Allah tetapi tidak berputus asa dari rahmat-Nya."

Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* lalu menutup wasiatnya dengan berkata kepada Umar : "Jika engkau menjaga wasiatku ini maka tidak ada hal gaib yang engkau benci selain dari kematian sedang engkau tak kuasa (untuk mempercepat atau memperlambatnya)." Kebencian akan kematian yang dimaksudkan oleh Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* ialah karena hanya kematian-lah yang memisahkan seorang hamba yang bertakwa dengan rahmat Allah yang begitu besar yaitu surga-Nya.

Tak lama setelah memberikan wasiat kepada Umar, Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* kembali kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* setelah dua tahun delapan bulan menjabat sebagai kepala pemerintahan umat Islam. Ia kembali untuk mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, kekasih dan sahabat beliau yang telah mendahuluinya di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* .

Amirul Mukminin

Ketika Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* memimpin umat Islam, ia digelari *Khalîfatu Rasulillah* yang artinya ialah penganti Rasulullah. Namun di saat Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* tampil menggantikan Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, kaum muslimin bertanya-tanya; jika Umar disebut sebagai *Khalîfatu khalîfati Rasulillah* (Penganti dari pengantinya Rasulullah) maka pemimpin berikutnya akan mendapat sebutan yang lebih panjang?, tentu hal itu akan menyulitkan mereka.

Maka mereka mempersingkat gelar al-Khalîfah untuk menyebut pemimpin umat Islam setelah Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*. Sebagian sahabat lalu berkata: "Kita adalah kaum mukminin dan Umar ialah pemimpin kita, maka panggilan Umar ialah *Amîrul Mukminin*." Semenjak saat itu, Umar dijuluki *Amîrul Mukminin* dan dia adalah khalifah pertama yang menggunakan gelar tersebut.[6]

Umar *Radhiyallahu 'anhu* diangkat menjadi khalifah pada tahun 13 Hijriyyah. Di hari pertamanya, Umar naik ke atas mimbar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Umar menaiki ketiga anak tangga mimbar tersebut, kemudian ia turun satu anak tangga karena mengingat bahwa tempat itu ialah tempat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* berkhotbah, lalu ia turun satu anak tangga lagi ketika mengingat bahwa tempat itu digunakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu*.

Umar *Radhiyallahu 'anhu* bertahmid kepada Allah seraya memuji-Nya kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wata'ala* tengah menguji kalian dengan (kepemimpinan)ku dan mengujiku dengan (memimpin) kalian, setelah dua orang

[6] Ibn Al-mibrad.

sahabatku (yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*). Maka demi Allah, tidak ada perkara kalian yang datang kepadaku yang aku serahkan pada orang lain, dan tidaklah aku tidak hadir bersama kalian melainkan aku serahkan kepada orang-orang yang berkemampuan dan amanah. Demi Allah, jika mereka berbuat baik maka akan aku balas kebaikan mereka dan jika mereka berbuat buruk maka akan aku hukum mereka dengan keras!."

Tentang Sikap Keras Umar

Saat Umar menjadi khalifah, orang-orang mulai khawatir dengan wataknya yang keras. Mendengar hal tersebut, Umar berusaha menghapus ketakutan dan kekhawatiran tersebut dengan menjelaskan akan sifat dan watak dirinya tersebut dalam kepemimpinannya. Ia pun naik ke atas mimbar lalu menceritakan tentang keadaan mereka di bawah kepemimpinan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* dan Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, hingga mereka wafat dalam keadaan diridai Allah. [7]

Umar lalu menjelaskan; bahwa sifat keras dalam dirinya hanya akan ditimpakan kepada orang-orang yang zalim dan suka menyakiti orang lain, ia berkata: "Dan aku tidak akan membiarkan seseorang berbuat zalim pada orang lain atau menyakitinya, hingga aku sungkurkan pipinya ke atas tanah, lalu aku injakkan kakiku di pipi sebelahnya sampai ia tunduk kepada kebenaran."

Tetapi bagi orang-orang yang tidak berbuat kezaliman, sifat keras Umar tidaklah berlaku, bahkan ia mengatakan: "Dan

[7] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

sesungguhnya aku, setelah sikap kerasku itu, aku akan meletakkan pipiku untuk orang-orang yang membutuhkan pertolongan dan orang-orang yang kekurangan."

Umar juga menjelaskan hak rakyat atas dirinya, ia berkata:

> "Dan bagi kalian atasku beberapa perkara, maka ambillah ia dariku!:
> Bagi kalian atasku, agar aku tidak mengambil sesuatu pun dari harta negara milik kalian dan tidak mengeluarkan apa yang telah diberikan Allah pada kalian kecuali untuk apa yang diridai-Nya.
>
> Bagi kalian atasku, agar apa-apa yang kalian berikan dan diterima kedua tanganku, tidak boleh keluar darinya kecuali karena haknya.
>
> Bagi kalian atasku, agar aku menambahkan pemberian dan rezeki kalian –Insya Allah- dan agar aku menjaga perbatasan kalian (dari musuh).
>
> Bagi kalian atasku, agar aku tidak melemparkan kalian pada kehancuran dan tidak membiarkan kalian (dengan waktu yang lama) berjaga di perbatasan, dan apabila kalian diutus, maka akulah bapak dari anak dan keluarga kalian sampai kalian kembali."[8]

Itulah janji yang ucapkan Umar *Radhiyallahu 'anhu* kepada rakyatnya, ia sebagai khalifah akan bertanggung jawab atas harta, nyawa dan keamanan rakyatnya.

[8] Al-Shallaby.

Ia kemudian menutup khotbahnya dengan meminta bantuan dari rakyatnya agar ia mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Umar berkata: "Bertakwalah kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, bantulah aku atas diri kalian dengan membantuku, dan bantulah diriku atas diriku dengan *amar makruf nahi munkar* dan memberikan nasihat dalam apa yang Allah amanatkan padaku dalam urusan-urusan kalian. Itulah perkataanku, dan aku beristigfar kepada Allah *Subhanahu wata'ala* bagi diriku dan kalian."[9]

Selama kepemimpinannya, ia selalu berusaha menepati janjinya kepada rakyatnya. Tidak pernah ia menggunakan harta rakyatnya untuk kepentingan dirinya juga keluarganya. Bahkan ia melarang keluarganya untuk menerima pemberian dari rakyat atau para pejabat lainnya. Ia juga berusaha menjamin keselamatan rakyatnya, bahkan saat malam hari di kota Madinah ia menangis mengingat tanggung jawabnya atas apa yang terjadi di seluruh wilayah yang dipimpinnya, sampai-sampai ia berkata: "Andaikan seekor keledai terjerembap di daerah Irak, niscaya Allah kelak akan mempertanyakan pertanggungjawabanku, mengapa engkau tidak meratakan jalannya?". Jika terhadap seekor keledai saja ia merasa bersalah jika keledai itu terluka di wilayahnya, bagaimana jika yang terluka atau terzalimi adalah rakyat-rakyatnya? Maka tentu ia akan merasa lebih bersalah dan bertanggung jawab lagi terhadapnya.

Berapa Gaji Khalifah?

Di masa kepemimpinan Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu*, Umar pernah menjumpai Khalifah Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu* hendak pergi berdagang karena ia harus memenuhi kebutuhan dan

[9] Al-Shallaby.

tuntutan keluarganya yang nyaris kelaparan jika ia tidak bekerja. Tetapi Umar *Radhiyallahu 'anhu* memintanya untuk mengurungkan niatnya, karena sebagai khalifah ia dituntut untuk mengurusi dan melayani masyarakat yang dipimpinnya.

Umar *Radhiyallahu 'anhu* kemudian bermusyawarah dengan para sahabat lainnya untuk memberikan beberapa bagian dari Baitul-Mal untuk mencukupi hajat dan kebutuhan khalifah. Maka ditentukanlah gaji untuk khalifah saat itu, yaitu dua pasang pakaian untuk musim dingin dan musim panas, kendaraan untuk bepergian, dan uang nafkah untuk keluarga, sebesar apa yang biasa didapatkan sebelum ia menjadi khalifah.

Ketika Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menjadi khilafah, ia tidak mengambil bagiannya dari Baitul Mal sampai ia kehabisan bekal karena kesibukannya mengurus rakyat sehingga meninggalkan usaha dan perdagangan yang biasa ia geluti. Kemudian ia meminta pendapat dari para sahabat mengenai nafkahnya dari Baitul Mal, ia berkata: "Menurut kalian apakah yang dihalalkan bagiku dari Harta Allah ini?".

Para sahabat pun menjawab: "Amirul Mukminin lebih tahu daripada kami tentang hal itu."

Umar *Radhiyallahu 'anhu* menjelaskan: "Jika kalian menghendaki, akan aku beritakan pada kalian apa yang halal bagiku. Punggung hewan yang aku gunakan untuk melaksanakan haji dan umrah, sepotong pakaian untuk musim panas dan sepotong pakaian lain untuk musim dingin, makanan pokok yang mengenyangkan keluargaku, dan bagianku dari tunjangan kaum muslimin karena aku termasuk dari mereka."

Umar juga menjelaskan: "Sesungguhnya aku menempatkan diriku terhadap harta Allah ini seperti pengasuh anak yatim, apabila aku merasa cukup maka aku tinggalkan, sedang apabila aku kekurangan aku akan memakannya dengan cara yang baik."[10] Artinya Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* tidak akan mengambil harta yang sudah menjadi bagiannya jika ia merasa cukup.

Makanannya Roti Keras dan Zaitun

Roti keras dan Minyak Zaitun, itulah makanan yang biasa di makan oleh Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* ketika ia menjadi Amirul Mukminin. Bukan tidak mampu makan enak, tetapi ia merasa bersalah jika memakan makanan lezat.

Hudzaifah bin Yaman *Radhiyallahu 'anhu* suatu kali melihat orang-orang membawa daging dan roti dari Baitul Mal, lalu Umar memanggilnya ke rumahnya. Alangkah kagetnya Hudzaifah saat dihidangkan kepadanya roti keras dan minyak zaitun. Ia bertanya: "Wahai Umar, apakah engkau melarangku memakan daging dan roti lalu memberiku ini?"

Umar pun tersenyum lalu menjawab: "Aku mengundangmu untuk makan makananku, sedangkan tadi itu makanan milik kaum muslimin."[11]

---

[10] Ali Muhammad Al-Shallaby, *Fasl al-Khitab fi sirat ibn al-Khattab Amir al-Muminin Umar ibn al-Khattab Syakhsiyatuh wa 'Ashruh*, 1st ed. (Sharjah: Maktaba al-Shahaba, 2002).

[11] Shaykh 'abd Al-sattār., *'umar Ibn Al-khaṭṭāb: Al-khalīfah Al-rāshidī Al-'aẓīm Wa-al-imām Al-'ādil Al-raḥīm*, 1st ed. (Dimasyq: Dār Al-qalam, 2012).

Umar juga tidak pernah memakan makanan lebih dari satu lauk pauk saja, maka ketika dihidangkan padanya daging panggang yang dibaluri minyak samin ia menolaknya, lalu berkata : "Keduanya adalah lauk".[12] Jadi menurut Umar, daging panggang itu satu lauk dan minyak samin lauk yang berbeda, sedang ia telah bersumpah untuk tidak memakan dua lauk.

Dikarenakan makanan Umar terkenal yang tidak enak, para tamu terkadang enggan makan di rumahnya. Hafsh ibnu Abi Al-Ash *Radhiyallahu 'anhu* bahkan pernah menolak makanan yang dihidangkan Umar.

"Makananmu itu keras dan kasar, dan aku baru saja memakan makanan enak dan lembut maka sulit bagiku memakannya." Jelas Hafsh.

Tiba-tiba Umar berkata: "Apakah engkau kira aku tak mampu memanggang anak kambing dengan membersihkan bulunya, membuat roti dari gandum yang bersih, memeras kismis dan diletakkan dalam wadah lalu dipanaskan, hingga ketika ia menjadi setengah masak, kita tuangkan air hingga terlihat seperti darah rusa, lalu kita memakan ini dan meminum ini."

Hafsh terkejut dengan apa yang dikatakan Umar: "Kulihat engkau lebih tahu tentang makanan lezat dan enak."

Lalu Umar berkata: "Tentu, Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya jika bukan karena kebencian akan berkurangnya timbangan

---

[12] Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 2000.

kebaikanku pada Hari Kiamat aku akan mengikuti kemudahan hidup kalian."[13]

Apakah Susu ini halal bagiku?

Suatu kali Abdurrahman bin Najih bertamu ke rumah Umar. Lalu Budak Umar mengambilkan susu unta untuknya, ketika itu unta milik Umar dan unta zakat milik negara sedang menghasilkan susu.

Selepas Umar meminum susu tersebut, ia merasa itu bukan susu unta miliknya yang biasa ia minum. Ia lantas bertanya: "Celakalah engkau, dari mana kamu mendapatkan susu ini?"

"Susu unta milikmu telah habis oleh anaknya, maka aku peras susu dari unta zakat." Jelas budaknya.

Umar pun marah dan berkata: "Celakalah engkau memberiku minuman neraka!" Ia sangat menyesal telah meminum susu unta zakat tanpa ia mengetahuinya.

Umar pun bertanya kepada para sahabat lain dan meminta izin dari mereka untuk merelakan apa yang telah ia minum. Sampai sebagian sahabat berkomentar: "Susu itu halal bagimu wahai Amirul Mukminin, begitu juga dagingnya"[14]

Umar bin al-Khattab sebagai amil atau pengelola zakat tentu berhak untuk mendapatkan bagian dari harta zakat yang dikelola oleh negara

---

[13] Muhamad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayat Al-Shahabah*, ed. Basyar Awwad Ma'ruf, 1st ed. (Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1999).

[14] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

ketika itu. Tetapi Umar sangat hati-hati dalam memilih makanan dan minuman karena khawatir ia mengambil hak kaum muslimin.

Pakaiannya Penuh Tambalan

Suatu kali Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* terlambat untuk datang salat Jumat, padahal sebagai khalifah ia ditunggu umat Islam untuk memimpin salat Jumat pada hari itu. Ketika datang, Umar berkata: "Aku terlambat karena aku menunggu cucian bajuku ini, dan aku tidak memiliki baju lain selain ini."[15] Ternyata khalifah yang telah menundukkan dua kekuatan adidaya; Persia dan Romawi ini, tidak memiliki pakaian selain yang ia pakai, maka jika ia mencucinya ia akan menunggui pakaian itu sampai kering.

Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan pakaian yang selalu dipakai oleh Umar, kata Anas: "Aku memperhatikan pakaian Umar *Ridwanullah 'alaihi*, ternyata antara kedua ketiaknya terdapat empat tambalan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya." Bahkan Abi Utsman An-Nahdi melihat Umar sedang melaksanakan tawaf di Masjidil haram dengan menggunakan sarung yang mempunyai dua belas tambalan, salah satunya terlihat mencolok dengan warna merah.[16]

Ketika Umar berkumpul bersama sahabat lainnya, ia mendapatkan pakaian baru yang terbuat dari katun yang kasar. Ia

---

[15] Yūsuf Ibn Ḥasan Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 1st ed. (Madinah: Aḍwā' Al-salaf, 2000).

[16] Ibn Al-mibrad.

lalu memakainya. Ketika pakaian melewati lehernya, ia berdoa: *Alhamdulillahilladzi kasani bihi 'aurati wa atajamalu bihi fi hayati*, segala puji bagi Allah yang telah memakaikan aku apa yang menutup auratku dan memperindah diriku dalam hidupku." Kemudian ia membuka baju itu dan menyedekahkannya.

Ia menjelaskan: "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda barang siapa yang memakai pakaian baru, lalu mengucap: *Alhamdulillahilladzi kasani bihi 'aurati wa atajamalu bihi fi hayati*, kemudian ia menyedekahkannya maka ia dalam naungan Allah dan penjagaan Allah dan penutupan Allah."[17]

Umar bin al-Khattab baru benar-benar memiliki baju baru ketika umat Islam mendapatkan jizyah sangat banyak hingga dibagikan kepada seluruh penduduk Madinah. Namun sehelai kain yang didapat Umar tidak cukup untuk di buat pakaian karena perawakannya yang tinggi besar, maka Umar pun meminta jatah anaknya.

Ketika Umar hendak berkhotbah tiba-tiba ada seorang lelaki yang berdiri: "Wahai Amirul mukminin, kita tidak akan mendengarkanmu dan tidak akan menaatimu, sampai engkau jelaskan mengapa engkau mendapat jatah kain berlebih?"

Maka Umar memerintahkan Abdullah bin Umar untuk menjelaskan hal sebenarnya. Maka Abdullah pun memberitahukan bahwa ia telah memberikan kainnya kepada Umar.

---

[17] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

"Sekarang kami akan mendengar dan akan taat." Seru orang itu setelah mengetahui bahwa pemimpin mereka tidak pernah mengkhianati amanah.[18]

Pemimpin Tanpa Istana

Pada suatu hari Utusan dari negeri Romawi datang ke kota Madinah untuk menemui Umar. Namun ia tidak melihat tanda-tanda Istana Umar bin al-Khattab di kota itu. Lantas ia bertanya kepada orang-orang di manakah letak istananya?

'Tidak, Ia tidak punya Istana." Kata mereka.

"Lalu di mana bentengnya?" tanyanya kembali.

"Tidak ada." Jawab Mereka.

Orang-orang itu lalu mengantarnya ke depan rumah Umar yang tidak terlihat seperti rumah orang berada. Lantas ia mendatangi rumah itu dan menanyakan keberadaannya. Alangkah terkejutnya ia tatkala mendengar jawaban dari keluarganya : "Itu dia di sana! Ia sedang tidur di bawah pohon ..."

Utusan Romawi itu lantas berkomentar: "Karena engkau telah berbuat adil, maka engkau aman dan engkau bisa tidur dengan tenang."[19]

Umar memang sengaja memilih pohon sebagai "Istana"-nya, agar rakyat dapat menemui dan mengadu kepadanya kapan saja mereka

---

[18] Al-Shallaby.

[19] Sa'd Qāḍī, *Al-Qudwah-- 'umar Ibn Al-Khaṭṭāb: Rajul Bi-Malāyīn Al-Rijāl (Arabic Edition)* (Cairo: Dār Gharīb Lil-ṭibā'ah Wa-al-nashr Wa-al-tawzī', 2000).

mau. Hal ini ia pelajari dari guru dan teladannya Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.

Dahulu, Ia pernah menemui Rasulullah ketika ia terbangun dari pelepah kurma tempat berbaringnya. Umar melihat guratan pelepah kurma membekas di punggung Rasulullah, lalu menangis.

Dengan lembut Nabi Shallallahu ‘alaihi wasalam bertanya: “Perihal apa yang membuatmu menangis?”,

“Wahai Rasulullah, sungguh Raja Kisra dan Kaisar Romawi dalam keadaan (kafir) mereka (bergelimang harta), sedang engkau ialah Utusan Allah (tetapi tidak memiliki apa-apa) …” Jawab Umar.

Dengan bijak Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasalam bersabda: “Wahai Umar, tidakkah engkau ridha jika mereka mendapat dunia dan kita mendapatkan akhirat?” Pelajaran ini tidak pernah dilupakan oleh Umar, seumur hidupnya.

Sungguh, Umar bin al-Khattab Radhiyallahu ‘anhu memberikan keteladanan bagi kita bahwa menjadi seorang pemimpin tidak harus selalu bergelimang dengan harta benda, tak selalu harus mendapatkan fasilitas-fasilitas negara yang mewah. Seorang pemimpin yang sederhana namun mampu melayani dan menjawab tuntutan rakyatnya, akan lebih dihargai daripada pemimpin yang menunjukkan kemewahan tetapi hanya peduli terhadap jabatan dan kekuasaannya saja.

Hingga Putrinya Merasa Iba

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* sedang duduk di atas kain yang dihamparkan di atas tanah seakan-akan ia adalah orang paling miskin di kota Madinah.

Hafshah Ummul Mukminin *Radhiyallahu 'anha* yang datang melihat kondisi ayahnya merasa iba hingga ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah melimpahkan kebaikan, dan meluaskan bagimu rezekinya, Mengapakah engkau tidak memakan makanan yang lebih baik dari ini dan menggunakan pakaian yang lebih halus daripada ini?"

Umar berkata: "Akan aku adukan engkau pada dirimu sendiri, bukankah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* dahulu hidup susah begini dan begini!?" kemudian Umar terus menyebutkan satu persatu kesulitan dan keterbatasan hidup yang dihadapi oleh keluarga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* sampai Hafshah pun menangis karena terkenang akan kebersahajaan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam.*

Umar lalu berkata: "Sesungguhnya aku ini mempunyai dua orang sahabat yang telah menempuh satu jalan, apabila aku ikut menempuh jalan yang sukar, siapa tahu aku bertemu dengan mereka berdua dalam keadaan yang mudah."[20]

[20] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

BAB DUA

AMANAH

Jika seseorang melihat pakaian yang dipakai oleh Umar atau mendengar tentang makanan yang menjadi santapannya sehari-hari, mungkin dia akan mengira bahwa negara yang dipimpin oleh Umar ialah negara yang miskin. Tetapi ketahuilah, penilaian tersebut salah besar!

Setelah Abu Bakar As-Shiddiq berhasil meredam gerakan murtad, umat Islam bisa dengan tenang berniaga dan bercocok tanam, hasil pertanian dan perdagangan melimpah ruah. Apalagi pada masa Umar bin al-Khattab, penaklukkan atas wilayah-wilayah di sekitar Jazirah Arab terus meluas sehingga banyak sekali kekayaan yang didapatkan dari penaklukkan tersebut, terutama kekayaan raja-raja di istana-istana mereka. Maka pada masa Umar, pengelolaan Baitul Maal yang sudah ada semenjak masa Rasulullah Saw dibuat lebih profesional agar harta yang didapatkan dapat digunakan untuk kemaslahatan umat Islam secara luas.

Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* pernah diutus oleh Abu Musa al-Asy'ari untuk membayarkan hasil zakat dan upeti jizyah penduduk Bashrah kepada Umar di Madinah. Umar bin al-Khattab lalu bertanya kepadanya: "Apa yang kau bawa?"

"Aku membawa delapan ratus ribu dirham[21]." Jawab Abu Hurairah.

Umar tampak terkaget-kaget, seumur hidupnya ia belum pernah menghitung uang sebanyak itu, ia lalu berkata: "Bukan, engkau membawa delapan puluh ribu dirham." Umar menganggap Abu Hurairah salah menghitung.

"Tidak, Tetapi delapan ratus ribu dirham." Balas Abu Hurairah meyakinkan Umar.

"Engkau membawa delapan puluh ribu dirham." Umar bersikukuh dengan pendapatnya.

"Tetapi aku bawa delapan ratus ribu dirham." Abu Hurairah balas mengotot karena melihat sikap Umar terhadapnya.

Umar tetap tidak percaya dengan apa yang dikatakan Abu Hurairah, lantas ia berkata: "Bukankah sudah aku katakan, engkau ini tidak bisa menghitung... engkau membawa delapan puluh ribu dirham? Memangnya engkau tahu berapa delapan ratus ribu dirham itu?" tantang Umar kepada Abu Hurairah. Hingga ia akhirnya mengeluarkan uang-uang tersebut untuk menghitungnya, seratus... dua ratus... sampai delapan ratus ribu dirham.

"Aku perbaiki celaanku padamu." Kata Umar meminta maaf kepada Abu Hurairah sambil terheran-heran dengan harta yang

---

[21] Satu Dirham perak saat ini dijual oleh Wakala Nusantara senilai Rp. 70.000. Namun di masa dahulu satu dinar (4,25 gr emas) setara dengan 10 dirham. Jika saat ini (Maret 2023) harga satu dinar Rp. 4,390,250 maka harga satu dirham saat itu senilai 439,000. Maka uang yang dibawa Abu Hurairah senilai Rp. 175 Miliyar saat ini.

berada di hadapannya. Dan Abu Hurairah pun pamit meninggalkan Umar seorang diri.

Malam harinya, Umar sangat gelisah dan terus terjaga sampai azan subuh berkumandang. Istrinya menjadi khawatir, lalu bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau tidak tidur malam ini?"

"Bagaimana Umar bin al-Khattab bisa tidur, sedang telah datang kepada manusia sesuatu yang tidak pernah datang sebelumnya semenjak awal Islam. Tidak akan selamat Umar dari kehancuran, sampai ia memberikannya pada orang-orang yang berhak terhadapnya." Jelas Umar kepada istrinya.

Selesai mengimami salat Subuh, Umar mendatangi para sahabat lain untuk menjelaskan apa yang ia hadapi: "Telah datang kepada manusia malam hari tadi apa yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya, aku telah mempunyai satu pandangan, maka beritahukan pendapat kalian jika aku membagikannya kepada manusia berdasarkan timbangan (jabatan) mereka?"

"Jangan kau lakukan itu wahai Amirul Mukminin." Cegah sahabat-sahabat lainnya.

"Sesungguhnya manusia sekarang masuk Islam, dan harta telah berlimpah. Tetapi berikanlah kepada mereka berdasarkan kitab Allah, semakin besar pengorbanan seseorang terhadap Islam, maka semakin besar pemberianmu kepadanya." Jelas sebagian lainnya.

Umar pun menyetujui ide tersebut, lalu ia bertanya: "Berikan pendapat kalian, dari siapakah aku memulainya?"

"Dari dirimu, engkau adalah wali kami." Ucap beberapa sahabat, namun sebagian lagi berkata: "Amirul Mukminin lebih tahu siapakah yang lebih berhak."

"Tidak," Umar menyanggah bahwa harta itu akan diberikan padanya.

"Tetapi dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, kemudian orang lebih dekat dengannya lalu yang dekat dengannya." Jelas Umar.[22]

Maka Umar pun membagi harta Baitul Mal berdasarkan kedekatan orang tersebut kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, dimulai dari istri-istri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, keluarganya dari Bani Hasyim, Bani Muthalib dan lainnya, lalu kaum Muhajirin, kaum Anshar, kabilah-kabilah yang dekat nasabnya dengan Rasulullah dan seterusnya.

Namun, dengan kekayaan yang begitu melimpah, berapakah harta yang menjadi bagian Umar?. Umar menjelaskan: "Aku beritahukan kepada kalian apa yang halal bagiku, dua perhiasan(pakaian) bagiku; satu untuk musim panas, satu untuk musim dingin. Lalu kendaraan untuk aku berhaji dan umrah. Lalu bahan makanan seperti bagi orang biasa dari kalangan Quraisy (bukan yang kaya dan bukan yang miskin) kemudian aku termasuk bagian dari kaum muslimin, aku mendapatkan apa yang mereka dapatkan."[23]

---

[22] Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 2000.

[23] Ibn Al-mibrad.

Keluarga Nabi Saw diutamakan

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* sangat menghormati istri-istri serta keluarga Nabi *Shallallahu 'alaihi wasalam* karena kecintaannya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Dalam pembagian harta dan kekayaan Negara, Umar selalu menempatkan istri-istri Nabi *Shallallahu 'alaihi wasalam* dan keluarganya di urutan pertama.

Abu Ja'far meriwayatkan bahwa ketika pundi-pundi kekayaan dari negeri-negeri lain datang ke Madinah Umar mengumpulkan orang-orang. Ketika itu Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Mulailah dari dirimu dahulu!, lalu orang-orang yang membantu menjalankan amanah pemerintahan".

"Tidak, Demi Allah," kata Umar.

"Tetapi akan aku bagikan mulai dari orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, kemudian dari Bani Hasyim kabilah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, satu bagian untuk Abbas serta satu bagian untuk Ali ." Seru Umar menjelaskan kaidahnya dalam pembagian harta.

Abu Ja'far melanjutkan : "Kemudian Umar menyebut lima kabilah berikutnya lalu terakhir ia menyebut kabilah Bani 'Adiy bin Ka'ab -kabilah Umar sendiri-. Kemudian Umar memberikan bagian bagi keluarga para syuhada dan memberi bagian tersendiri bagi Al-Hasan dan Husain dikarenakan kedudukan mereka berdua di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*."[24]

---

[24] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Bagian Umahat al-Mukminin

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* tidak pernah kikir saat membagikan harta kepada rakyatnya, terlebih lagi kepada para Ummahatul-Mukminin yaitu istri-istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam*.

Aisyah menceritakan bahwa Umar selalu mengirimkan kepada kami (istri-istri Nabi *Shallallahu 'alaihi wasalam*) bagian-bagian kami hingga kepala dan kaki binatang ternak pun diberikannya."

Zainab bin Jahsy *Radhiyallahu 'anha* adalah salah seorang istri Nabi *Shallallahu 'alaihi wasalam* yang pernah mendapatkan pemberian yang sangat banyak dari Umar. Hingga ia mengira ratusan keping dirham yang ia terima harus dibagikan kepada istri-istri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* lainnya. Ia berkata kepada orang yang menyerahkan pemberian tersebut: "Semoga Allah mengampuni Umar, Mengapa Umar menugaskan aku, padahal istri-istri nabi yang lain lebih mampu untuk membaginya dengan adil."

"Ini semua untukmu." Jelas utusan tersebut.

"Subhanallah..." Zainab terperanjat mengetahuinya, ia kemudian segera menutupi pemberian itu dengan kain. Lalu ia memanggil Bazzah binti Rafi' -budaknya- untuk membantunya.

"Masukkanlah tanganmu ke dalam kain, lalu ambillah uang ini dan berikan kepada kabilah Bani Fulan, lalu Bani Fulan..." ia terus memerintahkan Bazzah untuk membagi-bagikan harta tersebut kepada kabilah yang ia sebutkan sampai tersisa sedikit.

"Semoga Allah mengampunimu wahai Ummil-Mu'minin, Demi Allah, kita juga memiliki hak dalam harta ini." Ucap Bazzah mengingatkan Zainab akan segenggam dirham tersisa.

Bazzah pun membukakan kain tersebut dan menghitung dirham yang tersisa, ternyata jumlahnya mencapai 85 dirham. Zainab terkejut mendengar jumlah itu, ia merasa tidak pantas untuk menerima karunia Allah yang begitu banyak. Hingga ia berdoa: "Ya Allah, Janganlah aku mendapatkan pemberian dari Umar lagi setelah tahun ini."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabulkan doa Zainab dan mewafatkannya pada tahun itu. Sehingga ia menjadi istri nabi yang pertama kali menyusulnya ke surga.[25]

Unta Zakat yang Tertinggal

Suatu kali Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* melihat Umar sedang menggiring seekor unta kecil seakan-akan ia seorang gembala yang takut kehilangan unta miliknya. Ali bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, mau ke mana engkau?"

"Seekor unta sedekah tertinggal dari kumpulannya, maka aku mencarinya." Jawab Umar.

Pada waktu itu, negara memelihara unta hasil pembayaran zakat ternak untuk disalurkan pada para mustahik zakat jika sudah terkumpul. Sebelum dibagikan, unta-unta tersebut dipelihara dan dikembang biakkan oleh negara.

[25] Al-Shallaby.

Ali lalu mengomentari perbuatan Umar: "Engkau sungguh menyulitkan para khalifah setelahmu."

Namun Umar menimpali : "Wahai Abu Hasan, Janganlah engkau menyalahkan aku! Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad sebagai nabi, Andai seekor unta saja hilang di sisi sungai Efrat pasti Umar akan disiksa karenanya pada Hari Kiamat."[26]

Umar meyakini bahwa jika ada seekor unta milik Baitul Mal yang hilang maka yang paling bertanggung jawab ialah dirinya sebagai Amirul Mukminin, ia sangat takut jika Allah meminta pertanggungjawaban darinya pada Hari Kiamat.

Maka tak heran jika Salim bin Abdillah *Radhiyallahu 'anhu* suatu saat sedang melihat Sang khalifah sedang memasukkan tangannya ke dubur unta yang sedang sakit. Ia menguping Umar berkata: "Sesungguhnya aku takut dimintai pertanggung jawaban oleh Allah *Azza wa Jalla* atas apa yang terjadi padamu wahai unta."[27]

Hak Mustahik yang Terabaikan

Umar hendak mengunjungi wilayah Khaibar untuk memeriksa keadaan rakyatnya. Di tengah perjalanan ia berteduh pada sebuah pohon untuk menghindari terik matahari pada siang itu. Tiba-tiba ada seorang wanita dari arah Khaibar yang mendatanginya.

"Aku adalah seorang wanita miskin yang punya banyak anak." Cerita wanita tersebut pada Umar, seakan-akan ia mau membagi

---

[26] Al-Shallaby.

[27] Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 2000.

beban berat yang dipikulnya. Sementara ia mendengarkan dengan seksama.

"Sebenarnya, pada tahun lalu Khalifah Umar bin al-Khattab telah mengutus Muhammad bin Maslamah untuk berkeliling -membagikan zakat bagi orang-orang yang tidak mampu- tetapi ia tidak memberikan bagian kami." Jelas wanita itu panjang lebar.

"Mungkin saja engkau -semoga Allah merahmatimu- mau memberikan jaminan bagiku di hadapannya (Umar) agar aku mendapatkan hakku?" Rupanya wanita itu tidak mengenal Umar sehingga ia meminta untuk menemaninya menemui Umar.

Setelah mendengarkan cerita wanita itu, Umar melihat-lihat ke sekeliling mencari seseorang. "Wahai Yarfa'! Kemari!" panggilnya ketika melihat pembantunya yang ia cari.

"Panggillah, Muhammad bin Maslamah ke sini!" perintahnya kepada Yarfa'.

"Bukankah lebih berguna bagiku jika engkau menemaniku menemui khalifah." Wanita itu berkata kepada Umar agar tidak perlu memanggil Muhammad bin Maslamah. Baginya, percuma saja memanggil Muhammad bin Maslamah karena ia tidak akan memberinya kecuali atas perintah Umar bin al-Khattab.

"Dia akan melakukannya, Insya Allah." Jawab Umar menenangkan kekhawatiran wanita miskin itu.

Tak lama kemudian, Muhammad bin Maslamah datang dengan tergesa-gesa. Ia segera menemui orang tersebut: "Assalamualaikum, wahai Amirul Mukminin."

Alangkah terkejutnya wanita tersebut tatkala mendengar sapaan lelaki yang sedari tadi ia ajak bicara untuk membantunya menghadap sang khalifah. Ternyata dia adalah khalifah yang akan ia temui, maka ia tak dapat menahan rasa malu karena telah berlaku kurang sopan padanya.

"Demi Allah, aku tidak pernah lalai untuk memilih orang-orang terbaik di antara kalian." Ungkap Umar kepada Muhammad bin Maslamah, untuk meyakinkan bahwa ia memberikan amanat kepadanya karena meyakini bahwa ialah orang yang terbaik untuk hal itu.

Tetapi Umar mengingatkan bahwa amanat yang diberikan kepadanya haruslah ditunaikan dengan baik. Dengan mata yang berkaca-kaca Umar bertanya pada Muhammad bin Maslamah; "Lalu apa yang akan engkau katakan kelak, jika Allah *Azza wa Jalla* meminta pertanggung jawabanmu dalam perkara ini?". Ibnu Maslamah pun tak kuasa untuk menahan tangisnya.

"Sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengutus bagi kita Rasul-Nya, maka kita membenarkannya dan mengikutinya, maka ia mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya dan menjadikan sedekah untuk mereka yang berhak dari kalangan orang-orang miskin, sampai Allah mengangkatnya dalam kondisi demikian..." jelas Umar kepada Muhammad bin Maslamah.

"Kemudian ia digantikan oleh Abu Bakar, maka ia menjalankan sunahnya hingga ia menemui Allah dalam keadaan demikian... kemudian aku menggantikannya, maka aku tidak akan lalai untuk memilih yang terbaik dari kalian untuk menjalankan amanat ini. Sesungguhnya aku mengutusmu, maka tunaikanlah bagi wanita ini sedekah serta bayarkanlah zakat tahun yang lalu!" perintah Umar

kepada Muhammad bin Maslamah setelah ia menjelaskan tanggung jawabnya.

Umar pun berkomentar: "Dan aku tak tahu, apakah aku akan mengutusmu di tahun depan ataukah tidak?" seakan mengancam akan menarik kepercayaannya dari Muhammad bin Maslamah andai ia tidak mampu menjalankannya dengan baik.

Umar kemudian menyuruhnya untuk memberikan satu ekor unta beserta bawaannya yang berupa minyak zaitun dan tepung gandum bagi wanita tersebut, lantas ia berkata: "Ambillah ini, sampai kami menemuimu di Khaibar, karena kami hendak menuju ke sana (untuk menarik zakat)."

Ketika wanita itu menemui Umar dan Yarfa' di Khaibar, Umar memberikan dua ekor unta lagi kepada wanita tersebut lalu berkata: "Ambillah ini!, padanya terdapat apa yang mencukupimu sampai datang Muhammad bin Maslamah. Karena aku telah menyuruhnya untuk memberikan hakmu tahun ini dan tahun sebelumnya."[28]

Berdasarkan apa yang sampaikan oleh Umar, maka apa yang sudah ia berikan kepada wanita itu bukanlah hak zakatnya yang belum ia dapatkan, melainkan sebagai ganti rugi atas kelalaian petugas zakat yaitu Muhammad bin Maslamah. Sedangkan hak zakat wanita itu yang tahun ini dan sebelumnya akan diberikan langsung oleh Muhammad bin Maslamah ke rumahnya.

---

[28] Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 2000.

Balasan atas Jasa Perjuangan

Seperti biasa, Umar berjalan mengunjungi pasar di siang hari untuk mengawasi kegiatan rakyatnya agar terhindar dari kecurangan dan kezaliman. Namun langkah Umar yang ditemani oleh Aslam saat itu terhenti, seorang ibu muda menghentikan keduanya.

"Wahai Amirul Mukminin, suamiku telah tiada dan meninggalkan anak-anak yang masih kecil di sisiku." Ibu tersebut mengadukan kesulitan hidupnya kepada Umar.

"Mereka tidak mempunyai sekerat daging, juga tidak memiliki tanaman yang bisa dimakan, aku takut mereka akan mati kelaparan." Ibu itu bercerita sedang Umar mendengarkan dengan seksama, dan tidak beranjak dari tempatnya.

"Dan aku ialah putri dari Khifaf bin Ima al-Ghiffari, ayahku pernah ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*." Ucapnya.

Ketika mengetahui bahwa ia ialah putri dari seorang Khifaf bin Ima al-Ghiffari *Radhiyallahu 'anhu*, Umar tersenyum dan berkata: "Selamat datang, bagi nasab yang dekat!"

Umar mengajak ibu itu ke rumahnya, lalu ia memberikan seekor unta yang besar terikat di depan rumahnya. Umar lalu mengisi dua buah karung dengan makanan lalu meletakkannya di atas punggung unta tersebut. Tak cukup demikian, Umar pun memberikan beberapa pakaian dan uang kepada ibu tersebut.

Setelah ibu tersebut pergi membawa barang-barang yang diberikan oleh Umar kepadanya dengan penuh kebahagiaan,

seseorang mendekati Umar dan menasihatinya: "Wahai Amirul Mukminin, engkau terlalu berlebihan memberinya."

Saat mendengarnya, Umar terlihat murka, lalu berkata: "Celakalah ibumu, sungguh aku telah melihat ayah dan saudaranya bertempur untuk mengepung sebuah benteng hingga kami berhasil menaklukkan benteng itu. Kita seharusnya membalaskan jasa mereka berdua (ayah dan saudaranya) dengan pemberian yang lebih dari itu."[29]

Berikan Lagi Seribu Dirham!

Ketika Umar mengawasi pembagian bantuan untuk rakyatnya, tiba-tiba ia melihat seorang lelaki yang terdapat sodetan di sebagian wajahnya. Maka tatkala lelaki itu mengambil jatah bantuan yang ia dapatkan, Umar segera mendekat.

"Apa yang terjadi dengan wajahmu?" tanya Umar.

Orang itu menjelaskan bahwa luka di wajahnya adalah akibat keikutsertaannya dalam sebuah peperangan, sehingga luka itu membekas di wajahnya.

"Berikan baginya seribu dirham!" perintah Umar kepada petugas pembagi bantuan, maka ia pun mendapatkan seribu dirham.

Setelah ia mendapatkan seribu dirham, Umar kembali berkata: "Berikan lagi seribu dirham!". Maka petugas menambahkan lagi seribu dirham. Dan Umar tak henti-hentinya menambahkan

[29] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

hingga empat kali, sampai-sampai lelaki tadi keluar tanpa permisi karena merasa malu jika ia mendapat terlalu banyak bantuan.

Ketika Umar akan menambahkan lagi, lelaki itu sudah tidak ada di hadapannya. Orang-orang berkata: "Kami melihatnya merasa malu atas pemberianmu yang terlalu banyak itu."

Maka Umar pun menjelaskan: "Maka sungguh demi Allah, andai dia terus berdiam di tempatnya aku akan memberikan seluruh dirham yang tersisa, dia adalah orang yang berjihad di jalan Allah sampai-sampai terlihat luka di wajahnya."[30]

Tunjangan untuk al-Khansa

Di masa Jahiliyyah, dikenal seorang wanita yang selalu menyenandungkan syair-syair duka yang dikenal dengan nama; Al-Khansa'. Nama sebenarnya ialah Tamadhur binti Amr As-Sulamiyyah *Rahimahallah*. Seorang wanita dari suku Mudhar yang kehilangan dua saudaranya Mu'awiyah dan Sakhr dalam peperangan.

Al-Khansa yang teramat menyayangi juga mengagungkan kedua saudaranya sebagai pahlawan Mudhar sangat terpukul ketika mereka berdua gugur dalam sebuah pertempuran. Ia menangis sejadi-jadinya dan sangat bersedih, hingga mengalirlah syair-syair berisi kesedihan dan duka cita dari lisannya yang fasih jika ia mengingat keduanya untuk mengobati luka hatinya.

Pada tahun ke 8 Hijriyyah, Al-Khansa bersama kabilah bani Said dari suku Mudhar bersyahadat di hadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* di usianya yang lebih dari 40 tahun. Ia

[30] Al-Shallaby.

menyaksikan kemenangan Islam di masa Rasulullah dan Umar hingga akhirnya ia wafat di masa kekhalifahan Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'anhuma*.

Di masa kekhalifahan Umar, Al-Khansa kerap kali menyenandungkan syair-syair dukanya di hadapan banyak orang. Tak sedikit orang yang merasa sedih dan iba mendengarnya, namun banyak juga yang merasa terganggu. Hingga persoalan tersebut sampai ke telinga Umar.

"Bertakwalah kepada Allah dan yakinilah kematian." Nasihat Umar kepada Al-Khansa.

"Aku menangisi ayah dan dua pemuda terbaik Mudhar; Sakhr dan Muawiyah. Aku sungguh meyakini kematian." Al-Khansa mengelak.

"Apakah engkau masih menangisi mereka padahal mereka telah menjadi arang di neraka?" Umar menegurnya dengan keras dan mengingatkannya bahwa mereka tidak pantas lagi untuk ia tangisi.

"Justru karena itulah semakin bertambah kesedihanku atas mereka." Al-Khansa justru menjadikan nasehat Umar sebagai dalih. Umar pun akhirnya merasa iba kepadanya dan memerintahkan orang-orang membiarkannya bersyair.

Hal yang menakjubkan justru terjadi saat pasukan kaum Muslimin bertempur dengan pasukan Persia di Qadisiyyah. Al-Khansa malah mendorong keempat orang putranya untuk bertempur sebagai pejuang yang pemberani dan tidak mati sebagai pengecut.

Al-Khansa mengumpulkan keempat anaknya dan berkata, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya kalian memeluk agama ini tanpa

paksaan. Kalian berhijrah karena kemauan kalian sendiri. Demi Allah, yang tiada Tuhan selain dia, sesungguhnya kalian ini putra-putra dari seorang lelaki dan seorang perempuan yang sama. Tidak pantas bagiku untuk mengkhianati ayahmu, atau membuat malu pamanmu, atau mencoreng arang di kening keluargamu. Kalian tahu, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyiapkan pahala yang besar bagi yang berperang melawan kaum kuffar. Dan ketahuilah! Tanah Keabadian lebih baik dari dunia fana."

Al-Khansa lalu membacakan firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿آل عمران:٢٠٠﴾

> Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (QS Ali Imran: 200)

Al-Khansa kembali melanjutkan, "Jika esok hari -insya Allah- kalian dalam keadaan baik, bersegeralah berangkat! perangi musuhmu dengan penuh kewaspadaan! Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti berikan kemenangan atas musuh kalian."

"Dan jika kecamuk perang telah berdentang, debu-debu naik mengotori lutut-lutut dan api membakar daun-daun. Maka bertayamumlah kalian dengan debu pertarungannya!, tantanglah pimpinannya!, serbulah pasukannya! Maka kalian akan memenangkan harta dan kehormatan di negeri keabadian penuh kemuliaan." Al-Khansa tak henti-hentinya membakar semangat mereka.

Keempat putra Al-Khansa itu pun keluar menerjang pasukan Persia. Mereka berjuang mati-matian melawan musuh, sehingga banyak yang tewas di tangan mereka. Akhirnya mereka pun satu per satu gugur sebagai syahid. Ketika Khansa mendengar kematian dan syahid putra-putranya, sedikit pun ia tidak meneteskan air mata.

Bahkan ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan syahidnya putra-putraku. Semoga Allah segera memanggilku dan berkenan mempertemukanku dengan mereka dalam naungan rahmat-Nya yang luas."

Kisah pengorbanan Al-Khansa yang mendidik putra-putranya menjadi para syuhada dituliskan dengan tinta emas yang tidak akan pernah dilupakan umat Islam. Kisah Al-Khansa menjadi penyemangat bagi kaum Muslimah untuk melahirkan para pahlawan yang pemberani dari generasi ke generasi.

Di saat Umar bin al-Khattab melihat al-Khansa setelah keempat putranya gugur di medan perang, ia berkata kepada pejabatnya: "Berikanlah bagi Al-Khansa jatah rezeki keempat anaknya, dan jangan hentikan kecuali jika ia telah tiada."[31]

Semenjak saat itu Al-Khansa yang sudah menjadi nenek tua, tidak pernah kekurangan harta. Setiap bulannya ia mendapatkan bagian delapan ratus dirham dari milik keempat anaknya sampai ia wafat di masa pemerintahan Utsman bin Affan Radhiyallahu 'anhu..

[31] Al-Shallaby.

Penyamaran Adi bin Hatim

Tidak ada seorang pun sahabat nabi yang tidak mengenal Adi bin Hatim *Radhiyallahu 'anhu*. Seorang pemimpin suku Tha'i yang sebelumnya beragama Nasrani kemudian memeluk Islam di tangan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*.

Adi bin Hatim sebelum memeluk Islam mengaku sangat membenci Rasulullah. Maka ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersama tentara muslimin mendatangi daerahnya, ia bersama sebagian kaumnya segera melarikan diri menuju Syam.

Namun Adi bin Hatim akhirnya kembali untuk menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, pikirnya: "Mengapa aku tidak temui saja orang itu (yaitu Rasulullah), jika dia pendusta maka aku tidak akan takut padanya dan jika ia benar maka aku akan mengikutinya."

Hal yang tidak terbayangkan oleh Adi bin Hatim sebelumnya ialah penyambutan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* yang sangat istimewa kepadanya, kemudian Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* berkali-kali menawarkan kepadanya: "Wahai Adi bin Hatim, masuk Islamlah maka engkau selamat!." Sampai ia pun memeluk Islam dengan penuh kebahagiaan.

Saat pemerintahan Umar bin al-Khattab, Adi bin Hatim mendatanginya bersama beberapa pimpinan suku Tha'i bermaksud hendak meminta bantuan dari Umar. Tak tanggung-tanggung, Umar memberikan dua ribu dirham kepada salah seorang pimpinan suku Tha'i. Tetapi Umar tidak memberikan apa-apa kepada Adi bin Hatim.

Adi bin Hatim merasa heran, mengapa ia tidak mendapatkan apa yang orang lain dapatkan. Maka ia pun menemui Umar secara langsung untuk meminta bantuannya, tetapi lagi-lagi Umar menolaknya.

Adi bin Hatim mencari cara lain, ia bersembunyi dibalik rombongan orang-orang yang hendak meminta bantuan sambil menutupi wajahnya. Anehnya, Umar lagi-lagi menolak memberikan bantuan kepadanya padahal orang lain mendapatkan banyak bantuan.

Adi bin Hatim tak habis pikir, dalam penyamarannya ia menemui Umar lalu bertanya dengan sedikit mengubah suaranya: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mengenalku?"

Umar yang sedari tadi mengamati tingkah laku Adi bin Hatim tertawa terpingkal-pingkal mendengar pertanyaan dari Adi bin Hatim, sampai-sampai ia terduduk kegelian mengingat kelakuan Adi bin Hatim barusan.

"Tentu, Demi Allah aku mengenalmu, engkau beriman ketika yang lain kafir, engkau datang ketika yang lain lari, dan engkau memenuhi janjimu ketika yang lain mengingkarinya." Jelas Umar mengakui kemuliaan seorang Adi bin Hatim.

Umar bahkan tidak pernah melupakan jasa dari seorang Adi bin Hatim, ungkapnya: "Sungguh, sedekah pertama yang membuat semringah wajah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* dan para sahabatnya ialah sedekah suku Tha'i yang engkau berikan kepadanya."

Namun Umar meminta maaf kepada Adi bin Hatim, bahwa bantuan itu diperuntukkan bagi masyarakat miskin yang

membutuhkan. Ia menjelaskan: "Sesungguhnya bantuan itu aku berikan kepada suku-suku yang tersiksa oleh kemiskinan, dan mereka yang datang ialah pimpinan keluarga besar mereka yang mewakilkan hak-hak mereka."[32]

Umar sungguh mengetahui kedudukan dan kemuliaan seorang Adi bin Hatim, namun ia tidak bisa memberikan harta kepadanya karena harta tersebut diperuntukkan bagi orang-orang yang kurang mampu.

[32] Al-Shallaby.

BAB TIGA

KELUARGA

Sikap kehati-hatian Umar dalam mengelola harta negara tidak hanya ia terapkan bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga besarnya. Ia sangat menjaga keluarganya agar tidak ada hak umat Islam yang dimanfaatkan oleh keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atikah dan Minyak Misk

Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail *Radhiyallahu 'anha* ialah salah satu istri Umar bin al-Khattab yang dinikahi setelah suaminya Abdullah bin Abu Bakar As-Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* syahid karena terluka dalam peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam.*

Sebagai istri dari seorang khalifah, Atikah tentu ingin membantu meringankan beban berat yang dipikul suaminya. Tetapi Umar selalu menolak istri dan keluarganya untuk mencampuri urusan negara, ia tidak ingin jika keterlibatan keluarganya justru menyeret mereka pada kesalahan yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Pernah Atikah menawarkan diri untuk membantu Umar membagikan minyak Misk dan batu Ambar kepada kaum muslimin di Madinah.

Minyak misk dan batu Ambar tersebut merupakan pemberian dari penguasa Bahrain bagi Amirul Mukminin.

"Demi Allah, aku sungguh senang jika ada seorang wanita yang pandai menakar timbangan lalu menakar wewangian ini untukku sehingga aku bisa membagikannya kepada kaum muslimin." Ujar Umar ketika menerima pemberian dari Bahrain tersebut.

Atikah segera menawarkan dirinya; "Aku pandai menakar timbangan. Biar aku saja yang menakarnya," usulnya.

"Tidak boleh." Umar langsung menolak.

"Aku takut kamu akan mengambilnya seperti ini – sambil ia memasukkan jari-jarinya ke kedua lubang telinganya seakan-akan ia mencolek minyak wangi dari tempatnya – lalu kamu mengusapkannya ke lehermu, dengan begitu maka aku mengambil jatah lebih banyak dibandingkan kaum muslimin lainnya." Jelas Umar kepada istrinya.[33]

Hadiah untuk Ummu Kultsum

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* melarang istri-istrinya untuk menerima hadiah dari pejabat yang ditunjuknya. Maka saat Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu 'anhu* memberikan sebuah karpet kecil kepada Atikah binti Zaid, Umar segera memanggil Abu Musa dan menegurnya.

"Apa yang mendorongmu untuk memberi hadiah kepada istri-istriku? Ambillah hadiahmu ini, kami tidak membutuhkannya." Bentak Umar seraya mengembalikan hadiah tersebut.

[33] Al-Shallaby.

Dalam kesempatan lain, Umar pernah mengirimkan utusan kepada raja Romawi lalu istrinya Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhuma* menitipkan beberapa wewangian, minuman dan kulit binatang untuk diberikan kepada ratu Romawi.

Sang ratu merasa tersanjung dengan berbagai hadiah yang diberikan oleh Ummu Kultsum. Ia mengumpulkan semua pelayan kerajaan dan mengumumkan: "Ini adalah hadiah dari ratu kaum Arab sekaligus cucu dari Nabi mereka." Ia lantas mengirimkan berbagai hadiah balasan bagi Ummu Kultsum termasuk sebuah mahkota indah yang sangat mahal.

Saat Umar mengetahui bahwa istrinya mendapatkan berbagai hadiah dari ratu Romawi ia segera mengumpulkan para sahabat untuk meminta pendapat mereka. "Tidak ada kebaikan dalam sebuah urusan yang aku putuskan tanpa musyawarah. Berikanlah pendapat kalian tentang hadiah yang diberikan Ummu Kultsum kepada ratu Romawi!" Ucap Umar saat meminta pendapat kepada para sahabat.

"Hadiah itu miliknya (Ummu Kultsum)." Seru sebagian sahabat.

"Itu karena ratu Romawi bukanlah seorang dzimmi yang terikat perjanjian denganmu dan ia bukan rakyatmu yang berada di bawah kekuasaanmu, sehingga hadiahnya tidak akan mempengaruhi kebijakanmu." Jelas mereka.

Lalu beberapa sahabat membenarkan pendapat tersebut dan menambahkan; "Kita biasa memberikan hadiah pakaian agar dibalas dengan hadiah pakaian lainnya, lalu kita jual pakaian tersebut untuk mendapatkan harta."

Namun Umar tampak tidak setuju dengan pandangan itu, ia menyanggah; "Tetapi utusan (yang dititipi) adalah utusan umat Islam

dan pos pengiriman yang digunakan juga milik umat Islam, sedang umat Islam lebih agung dari dirinya."

Maka Umar pun memerintahkan istrinya untuk menyerahkan hadiah yang diterimanya kepada Baitul mal dan membayarkan baginya seharga apa yang ia keluarkan untuk membeli hadiah bagi ratu Romawi.[34]

Ummu Salith lebih berhak

Umar tidaklah beretorika belaka ketika ia menjelaskan akan membagikan kekayaan negara dengan seadil-adilnya. Karena Umar menerapkan kaidah-kaidah yang ia yakini dalam pembagian harta dengan tegas, tidak ada seorang pun yang dapat merayu Umar untuk memberikan bagian dari harta tersebut kepada orang yang tidak berhak untuk menerimanya.

Pernah, ketika Umar membagi-bagikan kain untuk seluruh wanita penduduk Madinah, tersisa sebuah kain setelah semua mendapatkan bagiannya.

"Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kain itu kepada putri keturunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* yang menjadi istrimu?" usul sebagian penduduk Madinah. Yang mereka maksud ialah Ummu Kultsum.

Namun Umar berpandangan lain, menurutnya kain tersebut lebih pantas diberikan kepada wanita yang lebih besar pengorbanannya terhadap Islam. Maka ia menolak usulan sebagian penduduk Madinah tersebut, jelasnya: "Ummu Salith lebih berhak atas kain ini."

---

[34] Al-Shallaby.

Siapakah Ummu Salith itu? Mengapa ia lebih diutamakan oleh Umar daripada keturunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* yang menjadi istrinya?

Ummu Salith *Radhiyallahu 'anha* ialah wanita Anshar yang gagah berani, ia mengikuti berbagai peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam.* Ia juga termasuk wanita yang berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* dalam perjanjian Hudaibiyyah.

Umar memilih Ummu Shalith bukan karena kekerabatannya, bukan juga karena kedudukannya, tetapi karena jasanya terhadap Umat Islam. Umar menjelaskan: "Itu karena dia telah memanggul *Qirabah* (wadah air dari kulit yang diisi air minum) pada saat perang Uhud untuk memberi minum pasukan kaum muslimin."[35]

Unta Milik Putera Umar

Abdullah bin Umar membeli seekor unta kemudian ia biarkan untanya di padang rumput milik umat Islam. Setelah beberapa lama unta itu menjadi besar dan gemuk, lalu berniat menjualnya di pasar.

Ketika Umar bin al-Khattab berkeliling pasar, ia melihat putranya sedang menjual unta yang gemuk, Ia bertanya: "Milik siapa unta itu?"

"Milik Abdullah bin Umar" seru sebagian orang.

Umar lalu menyindir Abdullah: "Hai Abdullah bin Umar, *Bakhin... bakhin...* hebat sekali, putra Amirul Mukminin."

[35] Al-Shallaby.

"Unta apa ini?" tanya Umar kepada putranya.

"Unta ini aku beli dengan uangku sendiri, lalu aku lepaskan di padang rumput milik umat Islam sebagaimana orang lain juga melakukannya." Jelas Abdullah.

Namun Umar menyindirnya: "Lalu orang-orang di padang rumput berkata; Ayo gembalakan unta putra Amirul Mukminin!, ayo beri minum unta putra Amirul Mukminin!" Umar tidak ingin putranya mendapat perlakuan istimewa karena ia putra Amirul Mukminin.

"Wahai Abdullah bin Umar, jika untamu terjual, ambillah seharga modal engkau membelinya dan sisanya kembalikan ke Baitul Mal." Perintah Umar kepada putranya.[36]

Dagangan Abdullah

Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'anhu* mengikuti baru saja pulang dari medan pertempuran di Jalawla, sebuah daerah di Irak. Di tangannya terdapat sebuah barang Ganimah yang ia beli seharga empat puluh ribu dirham dan hendak menjualnya di pasar.

Di tengah perjalanan menuju pasar ia bertemu ayahnya dan menceritakan kepadanya niatannya untuk menjual barang tersebut.

"Menurutmu, bagaimana jika aku hendak dimasukkan api neraka lalu ada yang berkata padamu; tebuslah ayahmu! Apa engkau mau menebusku?" Tanya Umar kepada putranya.

[36] Al-Shallaby.

Abdullah pun menjawab: "Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang boleh menyakitimu! jika aku sanggup menebusnya pasti akan aku lakukan."

Maka Umar pun menjelaskan duduk perkaranya: "Sesungguhnya aku seakan melihat orang-orang ketika berdagang denganmu mereka berkata: Dia Abdullah bin Umar, Sahabat Rasulullah, Anak Amirul Mukminin juga orang yang paling disayanginya. Maka mereka memberimu harga murah dari harga sebenarnya yang mahal. Sesungguhnya aku ini orang yang telah diambil sumpah yang akan mempertanggung jawabkan urusanku, termasuk keluargaku"

Umar kemudian memberikan penawaran: "Aku akan berikan kepadamu keuntungan lebih banyak dari apa yang biasa diberikan pedagang Quraisy, setiap satu dirham untung satu dirham." Abdullah pun menyetujui penawaran ayahnya.

Umar lalu menjual barang milik Abdullah kepada para pedagang seharga empat ratus ribu dirham. Ia bayarkan delapan puluh ribu dirham untuk putranya dan sisanya diserahkan ke Baitul Mal.[37]

Investasi Pertama Baitul Mal

Abdullah dan Ubaidillah, dua putra Umar bin al-Khattab ikut bertempur bersama pasukan kaum muslimin ke Irak. Ketika keduanya hendak pulang dari tugas, mereka mengunjungi Abu Musa al-Asy'ary *Radhiyallahu 'anhu* yang ketika itu menjabat sebagai wali di Bashrah.

Abu Musa menyambut keduanya dan menjamu mereka sebagai tamu. Namun ia merasa tidak sanggup memberikan apa-apa bagi keduanya,

[37] Al-Shallaby.

ia berkata: "Andai saja ada yang bisa aku perbuat yang membawa manfaat bagi kalian berdua."

"Oh tentu..." Abu Musa teringat sesuatu. "Ini ada sebagian harta Allah milik Baitul Mal yang hendak aku kirimkan kepada Amirul Mukminin, bagaimana jika aku pinjamkan kepada kalian berdua sebagai modal untuk membeli barang dagangan di Irak lalu kalian jual di Madinah, kalian bayarkan modalnya kepada Amirul Mukminin dan kalian ambil keuntungannya."

Keduanya setuju atas usulan Abu Musa karena cara tersebut merupakan jual beli yang dihalalkan Allah. Abu Musa lalu menuliskan surat kepada Umar agar mengambil harta Baitul Mal dari kedua putranya.

Ketika kedua putranya menghadap Umar untuk menyerahkan harta tersebut, Umar bertanya: "Apakah setiap tentara mendapat pinjaman uang sebagaimana kalian?"

"Tidak." Jawab keduanya.

"Kalau begitu berikan kepadaku modal serta keuntungannya!" perintah Umar kepada kedua putranya.

Abdullah terdiam, namun Ubaidillah tidak setuju. "Kau tidak bisa berbuat seperti itu wahai Amirul Mukminin, andai barang dagangan kami hilang atau rusak niscaya kami akan menjamin kembalinya modal."

"Berikan keduanya!" Perintah Umar sekali lagi, namun Ubaidillah membantahnya lagi.

Apa yang dilakukan oleh Abdullah dan Ubaidillah tidaklah salah secara syariat, karena keduanya mendapatkan pinjaman harta dari

Baitul Mal untuk berdagang dan mengembalikan modalnya kepada Baitul Mal, andaikan perdagangan merugi mereka menjamin akan mengembalikan penuh pinjaman tersebut. Namun Umar tidak ingin anak-anak dan keluarganya mendapatkan perlakuan istimewa karena mereka keluarga Amirul Mukminin.

Para sahabat yang berada di sekitar Umar lalu mengusulkan: "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana jika engkau jadikan harta itu berupa *Qiradh* (Investasi) yang keuntungannya dibagi dua."

Mendengar usulan tersebut Umar setuju dan kedua putranya ikut menyetujui. Dikembalikanlah modalnya ke Baitul Mal dan keuntungannya dibagi dua antara Baitul Mal dan dua putra Umar. Itulah investasi harta negara pertama dalam Islam.[38]

Menantu Pilihan Umar

Ketiga putra Umar tampak terkejut, hal penting apakah yang membuat ayah mereka mengumpulkan mereka di pagi hari. Lantas Umar berkata: "Adakah di antara kalian yang membutuhkan seorang wanita untuk aku nikahkan?" tanyanya.

"Andaikan ayah kalian ini masih mampu untuk menikah lagi, niscaya tak ada seorang pun yang dapat mendahuluiku untuk melamar wanita ini!" Jelas Umar kepada putra-putranya.

Di antara ketiga putranya tersebut, hanya Ashim yang masih bujang, sementara Abdullah dan Abdurrahman sudah berkeluarga. Akhirnya, Ashim maju dan berkata: "Wahai ayahku, aku tak mempunyai istri, maka nikahkanlah aku dengannya".

[38] Al-Shallaby.

Namun siapakah gadis beruntung yang akan dipinang oleh putra Amirul Mukminin tersebut?

Selidik punya selidik, ternyata gadis itu bukanlah keturunan bangsawan bahkan ia seorang yatim. Ia juga bukan dari kalangan hartawan karena ia hanyalah anak seorang janda penjual susu di pasar. Lalu mengapa Umar memilihkan wanita tersebut untuk menjadi pasangan hidup bagi putranya? Aslam *Radhiyallahu 'anhu* mengetahui rahasia ini.

Aslam bercerita bahwa malam harinya Ia dan Umar berkeliling kota. Mereka memasuki gang-gang di kota Madinah, untuk memeriksa rakyatnya dan mengetahui berbagai keluhan dan permasalahan di negerinya.

Setelah lelah berkeliling, Umar bersandar di dinding sebuah rumah. Samar-samar ia mendengar perbincangan penghuni rumah, antara seorang ibu dan putrinya.

"Wahai putriku, bangunlah menuju susu itu, lalu campurlah dengan air!." Tutur si Ibu dengan suara pelan.

Namun putrinya malah bertanya: "Wahai ibu, tak tahukah engkau pengumuman Amirul Mukminin siang tadi?".

Si Ibu balik bertanya: "Apa itu?".

"Ia memerintahkan pesuruhnya untuk mengumumkan agar jangan ada yang mencampurkan susu dengan air", jawab putrinya.

"Wahai putriku, bangunlah ke tempat susu itu lalu campurkanlah dengan air! karena kini engkau tidak dilihat Umar ataupun pesuruhnya itu?," kilah sang Ibu kembali memerintah.

Kali ini putrinya menjawab dengan tegas: "Wahai Ibuku, Demi Allah tidak mungkin aku menaatinya (Amirul Mukminin) di hadapan banyak orang lalu mendurhakainya di saat sepi."

Maka demi mendengar percakapan tersebut Umar segera menyuruh Aslam agar menandai rumah tersebut dan mencari informasi tentang penghuni rumah tersebut keesokan harinya.

"Wahai Aslam pergilah ke tempat itu, cari tahu siapa yang berbicara? Kepada siapa ia bicara? Apakah ia sudah bersuami?" Perintah Umar keesokan paginya. Aslam pun segera berangkat mencari tahu. Ternyata yang berbicara ialah seorang wanita yang tidak memiliki suami kepada ibunya seorang janda. Aslam melaporkan hal tersebut kepada Umar sehingga ia mengumpulkan putra-putranya.

Percakapan wanita tersebut sungguh tidak hanya menunjukkan ketakwaan wanita tersebut dalam menjalankan perintah Allah, tetapi juga kasih sayang dan kelembutannya menghadapi sang ibunda yang sedang terdesak kebutuhan ekonomi. Tak lama setelah itu, Umar meminangkan Ashim dan menikahkannya dengan gadis yatim penjual susu tersebut.[39]

Kisah tentang pertunangan Ashim dan gadis penjual susu ini diriwayatkan oleh Imam Ibnul Jauzy dalam kitabnya "*Sirah wa Manaqib Umar bin Abdul Aziz*", karena ternyata cucu dari pasangan ini kelak dikenal sebagai Al-Khalifah Ar-Rasyidah Kelima, khalifah Bani Umayyah yang terkenal kejujuran, keadilan dan ketakwaannya. Ya, dialah Umar bin Abdul Aziz. Di sini kita bisa memahami, alangkah

[39] Abi Al-Farj Abd-rahman Ibn Jauzy, *Sirat Wa Manaqib Umar Ibn Abd Al-Aziz al-Khalifah al-Zahid*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1984).

tepatnya sebuah pilihan yang dijatuhkan dengan mengutamakan nilai-nilai ketakwaan atas pertimbangan duniawi.

BAB EMPAT

IBADAH DAN KETAKWAAN

Walaupun Umar bin al-Khattab memiliki watak yang keras, tetapi ia memiliki hati yang lembut. Hal itu disebabkan keimanan yang begitu kuat dalam dirinya sehingga bisa saja dia tiba-tiba menangis tersedu-sedu atau bahkan pingsan saat mengingat mengenai keadaan manusia pada Hari Kiamat.

Pegang Erat Al-Quran dan As-Sunah

Lelaki itu datang dengan wajah semringah, dari pakaiannya terlihat bahwa ia telah melaksanakan perjalanan yang jauh. Ia adalah salah satu tentara yang pulang setelah dikirimkan Umar untuk menaklukkan Yaman. Lelaki itu mendekati Umar dan berkata: "Wahai Amirul mukminin, aku telah menemukan sebuah buku yang penuh dengan perkataan yang indah."

Umar lantas menoleh dan memperhatikan buku yang ditunjukkan oleh lelaki itu: "Apakah merupakan bagian dari Kitab Allah (Al-Quran)?". Tanya Umar Singkat.

"Bukan." Lelaki itu menjawab.

Seketika itu Umar marah lalu memukulkan tongkatnya pada lelaki tersebut. Lalu ia membacakan ayat dari surat Yusuf :

الٓر تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٢﴾ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٣﴾

> *Alif, laam, raa.* Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Ia lalu berkata: "Sesungguhnya hancurnya umat-umat sebelum kalian dikarenakan mereka sibuk mempelajari buku-buku para cendekia dan pendeta mereka, lalu mereka meninggalkan Taurat dan Injil, sehingga keduanya hilang dan begitu juga ilmu yang ada padanya."[40]

Maka Umar pernah mengingatkan umat Islam untuk selalu berpegang kepada Al-Quran dan As-Sunah, ia berkhotbah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengutamakan pendapatnya ialah musuh dari sunah Rasulullah. Mereka malas untuk menghafalkan hadis-hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wasalam* kemudian berfatwa dengan pendapat mereka, maka mereka sesat dan menyesatkan. Ketahuilah bahwa kita ini meneladani bukan memulai, kita mengikuti bukan membuat yang baru."[41]

---

[40] Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 2000.

[41] Ibn Al-mibrad.

Guncangan Surat at-Thur

Selama menjadi khalifah, Umar bin al-Khattab mempunyai kebiasaan memeriksa keadaan rakyatnya di malam hari. Hingga pada suatu malam ia berjalan di samping rumah seorang sahabat Anshar yang sedang melakukan Qiyamulail.

Di luar, Umar menghentikan keledainya lalu terdiam mendengarkan lantunan ayat yang dibaca oleh sahabat tersebut. Ternyata ia melantunkan surat at-Thur:

وَٱلطُّورِ ۝١ وَكِتَٰبٍ مَّسۡطُورٖ ۝٢ فِي رَقٖ مَّنشُورٖ ۝٣ وَٱلۡبَيۡتِ ٱلۡمَعۡمُورِ ۝٤ وَٱلسَّقۡفِ ٱلۡمَرۡفُوعِ ۝٥ وَٱلۡبَحۡرِ ٱلۡمَسۡجُورِ ۝٦ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَٰقِعٞ ۝٧ مَّا لَهُۥ مِن دَافِعٖ ۝٨

Demi bukit Thur. dan Kitab yang ditulis. pada lembaran yang terbuka. dan demi Baitul Ma'mur. dan atap yang ditinggikan (langit). dan laut yang di dalam tanahnya ada api. sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. tidak seorang pun yang dapat menolaknya.

Kekhusyukan semakin menyergap perasaannya, Umar lalu berkata: "Berdirilah engkau wahai Umar dan Rabb pemilik Ka'bah ialah Haq." Tiba-tiba sekujur tubuhnya lunglai karena membayangkan azab yang akan diterima manusia di akhirat.

Umar pun turun dari keledainya, lalu bersandar di dinding rumah milik sahabat Anshar itu karena tak kuasa lagi untuk menggerakkan tubuhnya. Ia pun terisak mendengarkan bacaan surat At-Thur, ayat demi ayat.

Selang beberapa lama, Umar kemudian memaksakan dirinya untuk pulang ke rumah. Setelah itu Umar jatuh sakit selama satu bulan. Namun, orang-orang yang menjenguknya tak pernah tahu apa penyakit yang di deritanya.[42]

Mengutamakan Salat

Salat bagi Umar bin al-Khattab ialah parameter dalam kesuksesan kepemimpinan seseorang. Maka ia mengirim pesan kepada wali-walinya agar senantiasa menjaga umat Islam untuk melaksanakan salat, ia berpesan: "Sesungguhnya perkara yang paling penting bagiku adalah salat, barang siapa yang menjaganya dan melaksanakannya dengan baik maka akan terjaga agamanya, dan barang siapa yang menyia-nyiakannya maka terhadap urusan lain ia lebih tidak mampu menjaganya."

Maka dipastikan Umar selalu hadir melaksanakan salat berjamaah dalam kondisi sesibuk apa pun. Hanya saja pernah ia terlalaikan dari salat magrib berjamaah karena sebuah urusan, lalu ia melaksanakan salat ketika dua bintang telah tampak di langit dan segera memerdekakan dua orang budak setelah ia membaca salam.

Umar pun senantiasa menjaga kekhusyukan ketika salat, bahkan putranya yaitu Abdullah bin Umar menceritakan bahwa ia pernah mengikuti salat berjamaah yang di imami oleh ayahnya, ketika itu berada di saf ketiga tetapi ia masih dengan jelas mendengar isak tangisan Umar dari tempatnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Umar membaca surat Yusuf 86 ;

[42] Ibn Al-mibrad.

قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُو بَثِّى وَحُزْنِى إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لاَ تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya"

Ibnu Umar berkata: "Saat itu Umar benar-benar menangis sampai-sampai mereka yang berada di shaf paling belakang masih bisa mendengar isak tangisnya."[43]

Di waktu malam, Umar menyukai melaksanakan salat malam setelah tengah malam. Ia biasanya salat sampai waktu malam hampir berakhir, lalu ia membangunkan keluarganya: "*As-Salat...As-Shalaat...*" teriak Umar. Lalu ia membacakan ayat: Taha 132

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ؕ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ؕ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ؕ

وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى ﴿١٣٢﴾

> Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Jika Umar tidak melaksanakan salat malam karena tertidur atau lainnya, maka ia akan menggantinya di waktu pagi dengan salat sunah dengan bacaan yang biasa dibaca ketika salat malam.

---

[43] Ali Muhammad Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 1st ed. (Cairo: Muassasah Iqra, 2005).

Ia berpesan: "Barang siapa yang terlewat dari bacaan (salat dan doa) nya di waktu malam, hendaknya ia membacanya antara waktu subuh sampai zuhur, sebagaimana ia membacanya di waktu malam."[44]

Pernah suatu malam ia tidak mampu untuk melaksanakan salat malam karena memikirkan rakyatnya. Umar bercerita: "Demi Allah, ketika itu aku tidak bisa salat malam juga tidak mampu untuk berbaring, dan ketika aku membaca surat saat salat aku lupa apakah aku membaca awal surat atau akhir surat."

Orang-orang yang mendengar cerita Umar bertanya: "Mengapa bisa demikian wahai Amirul Mukminin?"

Ia hanya menjawab singkat: "Karena aku memikirkan rakyatku."[45]

Telat Salat Jumat

Ketika Umar bin al-Khattab sedang berkhotbah Jumat, tiba-tiba ada seorang sahabat dari kalangan muhajirin yang datang terlambat. Lalu Umar menghentikan khotbahnya dan menegurnya dengan keras: "Hai kamu! tahukah engkau pukul berapa ini?"

Sahabat yang ditegur merasa bersalah dan beralasan: "Aku disibukkan oleh urusan sehingga baru sempat pulang ke rumah setelah azan berkumandang, maka aku pun segera berwudu."

[44] Al-Shallaby.
[45] Al-Shallaby.

Mendengar ucapannya tentu Umar bertambah marah: "Dan cuma berwudu saja?! Engkau tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* memerintahkan kita untuk mandi sunah sebelum Jumat?!"[46]

Mandi sunah sebelum melaksanakan shalat Jum'at memang terlihat sepele, tetapi Umar tidak pernah menganggap sepele perkara-perkara yang merupakan sunah Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam.*

Jaga Kehormatan Masjid

Masjid adalah rumah Allah, tempat bagi semua umat Islam berkumpul untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, maka setiap muslim hendaknya mengagungkan dan menjaga kehormatan masjid.

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menjaga kehormatan masjid dengan menjaga perbuatan dan perkataan dari selain ibadah kepada Allah. Ia juga melarang orang-orang untuk meninggikan suara di masjid, demi untuk menjaga kekhusyukan orang lain yang sedang beribadah.

As-Saib bin Yazid *Radhiyallahu 'anhu* pernah datang ke Masjid Nabawi, ketika itu ada banyak orang di masjid termasuk dua orang yang sedang berbicara dengan suara keras. Tiba-tiba ada orang yang melempari As-Saib dengan kerikil, ia pun menengok ke arah pelempar ternyata itu Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu.* Dengan isyarat, ia memanggil Saib untuk mendekat.

"Suruh dua orang itu untuk datang kemari!" perintah Umar kepada Saib dengan suara yang pelan. Maka Saib pun mendekati kedua orang itu dan memberitahukan mereka untuk menemui Umar.

---

[46] Al-Shallaby.

"Berasal dari mana kalian?" Tanya Umar kepada keduanya dengan nada tegas, karena Umar tidak pernah mengenal mereka berdua sebelumnya.

"Dari Thaif." Jawab mereka ketakutan.

"Andaikan kalian penduduk Madinah saya pasti akan memukul kalian, karena kalian telah meninggikan suara kalian di masjid Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* ini."[47]

Terkadang kita melalaikan adab-adab ketika kita berada di masjid dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sepantasnya kita lakukan di masjid. Umar telah mengingatkan kita bahwa di Rumah Allah, ada adab-adab yang harus kita jaga. Dan sebagai seorang pemimpin, mengingatkan hal ini kepada rakyatnya merupakan bagian dari kewajibannya.

Doa dan Dzikir

Sesibuk apa pun Umar menjalankan urusan pemerintahan, lisannya tidak pernah kering dari zikir dan doa. Di antara doa yang serong dibacakan oleh Umar ialah doa:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ عَمَلِي كُلُّهُ صَالِحاً ، وَاجْعَلْهُ لِوَجْهِكَ خَالِصاً ، وَلَا تَجْعَلْ لِأَحَدٍ فِيْهِ شَيْئاً

Allahummaj-al kullu amali kulluhu shaliha waj-alhu liwajhika khalisha, wa la taj'al liahadin fihi syai'a.

[47] Al-Shallaby.

Ya Allah jadikanlah seluruh amalanku amal shalih, dan jadikan amalanku ikhlas karena-Mu dan jangan jadikan padanya bagi siapa pun sekecil apa pun.

Ia juga sering membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي فِي أَهْلِ السَّعَادَةِ فَأَثْبِتْنِي فِيهَا، وَإِنْ كُنْتَ كَتَبْتَ عَلَيَّ الذَّنْبَ والشِّقْوَةِ فَامحُنِي وأَثْبِتْنِي فِي أَهْلِ السَّعَادَةِ، فَإِنَّكَ تَمْحُو مَا تَشَاءُ وَتُثْبِتُ

Ya Allah, jika engkau mencatatku sebagai orang-orang yang berbahagia maka tetapkanlah aku padanya. Dan jika Engkau mencatat atasku dosa dan kesengsaraan maka hapuskanlah dan tetapkanlah aku bersama orang-orang yang bahagia. Sesungguhnya Engkau menghapus dan mencatat apa yang Engkau kehendaki.

Tentang doa, Umar mengajarkan kepada kita untuk selalu terus berdoa dan jangan pernah bosan. Ia menceritakan: "Aku tidak peduli berapa banyak doaku yang diijabah tetapi aku pedulikan seberapa banyak aku berdoa, karena jika aku dianugerahi keinginan untuk berdoa maka doaku pasti dikabulkan."

Umar juga senang duduk-duduk bersama ahli zikir. Selepas salat Isya biasanya ia mendatangi orang-orang yang sedang duduk-duduk di masjid, apabila mereka sedang membicarakan urusan dunia maka Umar memerintahkan mereka untuk segera keluar, namun jika mereka sedang berzikir ia akan duduk bersama mereka.

Umar pernah melihat para sahabat berkumpul setelah salat isya, lalu ia bertanya Abu Musa al-Asy'ari yang sedang duduk bersama mereka: "Siapa mereka ini yang duduk bersamamu?"

"Ini para kerabatmu wahai Amirul Mukminin?" jawab Abu Musa.

"Apa yang kalian kerjakan setelah salat Isya?" Tanya Umar.

"Kita duduk untuk berzikir kepada Allah." Timpal para sahabat yang berkumpul.

Umar pun duduk bersama mereka dan berkata kepada orang yang berada di samping: "Kamu, mulailah kamu berdoa!"

Maka salah seorang di antara mereka bergiliran melantunkan doa kepada Allah *Subhanahu wata'ala* dan sebagian sahabat yang lain mengaminkan doa mereka. Bahkan ketika ada seorang yang merasa tidak mampu untuk berdoa Umar berkata: "Bacakan doa apa saja walaupun hanya membaca, *Allahummagfirlana war-hamna.*

Umar mendapat giliran terakhir membaca doa, Abi Said Maula Abi Usaid yang mengikuti peristiwa tersebut menceritakan maka tatkala Umar berdoa aku tidak pernah melihat orang yang lebih khusyuk dan paling banyak air matanya dari beliau, hingga semua orang menitikkan air mata.

Setelah Umar selesai membaca doa, ia berkata: "Segera-lah berpencar dan pulang ke rumah kalian."[48]

Kisah ini menunjukkan bahwa di antara kebiasaan para salafunashalih mengisi pembicaraan dan percakapan mereka dengan hal-hal yang bermanfaat, di antaranya dengan berdzikir dan saling mendoakan sesama mereka.

Salat Tarawih Berjamaah

Salat tarawih merupakan salah satu dari sunah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* di bulan Ramadhan. Ia bersabda: "Barang siapa yang

[48] Al-Shallaby.

melaksanakan Shalat malam pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan maka akan diampuni dosa-dosanya." (HR. Muslim)

Ketika awal kewajiban puasa di bulan Ramadhan diperintahkan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* keluar untuk melaksanakan salat tarawih di awal malam lalu ada sebagian sahabat yang ikut berjamaah sebagai makmum. Pada malam kedua, jumlah sahabat yang ikut berjamaah semakin banyak terlebih lagi pada malam berikutnya. Pada malam keempat bahkan masjid tidak muat lagi menampung para sahabat yang ingin berjamaah, namun Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* tidak keluar dari rumahnya melainkan setelah azan subuh berkumandang.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* ketika itu bersabda: "Amma ba'du, sesungguhnya aku tidak khawatir atas kedudukan kalian tetapi aku khawatir jika kelak salat ini diwajibkan maka kalian akan kesulitan untuk melaksanakannya." Setelah kejadian itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* tidak pernah lagi melaksanakan salat tarawih berjamaah di masjid.

Sepeninggal Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*, para sahabat biasa melaksanakan salat tarawih di rumah mereka pada sepertiga malam terakhir, namun ada juga sebagian sahabat yang melaksanakan salat di masjid.

Ketika Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menjadi khalifah dan sebagian besar sahabat meninggalkan kota Madinah untuk berjihad, masyarakat Madinah lebih suka untuk melaksanakan salat tarawih di masjid Nabawi.

Umar mendapati banyak orang ramai mendatangi masjid pada malam hari untuk melaksanakan salat malam di sana. Sebagian orang salat sendiri-sendiri, sebagian lagi membuat jamaah-jamaah kecil.

"Andaikata mereka semua berkumpul dengan satu imam yang baik bacaan Al-Qurannya maka itu lebih utama" Umar mengutarakan pendapatnya kepada sahabat lainnya.

Malam esoknya, Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu* ditunjuk untuk memimpin salat tarawih berjamaah di masjid Nabawi, lalu Umar berkata: "Alangkah baiknya bid'ah ini. Dan orang yang tidur (untuk salat di akhir malam) lebih utama dari orang yang bangun (salat di awal malam)."[49]

Menahan Marah

Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah mendatangi saudaranya al-Hurri bin Qais *Radhiyallahu 'anhu* ia memintanya untuk menemaninya menemui Umar.

Al-Hurri bin Qais ialah salah seorang penghafal Al-Quran. Umar bin al-Khattab selalu menjadikan para penghafal Al-Quran sebagai penasihatnya tanpa memandang usia mereka tua maupun muda.

Al-Hurri pun memintakan izin kepada Umar agar saudaranya bisa bertemu dengannya. Umar pun mengizinkan.

Ketika Uyainah berada di hadapan Umar, ia tiba-tiba memaki Umar: "Wahai ibnu al-Khattab, Demi Allah sungguh engkau tidak pernah memberi banyak dan engkau tidak pernah memerintah dengan adil."

Mendengar makian itu Umar hendak memukul Uyainah, namun al-Hurr menasihatinya: "Wahai Amirul Mukminin, Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada Nabi-Nya:

---

[49] Al-Shallaby.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma´ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(QS: Al-A'raf Ayat: 199)"

"Dan dia ini termasuk orang-orang bodoh wahai Umar." Seru Uyainah

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu* yang menjadi saksi kejadian tersebut mengatakan: "Demi Allah, Umar sama sekali tidak melampaui ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, ia berhenti bersama Kitab Allah."[50]

Umar meredam kemarahannya begitu mendengar ayat-ayat Al-Quran padahal pribadinya sudah dituduh sebagai orang pelit dan dizalim. Seperti itulah seharusnya akhlak seorang muslim terhadap Al-Quran.

Uwais, Beristigfarlah Untukku!

Ketika Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menerima rombongan jamaah haji dari berbagai negeri Arab, tiba-tiba ia teringat sebuah nasehat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Umar pun bergegas mencari kabilah-kabilah yang berasal dari Yaman.

Setiap kali berpapasan dengan rombongan kabilah dari Yaman, ia selalu bertanya: "Apakah di antara kalian ada Uwais bin 'Amir?" Sampai suatu saat ia bertemu dengan sebuah rombongan yang menunjukkan seseorang yang bernama Uwais.

[50] Al-Shallaby.

"Apakah kamu Uwais bin Amir?" tanya Umar kepada lelaki di hadapannya.

"Iya betul." Jawab Uwais dengan penuh tanda tanya. Mengapa Amirul Mukminin menanyakan tentang dirinya.

"Apakah engkau dari keturunan Murad kemudian Qarn?" tanyanya kembali memastikan.

"Iya betul." Uwais kembali membenarkan.

Umar pun semakin yakin, tetapi ia kembali memastikan dengan pertanyaan yang lebih detail, "Apakah kau dulu memiliki penyakit sopak di kulitmu lalu sembuh kecuali sebesar uang dirham masih tersisa di kulitmu?"

"Iya benar." Jawab Uwais sambil menunjukkan bekas sopaknya.

"Apakah engkau mempunyai Ibu (masih hidup)?" tanya Umar kembali dengan penuh keyakinan.

"Iya benar." Uwais menjawabnya dengan penuh tanda tanya di kepalanya. Wajahnya kebingungan dari mana Umar mengetahui segala hal tentang dirinya.

Umar kemudian menjelaskan: "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda: Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama orang-orang Yaman, dia dari Murad kemudian Qarn. Ia pernah terkena sopak lalu ia sembuh darinya, kecuali sebesar satu dirham. Ia mempunyai Ibu dan ia sangat berbakti kepadanya, seandainya ia bersumpah dengan nama Allah pasti akan dikabulkan (sumpahnya). Jika engkau mampu untuk memintakan ampun kepada Allah darinya maka lakukanlah!"

"Wahai Uwais, beristigfarlah untukku!" pinta Umar. Umar tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Uwais tentu segan atas permintaan Umar darinya, maka ia pun beristigfar untuk Umar. Kegembiraan pun tak dapat disembunyikan dari wajah Umar.

"Engkau mau berangkat ke mana?" tanya Umar kepadanya.

"ke Kufah." Jelas Uwais.

"Apakah perlu aku tuliskan wasiat untuk pejabatku di sana?" Umar menawarkan bantuan sebagai balas jasa atas kebaikan Uwais kepadanya.

"Tidak perlu, aku lebih senang bersama rombongan orang-orang biasa ini." Jelas Uwais menutup pembicaraan, setelah itu ia berpamitan kepada Umar.

Pada tahun haji berikutnya, Umar kembali mencari-cari Uwais. Saat ia bertemu dengan pemuka kabilah Yaman, ia bertanya: "Ke mana Uwais?"

"Atap rumahnya sudah lapuk, dan harta bendanya sedikit." Pemuka kabilah itu menjelaskan kondisi yang memprihatinkan dari Uwais sehingga tidak dapat menunaikan haji pada tahun itu. Ia pun bertanya kepada Umar, mengapa ia selalu mencari-cari Uwais.

"Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda: "Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama orang-orang Yaman, dia dari Murad kemudian Qarn. Ia pernah terkena sopak lalu ia sembuh darinya, kecuali sebesar satu dirham. Ia mempunyai Ibu dan ia sangat berbakti kepadanya, seandainya ia bersumpah dengan nama Allah pasti akan dikabulkan (sumpahnya). Jika engkau mampu untuk

memintakan ampun kepada Allah darinya maka lakukanlah!" Umar memaparkan alasannya.

Penjelasan Umar tersebut tak pelak membuat terkejut Sang pemuka kabilah, jika orang seperti Umar saja meminta istigfar darinya, maka ia seharusnya lebih pantas untuk memintanya. Maka sepulangnya dari haji, ia segera menemui Uwais lalu berkata: "Beristigfarlah untukku wahai Uwais!"

Alangkah kagetnya Uwais menemukan pemuka kabilahnya memohon kepadanya sepulangnya dari haji. "Justru akulah yang seharusnya meminta istigfar darimu, engkau baru saja pulang dari perjalanan yang baik (ibadah haji)." Uwais keberatan.

"Beristigfarlah untukku wahai Uwais!" sang pemuka kabilah mengulangi permintaannya, tetapi Uwais menjawab dengan hal yang sama.

Melihat keanehan sikap pemuka kabilahnya, Uwais pun teringat akan perjalanan hajinya tahun lalu. Ia lantas bertanya: "Apakah engkau bertemu Umar?"

"Iya benar." Jawab sang pemuka kabilah. Barulah kemudian Uwais mengabulkan permintaannya untuk memintakan istigfar untuknya. Setelah itu, berita mengenai hadis yang disampaikan Umar tersebar di masyarakat Yaman sehingga banyak orang mencari-carinya untuk memintakan istigfar darinya.[51]

---

[51] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Uwais bukanlah orang yang suka akan ketenaran, tak lama setelah ia dikenal oleh penduduk Yaman, ia pergi meninggalkan mereka tanpa memberitahukan ke mana tujuannya.

Tawadhu'

Sekelompok orang mendatangi Umar bin al-Khattab lalu memuji-mujinya. "Kami sungguh tidak melihat seseorang yang memutus perkara dengan adil, berani mengatakan kebenaran dan tegas terhadap kaum munafiq melebihi engkau Wahai Amirul Mukminin." Puji mereka kepada Umar.

"Engkau sungguh manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam.*" Tambah mereka.

Auf bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* seorang sahabat nabi yang kala itu berada disisi Umar lantas berdiri dan berkata: "Kalian Demi Allah telah berdusta, kami telah melihat orang yang lebih baik setelah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*!"

"Siapa itu?" tanya mereka keheranan.

"Abu Bakar." Jawab Auf.

"Auf benar dan kalian pendusta." Umar menimpali.

"Demi Allah, Abu Bakar itu lebih baik dari pada wangi misk, sedang aku dahulu lebih sesat daripada unta keluargaku sendiri." Jelas Umar penuh rendah hati, karena Abu Bakar telah memeluk Islam enam tahun sebelum ia memeluk Islam.

Dalam kesempatan lain, Urwah bin Zubair *Radhiyallahu 'anhu* melihat Umar sedang memikul bejana berisi Air untuk memberi minum unta-unta zakat.

"Wahai Amirul Mukminin, tidak pantas engkau melakukan ini!" Zubair mengingkari perbuatan Umar.

Umar menjawab: "Ketika datang kepadaku berbagai utusan dari berbagai pelosok negeri, mereka menaati perintahku, muncul kesombongan dalam diri, maka aku ingin menghancurkannya."[52]

Godaan utama seorang pemimpin ialah kesombongan, jika sifat itu merasuki jiwa seorang pemimpin maka akan hilanglah keadilan dari kepemimpinannya. Maka di tengah kegelapan malam, Umar sering mencela dirinya: "Umar bin al-Khattab, si Amirul Mukminin, Bakhin…sombong sekali. Demi Allah wahai putra al-Khattab, takutlah engkau kepada Allah atau engkau pasti akan terkena azab-Nya."

Hajar Aswad

Saat Umar melaksanakan haji, ia mencium dan menyalami Hajar Aswad, lalu berkata: "Sesungguhnya engkau itu batu yang tidak menyebabkan mudarat dan manfaat, andaikan aku tidak melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* menciummu maka aku tidak akan melakukannya."

Usamah bin Mursyid menjelaskan: "Sesungguhnya Umar mengatakan perkataan tersebut dikarenakan mereka di saat Jahiliyyah terbiasa untuk mengusap batu dan menyembahnya, maka Umar

[52] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

memberitahukan kepada khalayak bahwa ia mengusap dan mencium batu tersebut hanyalah karena ia melihat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* melakukannya. Jika tidak, maka ia pun tidak akan melakukan hal tersebut."[53]

Bersaksi atas Jenazah

Kota Madinah di masa kepemimpinan Umar pernah terkena wabah penyakit, setiap harinya beberapa penduduk meninggal disebabkan wabah tersebut. Abul Aswad Ad-Dualy *rahimahullah*, seorang tabi'in mendatangi kota tersebut untuk menimba ilmu dari para sahabat.

Dalam perjalanannya mencari ilmu di Madinah, ada sebuah peristiwa menarik saat ia bersama Umar. Abul Aswad menceritakannya: "Aku mendatangi Madinah, saat itu terjangkit sebuah wabah penyakit, orang-orang meninggal dengan cepat."

"Ketika aku duduk menimba ilmu kepada Umar, tiba-tiba berlalu sebuah iringan jenazah lalu kebaikan jenazah tersebut dibicarakan orang-orang. Maka Umar berkata: "*Wajabat* (diwajibkan kepadanya)."" Abul Aswad menyimpan pertanyaan dalam hatinya.

"Lalu lewat jenazah berikutnya dan disebut-sebut kebaikan jenazah tersebut, Umar berkata lagi: "*wajabat*"" Abul Aswad pun semakin penasaran dengan maksud perkataan Umar tersebut.

"Lalu lewat lagi jenazah ketiga dan orang-orang menyebut keburukan jenazah tersebut, dan Umar berkata: "*Wajabat.*""

---

[53] Ibn Al-mibrad, *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā'il Amīr Al-mu'minīn 'umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi'ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, 'imādat Al-baḥth Al-'ilmī) (arabic Edition)*, 2000.

Abul Aswad pun semakin heran, jika jenazah pertama dan kedua yang disaksikan kebaikannya oleh orang-orang mendapatkan kesaksian dari Umar, lalu mengapa yang ketiga juga demikian?

"Apa maksud dari perkataanmu *wajabat*, wahai Amirul Mukminin?" Abul Aswad segera bertanya.

Umar lalu menjelaskan : "Aku mengucapkan –*wajabat*- seperti apa yang diucapkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Karena ia *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda: "Tidaklah seorang muslim mendapat kesaksian dari empat orang akan kebaikannya maka ia diwajibkan surga kepadanya.""

Ketika itu orang-orang bertanya: "Jika tiga orang –yang memberi kesaksian- ?"

"Jika tiga orang –juga demikian-." Jelas Umar.

Orang-orang bertanya lagi: "Jika dua orang.

"Dan dua orang –juga sama-." Jawab Umar.

Abul Aswad menutup ceritanya: "Ketika itu kami tidak bertanya kepadanya jika satu orang." Tampak ada raut penyesalan di wajahnya tidak menanyakan hal itu kepada Umar karena ketika itu mereka sungguh segan untuk bertanya kembali.[54]

[54] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

BAGIAN 2

Para Pejabat

BAB LIMA

PARA PEJABAT KHALIFAH UMAR

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* tidak pernah main-main dalam menunjuk seseorang untuk memegang sebuah jabatan. Dan ia akan sangat marah jika seorang pejabat yang ia tunjuk melalaikan tugasnya atau mengabaikan rakyat yang dipimpinnya. Ia bahkan tak segan untuk menghukum pejabat yang sewenang-wenang. Umar juga melakukan uji integritas kepada para pejabat yang telah ia pilih dan ia sangat senang sekali saat semuanya lolos dalam ujian tersebut.

Berangan-anganlah Kalian!

"Berangan-anganlah kalian!" seru Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* kepada para sahabatnya.

Ucapan Umar tersebut segera memancing tanggapan para sahabat lain yang ketika itu sedang berkumpul bersamanya.

"Aku berangan, andai rumah ini dipenuhi oleh emas lalu aku berinfak dengannya di jalan Allah dan aku bersedekah kepada orang-orang miskin." Ujar seorang sahabat menyebutkan mimpinya yang mulia.

"Berangan-anganlah kalian!" seru Umar kedua kalinya, seakan ia belum puas dengan impian yang telah disebutkan.

"Impianku, rumah ini dipenuhi oleh intan dan permata lalu aku infakkan di jalan Allah dan aku bersedekah dengannya." Seorang

sahabat berusaha menyebutkan impian yang lebih besar dari impian sebelumnya.

"Berangan-anganlah kalian!" seru Umar ketiga kalinya. Tampaknya kedua impian tersebut masih terlalu kecil baginya.

Tak ayal, semua orang yang bersama Umar saat itu berpikir dengan keras akan impian yang diinginkan olehnya, namun tak ada seorang pun yang bisa menemukan impian tersebut.

"Kami tak tahu lagi wahai Amirul Mukminin!?" ujar mereka serentak.

"Aku punya angan-angan..." Umar menjelaskan impian agungnya.

"Andai rumah ini dipenuhi oleh para rijal seperti Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Muadz bin Jabal, Salim Maula Abi Hudzaifah, dan Hudzaifah ibnul-Yaman kemudian aku pergunakan mereka untuk ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla*."[55]

Umar memahami bahwa sumber daya manusia lebih utama daripada harta dan lainnya. Orang-orang berintegritas tinggi dan memiliki semangat juang yang besar akan membawa perubahan menuju kebaikan jika bisa digunakan dengan baik.

---

[55] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Standar Intergritas

Umar bin al-Khattab Radhiyallahu 'anhu memiliki standar yang jelas dalam mengukur integritas seseorang, sehingga ia mengetahui betul kualitas seorang sebelum ia memilihnya menjadi pejabat.

"Janganlah kalian mengagumi seseorang karena kepintarannya berbicara, tetapi kagumilah siapa yang menunaikan amanah dan menutupi aib orang lain, maka itu seorang lelaki." Kata Umar menjelaskan mengenai standarnya dalam mengukur integritas seseorang.

Umar juga berkata: "Janganlah kalian menilai seseorang dari shalatnya, jangan pula dari puasanya, tetapi lihatlah kepada kecerdasan dan kejujurannya."

"Sesungguhnya aku tidak takut (tertipu) dari dua orang; seorang mukmin yang jelas keimanannya dan seorang kafir yang jelas kekafirannya. Tetapi yang aku takutkan atas kalian orang munafik yang berlindung kepada keimanan tetapi beramal untuk selainnya." Jelas Umar.

Suatu kali ada seseorang yang bersaksi di hadapan Umar, tetapi ia tidak mengenal orang tersebut. Maka ia pun meminta kepada orang-orang, apakah ada yang mau memberikan tazkiyah (pengakuan) bahwa orang itu ialah orang yang jujur.

"Aku bersaksi untuknya dan memberikan tazkiyah kepadanya!" seru seorang laki-laki di majelis itu.

"Apakah kamu tetangga di tempat tinggalnya?" selidik Umar.

"Bukan." jawab orang itu.

"Apakah kamu pernah bertransaksi dengannya suatu hari sehingga engkau mengetahui keadaannya yang sebenarnya?" tanya Umar.

"Tidak pernah." Jawab orang itu.

"Apakah kamu pernah melakukan perjalanan jauh bersamanya? Tanya Umar kembali.

"Tidak pernah." Jawab orang itu.

"Atau jangan-jangan engkau melihatnya di Masjid sedang beribadah dan shalat?" selidik Umar.

"Ya betul." Orang itu mengiyakan.

"Pergilah, karena engkau belum mengetahui lelaki ini!" seru Umar menolak kesaksian dan tazkiyah dari orang tadi.[56]

Umar bin al-Khattab telah memberi kita teladan bahwa untuk menilai integritas seseorang tidak bisa hanya dengan mendengarkan omongannya saja atau melihat ibadahnya seperti shalat, haji dan lainnya. Tetapi harus melihat dengan jeli kesehariannya ketika dia berada di tengah keramaian atau ketika dia sendiri, begitu pun ketika bertransaksi keuangan dengannya, apakah dia adil atau dia berani mengambil hak orang lain.

[56] Al-Shallaby.

Tes Integritas ala Umar

Umar tidak begitu saja memilih wali dan pejabat pemerintahan, ia memilih orang-orang yang terbaik dari segala sisi. Tak hanya itu, Umar juga senantiasa mengawasi para wali dan pejabat yang ia tempatkan.

Salah satu tes yang dilakukan oleh Umar bin al-Khattab terhadap para walinya, ialah yang ia lakukan terhadap Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Muadz bin Jabal *Radhiyallahu 'anhum.*

Dalam sebuah kesempatan Umar menyiapkan empat ratus dinar[57], lalu ia memerintahkan kepada seorang budak: "Berikanlah ini kepada Abu Ubaidah bin al-Jarrah, lalu tunggulah di rumahnya beberapa saat sampai engkau tahu apa yang ia lakukan dengan uang itu." Sang budak pun berangkat menuju Bashrah, melaksanakan perintahnya.

Setibanya di tempat Abu Ubaidah bin al-Jarrah, sang budak memberikan empat ratus dinar sambil berkata: "Amirul Mukminin berpesan padamu: "Jadikanlah ia untuk memenuhi kebutuhanmu!"

"Semoga Allah menyambungkan (ikatan silaturahmi) kepadanya dan merahmatinya." Ujar Abu Ubaidah mengucap doa.

Tak lama kemudian, Abu Ubaidah memanggil budak wanitanya: "Kemarilah wahai Jariyah, berikanlah tujuh dinar untuk si Fulan dan lima dinar untuk si Fulan," ia terus membagi-bagikannya sampai uang tersebut habis dari tangannya.

---

[57] Jika satu dinar setara dengan (4,25 gr emas) maka saat ini dengan harga emas Rp 1.033.000, maka pemberian Umar setara 1,75 milyar.

Setelah sang utusan mengetahui semua pemberian Umar telah habis dibagikan, ia pamit kembali ke Madinah untuk melaporkannya kepada Umar.

Setelah menerima laporan, Umar segera menyiapkan jumlah yang sama untuk diberikan kepada Muadz bin Jabal di Mesir. Tak lupa, Umar juga berpesan: "Berikanlah ini kepada Muadz bin Jabal, lalu tunggulah di rumahnya beberapa saat sampai engkau tahu apa yang ia lakukan dengan uang itu."

Budak itu memberikan empat ratus dinar kepada Muadz dan menyampaikan: "Amirul Mukminin berpesan padamu: "Jadikanlah ia untuk memenuhi kebutuhanmu!"

"Semoga Allah merahmati Umar dan menyambungkan (ikatan silaturahmi) dengannya." Muadz mendoakan. Ia juga segera memerintahkan budaknya untuk membagi-bagikan hartanya kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Ketika Muadz sedang sibuk membagi-bagikan uang pemberian Umar sampai hampir habis empat ratus dinar dari tangannya, tiba-tiba istri Muadz keluar dari dalam rumah. Ia protes kepada Muadz yang akan menghabiskan pemberian itu sambil berkata: "Dan kami, Demi Allah kami ini termasuk orang-orang miskin."

Muadz kaget melihat istrinya, sekaligus tersadar bahwa ia juga sebenarnya membutuhkan harta tersebut. Tatkala ia memeriksa kantung uang tersebut, ia hanya mendapatkan dua dinar maka ia berikan dua dinar tersebut kepada istrinya.

Budak yang diutus Umar kemudian kembali melaporkan dengan lengkap apa yang telah dilihat dengan kedua matanya. Senyuman

kebahagiaan tampak dari wajah Umar tatkala ia mendengarkan cerita itu semua, ia tampak puas dengan apa yang telah dilakukan oleh para wali pilihannya, ia pun berkomentar: "Mereka semua adalah ikhwah (bersaudara) sebagian menjadi penolong bagi lainnya."

Turun Jabatan

Umar memanggil seorang pejabat di wilayah Syam yang bernama Iyadh bin Ghanam. Ia mendapat laporan bahwa Iyadh membangun pemandian khusus bagi dirinya dan hanya berteman dengan sekelompok orang yang selalu mengunjunginya setiap hari.

Ketika Iyadh datang menghadap, Umar menolak untuk bertemu dengannya sampai tiga kali, pada permintaan keempat barulah Umar mengizinkannya masuk.

Umar memberikan baju bahan bulu domba, lalu berkata: "Pakailah baju ini!". Iyadh pun mengganti bajunya yang mahal dan bagus dengan baju jelek.

Umar lalu memberinya tongkat dan tiga ratus ekor kambing untuk digembalakan. Umar menyuruhnya: gembalakan dan kumpulkan kambing-kambing itu. Ketika Iyadh hendak beristirahat, Umar berkata lagi: "Kesinilah!". Iyadh pun berjalan tergesa menuju Umar.

"Lakukanlah ini dan ini, pergilah kesini dan kesini!" perintah Umar. Ketika Iyadh sudah mulai jauh, Umar memanggilnya kembali. Umar mengulang perbuatannya beberapa kali sampai-sampai keringat mengucur deras dari kening Iyadh.

"Bawalah kambing-kambing ini pada hari ini!" serunya kepada Iyadh. Ketika Iyadh telah membawa kambing-kambingnya ke tempat yang dimaksud. Umar memerintahkannya untuk mengisi penampungan air dan memanggil kambing-kambingnya untuk minum.

Setelah Iyadh bekerja sebagai gembala kambing selama dua atau tiga bulan Umar barulah menjelaskan kesalahan Iyadh; "Heh… engkau berkawan hanya dengan sekelompok orang dan membuat pemandian khusus? Apa kau mau mengulanginya lagi?" ancam Umar.

"Tidak akan." Jawab Iyadh.

"Kembalilah ke tugasmu semula!" Perintah Umar agar Iyadh melanjutkan tugasnya di Syam.[58]

Itulah bentuk hukuman yang diambil oleh Umar terhadap salah satu pejabatnya. Sejarah mencatatkan, buah dari hukuman Umar tersebut, Iyadh bin Ghanam menjadi salah satu pejabat terbaik di masa Khalifah Umar.

Arahan untuk Pegawai

Di masa Umar bin al-Khattab, ada lahan-lahan kosong yang dijadikan padang rumput untuk menggembalakan hewan ternak milik Baitul-mal yang didapatkan dari pembayaran zakat hewan ternak. Setiap lahan dijaga dan diatur oleh seorang petugas yang ditunjuk oleh khalifah. Salah seorang petugas penjaga lahan yang ditunjuk oleh

[58] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* ialah seorang anak muda bernama Hunay.

Umar pernah berwasiat kepada Hunay: "Wahai Hunay, rendahkanlah hatimu di hadapan orang-orang muslim, dan berhati-hatilah akan doa orang yang ter zalimi karena doa mereka dikabulkan oleh Allah."

Ia juga berpesan: "Dan biarkanlah pemilik unta dan kambing yang sedikit untuk masuk ke lahan ini, tetapi jangan biarkan unta dan kambing milik Ibnu Affan dan Ibnu Auf untuk memasukinya. Karena jika unta dan kambing mereka berdua mati, mereka akan kembali ke kebun dan tanaman kurma mereka, tapi jika ternak dari pemilik unta dan kambing yang miskin mati mereka akan datang kepadaku dengan keluarga mereka, lalu mereka akan menuntut: apakah aku hendak membiarkan mereka kelaparan? Maka air dan padang rumput lebih ringan bagiku untuk memberikannya dari pada emas dan perak."

"Dan demi Allah, mereka mengira bahwa aku telah menzalimi mereka. Lahan ini dulunya adalah tanah mereka, mereka berperang untuknya ketika masih Jahiliyyah lalu menyerahkannya ketika memeluk Islam. Sungguh demi Allah, andai bukan karena ternak-ternak yang digembalakan untuk dibawa ke medan jihad di jalan Allah, aku tidak akan mengambil lahan mereka walau satu jengkal pun."[59]

Rumah Pejabat

Ketika Umar memilih dan mengutus para wali dan pejabatnya ke berbagai daerah yang telah ditaklukkan oleh kaum muslimin, ia

[59] 'abd Al-sattār., *'umar Ibn Al-khaṭṭāb: Al-khalīfah Al-rāshidī Al-'aẓīm Wa-al-imām Al-'ādil Al-raḥīm.*

berpesan agar rumah-rumah yang mereka tempati jangan memiliki pintu dari kayu dan tidak boleh ada pembatas berupa pagar dan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar rakyat bisa dengan mudah menemui mereka kapan saja di rumahnya.

Tersiarlah kabar bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhu* memasang pintu di rumahnya dikarenakan rumahnya berada persis di dekat pasar. Pintu di rumah Sa'ad itu bermaksud untuk meredam suara-suara bising yang mengganggu ketenangan keluarga Sa'ad.

Saat Umar mendengar apa yang dilakukan oleh Sa'ad, ia mengutus Muhammad bin Maslamah *Rahimahullah* untuk menghancurkan pintu rumah Sa'ad.

"Pergilah engkau ke rumah Sa'ad sampai engkau membakar pintu "Istana" nya!, lalu kembalilah ke tempatmu semula!" Perintah Umar kepada Muhammad bin Maslamah. Ia pun segera berangkat ke Kufah dan membeli kayu bakar lalu membongkar dan membakar pintu rumah Sa'ad sesuai perintah Umar.

Umar juga pernah meminta Mujasyi' bin Masud *Rahimahullah* untuk membongkar rumah istrinya. Mujasyi' ialah pejabat yang diangkat di Bashrah bersama Abu Musa al-Asy'ary, ia menikah kepada seorang wanita cantik bernama al-Hadhra' yang merenovasi rumahnya dengan menambahkan pagar dan meninggikan bangunannya.

"Dari Hamba Allah, Amirul Mukminin

kepada Mujasyi' bin Mas'ud

Salamun 'Alaika

> Amma Ba'du, Sungguh telah terdengar kabar olehku bahwa istrimu *al-Hudhaira* (artinya *al-Hadra'* kecil, yang dianggap kecil karena perbuatannya) telah merenovasi rumahnya. Jika datang suratku ini kepadamu maka jangan engkau meletakkannya sampai engkau hancurkan pagar rumah itu!"

Mujasyi yang membaca surat tersebut langsung mengajak orang-orang yang bersamanya untuk berdiri. "Berdirilah...ikuti aku!" seru Mujasyi'. Orang-orang pun bangkit dari majelis mereka sambil kebingungan karena tidak tahu isi surat tersebut.

Ketika sampai di hadapan rumah istrinya, Mujasyi' tampak murka. Istrinya keluar bertanya-tanya, namun Mujasyi' hanya berkata: "Menjauhlah dariku, engkau telah membuatku marah!" Lalu ia pun menyuruh orang-orang: "Sebagian kalian berdiri di sini dan di sini dan hancurkanlah rumah ini!" serunya. Maka dalam sekejap rumah tersebut hancur berserakan dan surat Umar masih dipegang erat di tangan Mujasyi'.[60]

Tuntutan untuk Wali Bashrah

Umar menunjuk para pejabat di masanya untuk melayani dan menuntun umat Islam kepada kebaikan, ia berwasiat: "Sungguh aku menunjuk para pegawaiku tidak untuk memukuli kalian atau memaki kehormatan kalian atau mengambil harta kalian, tetapi aku menunjuk mereka untuk mengajarkan kepada kalian

---

[60] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Siang hari itu, Umar sedang berbicara bersama Jabir bin Abdillah al-Balkhi *Radhiyallahu 'anhu.* Tiba-tiba datang seorang laki-laki botak mendekatinya. Lelaki itu terlihat sangat marah, ditangannya ia membawa kain yang berisi rambut, lalu ia menghamburkan rambut itu di dada Umar dengan tangannya hingga Umar tersentak kaget.

"Demi Allah, jika bukan karena neraka!" ucap orang itu kepada Umar.

"Engkau benar, Demi Allah jika bukan karena neraka." Umar tidak marah.

"Wahai Amirul Mukminin, sungguh aku orang yang pandai berbicara dan pintar dalam mengalahkan musuh." Orang itu memulai penjelasannya kepada Umar. Ternyata ia adalah rakyat Bashrah yang saat itu dipimpin oleh Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat yang didoakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* untuk menjadi salah satu penghuni surga.

Abu Musa al-Asy'ari sendiri merupakan pemimpin yang adil dan bijaksana, ia memahami tugas dan tanggung jawab atas orang-orang yang dipimpinnya. Ketika pertama kali datang ke Bashrah ia berpidato: "Sesungguhnya Amirul Mukminin Umar telah mengirimku kepada kalian, supaya aku mengajarkan Kitab kalian (Al-Quran) dan Sunah Nabi kalian, serta membersihkan jalan-jalan kalian." Perkataannya ini membuat penduduk Bashrah terheran-heran, bagaimana mungkin seorang pemimpin ditugaskan untuk membersihkan jalan-jalan mereka? tetapi itulah yang benar-benar dilakukan oleh Abu Musa al-Asy'ari.

Orang yang mengadu kepada Umar sebenarnya bukanlah benar-benar orang yang terzalimi. Karena pintar berbicara dan licik terhadap

orang-orang yang dimusuhinya, ia bisa dengan mudah mengalahkan orang lain di hadapan hukum. Dengan kepintarannya tersebut, bahkan ia membuat hukum berpihak padanya dan secara sah mendapatkan harta orang lain untuk dimilikinya.

Abu Musa al-Asy'ari yang mengetahui kelicikan orang tersebut kemudian merasa bahwa ia tidak berhak untuk mendapatkan harta itu walaupun ia tidak dapat membuktikannya, sehingga ia hanya memberikan sebagiannya saja. Orang itu kemudian protes dan menuntut agar seluruh harta menjadi miliknya. Inilah yang membuat Abu Musa *Radhiyallahu 'anhu* geram. Maka Abu Musa pun menghukum orang tersebut sebagai pelajaran baginya, ia mencambuknya sebanyak 20 kali lalu menggunduli kepalanya di depan umum.

Di hadapan Umar, orang tersebut menceritakan kejadian itu kepada Umar. Lalu ia berkata: "Abu Musa memukulku sebanyak dua puluh kali, menggunduli kepalaku dan ia mengira bahwa ia tidak akan di-qishash atas perbuatannya."

Umar tampaknya menyadari bahwa lelaki tersebut tidak sepenuhnya benar, tetapi ia melihat sebuah kesalahan yang dilakukan oleh Abu Musa yaitu menghukum seseorang karena kekesalan hatinya, Umar pun meyakini bahwa lelaki tersebut mempunyai hak untuk membalas perbuatan Abu Musa, maka ia berkata: "Sungguh jika semua manusia bersikap keras (dalam menuntut haknya) seperti ini, lebih aku sukai daripada apa-apa yang Allah berikan kepada kami."

Umar menuliskan sebuah surat kepada Abu Musa: "Assalamualaika, Amma Ba'du, sesungguhnya Fulan mengabarkanku tentang ini dan ini... Jika engkau melakukannya di hadapan orang banyak, maka aku

perintahkan kepadamu agar engkau menundukkan dirimu padanya di hadapan orang banyak. Dan jika engkau melakukannya di tempat yang kosong dari manusia, maka duduklah di hadapannya. Setelah itu, izinkanlah ia untuk membalas perbuatanmu."

Ketika lelaki tersebut menyampaikan surat itu kepada Abu Musa, ia tidak memprotes ataupun menyanggahnya. Di hadapan banyak orang, Wali negeri Bashrah itu telah pasrah untuk menerima pembalasan berupa dua puluh kali cemeti serta digunduli rambutnya, dan itu karena pembalasan dari seorang rakyat biasa.

Banyak orang saat itu merasa iba dengan apa yang akan diterima oleh wali negeri mereka, mereka berkata-kata pada orang itu: "Maafkah dia, biar aku menggantikannya!" Karena rakyat Bashrah sadar betul akan kasih sayang dan pengorbanan Abu Musa terhadap mereka. Namun lelaki itu berkata tegas: "Tidak, demi Allah aku tidak akan memberikannya kepada seorang pun."

Tatkala Abu Musa berlutut untuk menerima hukuman, lelaki itu menengadahkan wajahnya ke langit, lalu ia berkata dengan lantang: "Allahumma, Ya Allah…aku telah memaafkannya." Maka seluruh penduduk Bashrah pun bergembira karenanya.[61]

[61] Al-Shallaby.

Kesederhanaan Wali Homs

Kota Homs ialah salah satu kota di wilayah Suriah yang padat penduduknya, mereka dikenal sebagai orang-orang yang suka mengeluhkan pemimpin mereka. Umar menunjuk Sa'id bin Amir *Radhiyallahu 'anhu* sebagai wali negeri Homs.

Sa'id sebenarnya menolak untuk dijadikan wali negeri, saat Umar menunjuknya ia berkata: "Wahai Umar, janganlah engkau menimpakan fitnah atasku!"

Namun Umar menimpali: "*Waihakum*... celakalah kalian, Kalian telah meletakan beban amanah (khilafah) ini di pundakku, lalu setelah itu kalian ingin berlepas diri? Kalian harus menolongku. Demi Allah aku tidak akan membiarkanmu (tanpa amanah)" Umar lalu menunjuk Sa'id menjadi wali di negeri Homs.

Setelah beberapa bulan datanglah utusan dari kota Homs untuk bertemu dengan Amirul Mukminin. Umar ketika itu menyuruh mereka untuk menuliskan nama-nama orang fakir di sana, namun ia terkejut karena menemukan nama Sa'id bin Amir.

"Sa'id bin Amir, siapa?" tanya Umar kepada para utusan itu.

"Itu pemimpin kami." Kata mereka.

"Pemimpin kalian orang fakir?" Umar semakin heran.

"Sudah beberapa bulan kami tidak melihat nyala api di rumahnya." Jelas mereka.

pun menangis sampai jenggotnya basah mendengar kabar tersebut, ia lalu menitipkan seribu dinar dalam kantung kulit.

Bacakanlah kepadanya salam dariku lalu katakan Amirul Mukminin mengirimkan ini kepadamu untuk menunaikan kehidupanmu sehari-hari." Titip Umar kepada mereka.

Para utusan itu pulang dan langsung memberikan uang tersebut kepada Sa'id, saat ia membuka kantong tersebut dan melihat uang dinar yang banyak di dalamnya ia berteriak: "*Inna lillahi wa inna ilahi rojiun*!"

Istrinya keluar mendengar perkataan tersebut mengira ada sesuatu yang buruk terjadi. "Ada apa? Apakah ada kabar kematian orang yang beriman?"

"Bahkan lebih besar dari itu!" ujar Sa'id

"Apakah umat Islam ditimpa kekalahan perang?" tanya istrinya kembali.

"Bahkan lebih besar lagi." Jawab Sa'id

"Apa itu yang lebih besar?" Istrinya bertambah penasaran.

"Telah masuk urusan dunia ke rumah ini untuk merusak akhiratku." Jelas Sa'id.

"Singkirkan saja kalau begitu!" komentar istrinya dan dia tidak mengetahui perihal dinar pemberian Umar.

Sa'id pun membagi-bagi dinarnya dalam kantong-kantong kecil lalu berkata kepada istrinya: "Maukah engkau membantuku membagikannya kepada orang-orang fakir?". Istrinya segera membagikan uang tersebut.

Ketika Umar bin al-Khattab berkunjung ke kota Homs ia bertanya kepada penduduknya tentang keadaan pemimpin mereka. "Wahai penduduk Homs bagaimana menurut kalian pemimpin kalian?"

"Kami mengeluhkannya dalam empat perkara." Jawab mereka. "Pertama, ia tidak keluar sampai siang telah meninggi." Rinci mereka.

"Menurutku ini serius, lalu apa lagi?" Kata Umar.

"Kedua, ia tidak menerima tamu di waktu malam." Tambah mereka.

"Ini perkara besar, lalu apa lagi?" tanya Umar.

"Ketiga, ada satu hari dalam sebulan ia tidak keluar rumah sama sekali." Tambah mereka.

"Ini juga besar, lalu?" Umar terus bertanya.

"Keempat, ia sering jatuh pingsan di tengah-tengah manusia."

Umar kemudian mengumpulkan penduduk Homs dan memanggil Said bin Amir untuk menjelaskan keluhan masyarakat terhadapnya.

"Sebutkan keluhan kalian!" kata Umar kepada penduduk Homs.

"Engkau tidak keluar kecuali menjelang siang." Sebut mereka kepada Sa'id.

"Demi Allah aku tidak suka mengatakannya, aku tidak mempunyai pembantu, maka aku mengadon tepung lalu menunggunya mengembang setelah aku bakar berwudu dan keluar menemui orang-orang." Jelas Sa'id.

"Lalu engkau juga tidak menerima kami di malam hari" ucap mereka.

"Aku membagi siang untuk mengurusi mereka dan aku jadikan malam untuk hubunganku dengan Allah." Jawab Sa'id.

"Ada satu hari dalam sebulan dia tidak keluar menemui kami." Keluh mereka kepada Umar.

"Aku tidak memiliki pembantu dan aku tidak memiliki baju selain ini, jika aku mencucinya makan akan kutunggu sampai kering, setelah itu aku baru menemui orang-orang di sore hari." Jelas Sa'id.

"Dia sering pingsan pada beberapa hari." Keluh mereka lagi.

Sa'id kemudian terdiam, ia lalu berkata: "Aku melihat kematian Khubaib bin Adi al-Anshory di Mekkah, orang-orang Quraisy telah mencabik-cabik daging di badannya lalu mereka membawanya ke tengah gurun untuk disalib. Mereka berkata: "Maukah kau Muhammad mengganti posisimu ini?" Namun ia menjawab: "Aku tidak rela jika aku bersama keluarga dan anak-anakku sedang Muhammad tertusuk duri."

Sa'id bersedih dan berkata: "Setiap kali aku ingat kejadian itu aku menyalahkan diriku yang ketika itu masih musyrik, kenapa aku meninggalkannya dan tidak menolongnya? Aku merasa bahwa Allah Ta'ala tidak akan mengampuni dosaku itu maka aku pun pingsan karenanya."

Umar pun tersenyum mendengar penjelasan Sa'id bin Amir, lalu berkata: "Alhamdulillah, tidak salah firasatku padamu."[62]

---

[62] Al-Shallaby.

Ahnaf dan Unta Zakat

Al-Ahnaf bin Qais wali negeri Irak menemui Umar bersama rombongan warga Irak. Ketika Umar sedang memasukkan tangannya ke dubur unta untuk memeriksa penyakitnya. Ketika melihat Al-Ahnaf, Umar langsung berkata: "Copot bajumu wahai Al-Ahnaf, ayo bantu Amirul mukminin mengobati unta sakit ini! Ini unta zakat, padanya ada hak anak-anak yatim dan fakir miskin."

Ketika al-Ahnaf telah bersiap mencopot bajunya, seorang warga Irak yang datang bersama al-Ahnaf tiba-tiba berkomentar: "Mengapa engkau tidak suruh saja seorang budak untuk mengurusi hal itu?"

Umar lantas berkata: "Siapakah yang lebih budak daripada aku dan al-Ahnaf, dia adalah wali dari kaum muslimin kewajibannya atas mereka sama dengan kewajiban seorang budak kepada tuannya untuk memberi nasehat dan menunaikan amanah."[63]

Menjadi pemimpin hakikatnya ialah menjadi pelayan bagi rakyatnya, maka ia tidak boleh merasa sombong dan sewenang-wenang terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang menyadari kedudukan dirinya akan berusaha semaksimal mungkin menjadi pelayan, sementara pemimpin yang bodoh kelak akan menyesal di akhirat di hadapan tuntutan rakyat yang pernah dipimpinnya.

[63] Al-Shallaby.

BAB ENAM

PARA BANGSAWAN

Para pemimpin biasanya memuliakan dan dekat dengan kalangan bangsawan karena mereka memiliki pengikut yang banyak dan dimuliakan oleh orang-orang, tetapi tidak dengan Umar *Radhiyallahu 'anhu*.

Sebagai pemimpin, Umar memandang setiap rakyatnya sama saja, tidak ada yang lebih berhak antara satu dengan lainnya. Kecuali Umar lebih memuliakan orang-orang sesuai dengan kontribusi mereka terhadap perjuangan menegakkan Islam bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Arti Kehormatan

"Wahai Rasulullah, Siapakah manusia yang paling baik?" tanya para sahabat pada suatu kesempatan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* tampaknya tidak mengerti betul maksud dari pertanyaan tersebut, sehingga ia menjawab: "Manusia yang paling baik (parasnya) ialah Yusuf Alaihis-salam."

"Bukan itu yang kami tanyakan." Ujar para sahabat mengomentari jawaban Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*.

Maka Rasulullah pun memahami mereka, maksud pertanyaan itu ialah sebagai acuan prioritas bagi para sahabat untuk menyampaikan dakwah Islam. Para sahabat ingin diberitahukan siapakah di antara kaum Quraisy itu yang paling baik kepribadiannya sehingga akan menjadi orang yang berpengaruh ketika memeluk Islam.

"Apakah kalian bertanya kepadaku tentang barang tambang bangsa Arab?" ungkap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* yang secara tidak langsung diiyakan oleh para sahabat dari tatapan mereka yang berharap akan jawabannya.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* kemudian menjelaskan: "Orang-orang yang terbaik dari bangsa Arab ketika Jahiliyyah ialah orang-orang yang terbaik ketika Islam jika mereka memahami (ajarannya)."

Kaidah yang diajarkan oleh Rasulullah inilah yang akan kita temui saat membaca kisah hidup Suhail bin Amr *Radhiyallahu 'anhu* dan al-Harits bin Hisyam *Radhiyallahu 'anhuma*.

Keduanya merupakan tokoh kaum Quraisy dalam kemusyrikan. Keduanya ikut memerangi Rasulullah mulai perang Badar sampai perang Ahzab. Al-Harits yang merupakan saudara kandung dari Abu Jahal tentu tak diragukan lagi kebenciannya terhadap Islam. Sementara Suhail bin Amr, ialah orang cerdas dan bijaksana yang *mengeyel* membela agama nenek moyangnya.

Ke-*ngeyel*-an Suhail untuk mempertahankan kemusyrikan terlihat jelas ketika ia selalu memusuhi Islam dalam setiap kesempatan. Bahkan ketika Abu Sufyan mengajak kaum Quraisy untuk berdamai saat terjadi Fathu Makkah, Suhail malah membakar semangat para

pemuda Quraisy untuk mengangkat senjata. Andai bukan karena perlindungan dari Istri Rasulullah Ummu Hani *Radhiyallahu 'anha*, tentu ia termasuk orang yang akan dihukum mati oleh Rasulullah.

Walaupun keduanya pernah memusuhi Islam dengan keras, tetapi tak seorang pun dapat menghalangi hidayah Allah untuk membuka kesadaran mereka. Hingga keduanya berusaha mengejar ketertinggalan mereka dalam beramal untuk Islam.

Suhail bahkan diriwayatkan sebagai orang yang banyak salat, puasa dan menangis hingga warna kulitnya menjadi pias, bahkan ia selalu menangis setiap mendengar Al-Quran.

Kesadaran keduanya tersentak ketika mereka mengunjungi Umar di Madinah. Ketika itu mereka diterima oleh Umar dengan baik dan mengobrol bersamanya beberapa saat, Al-Harits di sisi kanan Umar dan Suhail di sisi kirinya. Kemudian datanglah kaum Muhajirin, Umar pun mempersilahkan mereka dan memerintahkan Suhail dan al-Harits untuk berpindah tempat.

"Duduklah di sana wahai Suhail dan duduklah di sana wahai Al-Harits." Seru Umar kepada mereka sambil menunjuk ke tempat yang agak jauh dari Umar, sementara kaum Muhajirin menempati tempat mereka.

Dan lagi-lagi, ketika para sahabat Anshar datang, Suhail dan Al-Harits diperintahkan untuk menyingkir. Hal itu terus berlanjut, sampai-sampai mereka duduk di penghujung barisan orang-orang yang berkumpul bersama Umar.

Sepulangnya dari pertemuan tersebut, al-Harits merasa dilecehkan oleh Umar. "Tidakkah engkau lihat apa yang dia lakukan kepada kita?" ungkap al-Harits kepada Suhail. Padahal mereka adalah tokoh-tokoh Quraisy yang disegani dan ditakuti sebelumnya, kini para mantan budak mereka lebih dimuliakan oleh Umar atas mereka.

"Hei bocah, tidak ada cela untuknya..." bantah Suhail kepada al-Harits dengan penuh kebijaksanaan.

"Kita harus menimpakan kesalahan pada diri kita, kaum itu dulu didakwahi lalu mereka menyambut dengan segera dan kita didakwahi tetapi lambat untuk menjawabnya." Jelas Suhail menyesali keputusannya yang tidak segera menerima dakwah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* dahulu.

Suhail dan al-Harits menyadari kelambanan mereka untuk berimanlah merupakan penyebab bagi kehinaan mereka. Maka keduanya segera mencegat Umar di hari itu juga, mereka bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, kami menyadari perlakuanmu terhadap kami di hari ini, kami tahu kesalahannya ada pada diri kami, maka tunjukkanlah kepada kami (amalan) yang dapat menyetarakan kami (dengan mereka)?"

Umar tidak berkata apa-apa, ia cuma berkata: "Aku tidak tahu selain ke arah ini." Jawab Umar sambil mengarahkan tangannya ke arah perbatasan daerah Romawi.[64]

Keduanya memahami isyarat Umar, bahwa tidak adalah jalan bagi mereka untuk meraih kehormatan mereka selain berjihad di jalan

[64] Al-Shallaby.

Allah dan mengangkat pedang melawan tentara Romawi. Maka setibanya di kota Mekkah, Mereka lekas mempersiapkan bekal dan peralatan mereka untuk berjihad.

Ketika keduanya keluar dari kota Mekkah dengan tujuan untuk berjihad, para penduduk Mekkah merasa bersedih dengan kepergian mereka. Saat al-Harits hendak berangkat, para penduduk Mekkah mengantarkannya sampai di batas kota. Saat al-Harits berhenti sejenak hendak mengucap kata perpisahan, mereka semua menangis karena menyadari akan jasa yang telah diberikan al-Harits kepada mereka, baik di masa Jahiliyyah maupun Islamnya.

"Demi Allah, aku tidak meninggalkan kalian karena membenci kalian, juga aku tidak memilih negeri selain tanah kalian." dengan penuh kesedihan al-Harits mengungkapkan perasaannya.

"Tetapi faktanya itulah yang telah terjadi, sehingga dahulu golongan Quraisy keluar (menuju Madinah) padahal penduduknya bukanlah kerabat mereka dan tiada pula rumah-rumah mereka (di sana). Karena itulah (kedudukan) kita saat ini berbeda, Demi Allah andaikan gunung-gunung Mekkah berupa emas kemudian kita infakkan di jalan Allah, tak akan pernah setara sehari pun dengan hari-hari mereka." Jelas al-Harits panjang lebar.

"Demi Allah, jika kita sudah melewatkan kemuliaan itu di dunia maka kita akan ikut serta dengan mereka untuk meraih akhirat, maka

bertakwalah kepada Allah!" Al-Harits kemudian memacu kudanya untuk turut serta bersama pasukan kaum muslimin menuju Yarmuk.[65]

Sejarah mencatatkan akhir dari kedua tokoh ini ialah di perang Yarmuk, walaupun ada sebagian sejarawan yang meriwayatkan bahwa Suhail syahid disebabkan wabah kolera di negeri Syam. Keduanya telah berhasil memahami arti kehormatan, bahwa kehormatan seorang muslim ialah berdasarkan pada amal shalih yang telah dia lakukan dan sumbangsihnya untuk Islam.

Kehormatan Abu Sufyan

Shakhr bin Harb bin Umayyah, seluruh penduduk arab mengenalnya. Dialah salah satu pimpinan pasukan Quraisy saat mengalahkan umat Islam di perang Uhud. Ia juga ikut mengepung kota Madinah beserta pasukan Ahzab yang akhirnya tak berdaya di hadapan pasukan Allah.

Saat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* akan membebaskan kota Mekkah dari kemusyrikan, ia datang menemui Rasullah karena merasa bertanggung jawab atas keselamatan rakyatnya di Mekkah. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* pun mengumumkan jaminan keselamatan bagi seluruh penduduk Mekkah yang berlindung di rumahnya.

Ya, dialah Abu Sufyan bin Harb *Radhiyallahu 'anhu*. Orang yang disegani dan ditakuti di saat Jahiliyyah dan dihormati ketika memeluk Islam.

---

[65] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Setelah memeluk Islam, Abu Sufyan pernah mengikuti perang Hunain dan ikut mengepung Thaif bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Di pengepungan tersebut, Abu Sufyan kehilangan salah satu matanya terkena panah orang-orang musyrik. Rasulullah saat mengetahuinya berkata kepada Abu Sufyan: "Jika kamu ingin, aku akan mendoakannya agar ia kembali seperti semula atau jika tidak maka balasannya adalah surga."

"Aku pilih surga." Tegas Abu Sufyan menjawab tawaran Rasulullah.

Ia adalah tokoh yang paling terhormat di kalangan penduduk Mekkah sebelum Fathu Makkah dan sahabat yang agung setelah berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Tetapi dalam Islam, kehormatan akan selalu lekat dengan kebenaran. Jika seseorang bersama kebenaran maka ia menjadi terhormat, dan sebaliknya saat ia tidak bersama kebenaran atau malah berbuat kezaliman maka akan terampus kehormatan darinya.

Itulah yang terjadi pada Abu Sufyan ketika ia menutup saluran pengairan yang melewati kebunnya sehingga airnya meluber ke perumahan warga sekitarnya. Maka para penduduk Mekkah yang rumah-rumah mereka tergerus air itu segera melayangkan protes kepada Umar ketika ia mengunjungi di Mekkah.

"Wahai Amirul Mukminin, Abu Sufyan telah memotong saluran air hingga mengalir menghancurkan rumah-rumah kami." Protes mereka.

Umar yang saat itu memegang tongkatnya segera bergegas memeriksa kebenaran dari laporan tersebut. Ia mendatangi lahan milik Abu Sufyan di Mekkah dan menemuinya di sana sedang menutupi saluran

air itu dengan batu-batu. Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menegur Abu Sufyan dan menjelaskan kesalahannya. Ia pun memerintahkan Abu Sufyan untuk memindahkan batu-batu tersebut dari saluran air.

"Angkat batu ini!" seru Umar kepada Abu Sufyan sambil menunjuk batu yang ia maksudkan.

"Pindahkan batu ini!" Umar kembali menunjuk batu yang lain dan Abu Sufyan selalu menaati perintahnya.

Dan Umar terus menunjuk lima sampai enam batu untuk dipindahkan, dan Abu Sufyan tampak kesulitan memindahkan batu-batu itu karena sebagiannya berukuran besar. Tetapi Abu Sufyan tetap menaati perintah Umar walaupun nafasnya terengah-engah kelelahan.

Setelah saluran air itu kembali berjalan seperti semula, Umar menghadap ke arah Baitul Haram mengangkat tangannya. Ia berdoa: "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang menjadikan Umar menyuruh-nyuruh Abu Sufyan di pusat kota Mekkah lalu ia menaatinya."[66]

Abu Sufyan sendiri tidak pernah merasa hina ketika ia dengan begitu patuh memindahkan bebatuan yang berat atas perintah Umar, bahkan ia tidak meminta orang lain untuk membantunya karena ia telah menyadari kesalahannya.

---

[66] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Allah memberikan umur yang panjang kepada Abu Sufyan sampai ia menginjak usia 76 tahun. Sisa usianya itulah yang kelak ia manfaatkan untuk menebus segala kesalahannya terhadap Islam dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*. Abu Sufyan memaksakan diri untuk menjadi bagian dari pasukan kaum Muslimin dalam perang Yarmuk di usia 76 tahun, sehingga ia tercatat sebagai orang tertua dalam pertempuran. Ia terus menyerbu maju dalam pertempuran tersebut sampai akhirnya meraih syahid.

Sejajarkanlah dirimu Wahai Abul Hasan!

Suatu kali seorang laki-laki mengadukan persoalannya dengan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu*, maka Umar pun segera memanggil Ali untuk menyelesaikan permasalahan di antara mereka berdua.

Ketika Ali bin Abi Thalib datang, ia maju mendekat kepada Umar karena tidak mengerti untuk urusan apa ia dipanggil. "Duduklah!" perintah Umar kepada Ali bin Abi Thalib.

Ketika Ali bin Abi Thalib duduk, Umar melihat bahwa ia duduk lebih dekat kepadanya dari pada lelaki yang mengadukannya. Demi menjaga rasa keadilan maka Umar pun menyuruh Ali untuk mundur; "Wahai Abul Hasan, sejajarkanlah dirimu dengan lawan perkaramu ini!" Entah mengapa, wajah Ali tiba-tiba menunjukkan ke tidak sukaan atas kata-kata Umar tadi, tetapi Umar melanjutkan pembicaraan sampai persoalan di antara mereka berdua tuntas.

Setelah lelaki yang mengadukan Ali pergi, Umar mendekati Ali sambil bertanya: "Apakah engkau marah kepadaku wahai Abul Hasan, karena aku menyejajarkan engkau dengan lawanmu?"

"Tidak, tetapi aku marah karena engkau tidak menyejajarkan aku dengan lawanku. Engkau memanggilku dengan nama kunyahku (Abul Hasan) sedang tidak memanggilnya dengan nama kunyahnya" Jelas Ali tentang kemarahannya.

Alangkah terkejutnya Umar saat mendengar penjelasan Ali, ia lantas mencium kening Ali lalu berucap: "Semoga Allah tidak membiarkan aku hidup di tempat yang tiada padanya Abul Hasan."[67]

Jatah Ibnu Abbas dan Utsman

Setelah melaksanakan salat berjamaah, Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* biasanya berlama-lama duduk menunggu rakyatnya yang hendak mengadukan urusan kepadanya. Namun pada suatu waktu ia tidak melakukannya, Umar tergesa-gesa pulang ke rumahnya.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhu* yang dipanggil oleh Umar segera mengikutinya ke rumahnya dan mengetuk pintu. Saat Yarfa' pembantu Umar keluar ia bertanya dengan segan: "Apakah Amirul Mukminin sedang sibuk mengurusi urusan?" Yarfa' segera masuk menemui Umar, dan keluar menyuruh Ibnu Abbas untuk masuk. Tak lama Utsman bin Affan datang dan menyusul masuk.

Ketika mereka berdua masuk menemui Umar, mereka melihat ia sedang menimbang-nimbang sekantung uang di tangannya. Lantas Umar berkata: "Aku telah memikirkan ini dan aku lihat tidak ada orang lain yang lebih banyak tanggungan keluarganya yang lebih

[67] Al-Shallaby.

banyak dari kalian berdua. Maka ambillah harta ini dan bagikanlah kepada orang-orang (keluarga besar)."

"Apabila masih ada lebih, maka kembalikanlah kepadaku." Lanjut Umar sebelum kedua sahabat itu berbicara.

Ibnu Abbas yang ketika itu masih berdiri, terkejut dengan banyaknya jumlah harta yang ia pegang. Kemudian ia berlutut di samping Umar dan Utsman yang sudah bersimpuh terlebih dahulu. Ibnu Abbas lalu berkata: "Lalu jika kurang, apakah engkau menyuruh kami untuk menambahkannya dari harta kami?" Tentu saja harta tersebut akan habis bahkan kurang jika dibagikan kepada kabilah Ibnu Abbas dan Utsman yang jumlahnya sangat banyak.

Umar hanya menganggukkan kepalanya lalu berkata: "Begitulah, bebatuan tak akan berbeda dari gunung mana ia diambil." Umar hendak menunjukkan akhlak mulia para sahabat yang tak jauh berbeda dengan kemurahan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam.*

Lalu Umar merenung: "Dahulu, mana ada harta sebanyak ini, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam* dan para sahabatnya dulu memakan *Qidd* -kulit dan daging yang dikeringkan- ." Ia merasa berat dengan harta yang banyak yang kini datang kepadanya. Jika harta itu kemuliaan mengapa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak memberikannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* atau Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhu.*

Ibnu Abbas dan Utsman lalu menghibur Umar dengan berkata: "Jika mereka berdua masih hidup, mungkin mereka akan melakukan apa yang engkau lakukan."

"Mereka apa melakukan apa?" wajah Umar terlihat marah.

"Memberi izin untuk memakannya dan kita lalu memakannya." jawab Ibnu Abbas dan Utsman dengan ragu.

Tiba-tiba Umar terlihat gemetar ketakutan lalu ia mendekap kedua lututnya dengan erat sambil berkata: "Demi Allah, sungguh aku berharap kelak aku keluar dari perkara ini dengan impas, tidak ada tuntutan atasku juga tidak ada balasan bagiku."[68]

Raja Ghasasinah

Ghasasinah ialah nama sebuah kerajaan arab di daerah Suriah dan Yordan saat ini. Kerajaan Ghasasinah sudah lama menjalin kerja sama dengan Romawi sehingga mereka menjadi wakil Romawi di Jazirah Arab.

Ketika Islam muncul di Madinah, kerajaan Ghasasinah termasuk kerajaan yang memerangi tentara umat Islam. Hanya saja kekuatan mereka semakin lemah terutama setelah tentara Romawi dikalahkan oleh Khalid bin al-Walid.

Jabalah bin al-Iham, Raja terakhir Ghasasinah mengirimkan surat kepada Umar memberitahukan keinginannya untuk memeluk Islam dan berkunjung ke Madinah. Umar pun menyambut keinginan sang raja dan menjamu Jabalah di Madinah selama beberapa hari.

---

[68] Al-Shallaby.

Saat Umar hendak melaksanakan ibadah haji, Jabalah pun ingin ikut merasakan manasik haji. Umar pun mengajaknya berangkat ke Mekkah.

Ketika Jabalah sedang melaksanakan Tawaf, tiba-tiba kain ihramnya terinjak oleh seorang suku Fizarah hingga robek. Jabalah pun marah dan memukul orang tadi hingga mematahkan hidungnya. Suku Fizarah kemudian mengadukan hal ini kepada Umar.

"Kenapa engkau memukul wajah orang ini sampai hidungnya patah?" Tanya Umar kepada Jabalah.

"Andai ini bukan di Masjidil haram akan kupatahkan leher orang itu." Jabalah terlihat emosi.

Umar menangkap ucapannya sebagai pengakuan, kata Umar: "Kamu telah mengaku, maka sekarang dua pilihan, engkau meminta kerelaan orang itu atau aku membalaskannya padamu?"

Jabalah pun semakin marah; "Hah... bagaimana bisa? Dia itu kuli pasar sedang aku seorang raja." Ucapnya lantang.

"Islam telah menyetarakan kalian berdua." Jelas Umar, tidak peduli orang itu berkuasa atau tidak, semua sama di hadapan hukum.

"Kalau begitu lebih baik aku kembali menjadi Kristen!" ancam Jabalah.

"Jika kau lakukan itu, aku akan penggal lehermu, karena kamu sudah Islam, dan jika engkau murtad aku akan membunuhmu." Umar menantang balik.[69]

Jabalah yang masih sombong dengan kerajaan yang dimilikinya akhirnya kebingungan dan meminta penangguhan kepada Umar. Maka Umar pun mengizinkan. Sayangnya Jabalah malah menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri bersama pengikutnya ke Konstantinopel pada malam hari.

Jabalah kemudian menyesali keputusannya untuk lari dan menuliskan syair-syair yang menggambarkan penyesalan dirinya dengan keputusannya itu sebelum ia meninggal di sana sebagai seorang Nasrani.

[69] Al-Shallaby.

BAGIAN 3

Rakyat

Bab Tujuh
Keadilan

Keadilan merupakan satu hal yang paling dituntut dari seorang pemimpin. Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* sangat takut jika ia berbuat tidak adil dalam setiap keputusan yang dibuatnya. Maka setiap kali ia menganggap dirinya atau pejabatnya telah berbuat sewenang-wenang, ia tidak akan berhenti sehingga rakyatnya merelakan perbuatannya tersebut. Umar juga tidak mau memberikan Amanah kecuali kepada orang yang berhak untuk itu.

Mau berkata apa kepada-Nya!

Umar selalu bersedia untuk melayani dan membantu menuntaskan dan menyelesaikan permasalahan rakyatnya. Ketika ia sedang sibuk melayani hajat orang banyak, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki menarik tangannya, sambil berkata: "Wahai Amirul Mukminin kemarilah! ikut aku karena Fulan telah menzalimi aku!

Umar yang tengah melayani banyak orang kemudian kesal dengan kelakuan orang tersebut, ia mengambil tongkat yang berada di dekatnya lalu memukulkannya pada kepala lelaki itu. Lalu ia berkata: "Kalian membiarkan Umar saat menanyai kalian, lalu saat ia sibuk dengan urusan kaum Muslimin kalian malah mendatanginya.

Mengetahui kemarahan Umar, lelaki itu segera meninggalkannya dengan kesal.

Ketika Umar telah selesai menuntaskan hajat banyak orang, ia merasa bersalah atas sikapnya terhadap lelaki tersebut. Ia menyuruh seseorang untuk memanggil kembali lelaki itu. Umar kemudian menyodorkan tongkat pada lelaki itu lalu berkata: "Ambillah tongkat itu, pukulkanlah kepadaku sebagaimana aku perbuat terhadapmu!"

"Tidak Wahai Amirul Mukminin, aku biarkan itu menjadi urusan Allah dengan engkau!" Lelaki itu menolak untuk membalas.

"Bukan seperti itu! engkau tinggalkan untuk Allah karena mengharap pahalanya atau engkau harus membalaskannya padaku sehingga aku merasakannya." Jelas Umar, bahwa baginya lebih baik ia membalaskannya atau memaafkannya karena berharap pahala di sisi Allah daripada meninggalkannya kepada pembalasan Allah *Azza wa Jalla* di Akhirat kelak.

"Jika demikian, aku tidak membalas (dan memaafkanmu) karena Allah, Wahai Amirul Mukminin!" Lelaki itu memaafkan Umar lalu meninggalkannya.

Setelah peristiwa itu, Umar masuk ke rumahnya bersama beberapa sahabatnya. Di Dalam rumah, ia melaksanakan salat dua rakaat kemudian berkata pada dirinya: "Wahai Ibnu Khattab, engkau adalah orang yang kotor kemudian Allah mengangkatmu, engkau sesat lalu Allah memberikan hidayah padamu, engkau orang yang hina sampai Allah memuliakanmu, kemudian Allah menjadikanmu pemimpin atas orang-orang yang beriman, lalu datang kepadamu seorang lelaki meminta bantuanmu, engkau malah memukulnya, apa yang akan

engkau katakan kelak kepada Rabb-mu ketika engkau menghadap-Nya kelak?"

Al-Ahnaf bin Qais *Radhiyallahu 'anhu* yang melihat perbuatan Umar menceritakan, Umar terus menyalahkan dirinya sampai Al-Ahnaf saat itu beranggapan bahwa tidak ada manusia yang lebih baik daripada Umar.[70]

Khalid Muhammad Khalid sejarawan muslim mencatatkan: "Apa yang hendak kau katakan kepada Rabb-mu kelak?... dalam kata-kata ini terdapat agama dan manhajnya, tercermin darinya seluruh kehidupan dan timbangannya... Maka di hadapan makanan yang lezat, minuman yang segar, pakaian yang mewah... berjatuhanlah air matanya sambil terus bergumam. Apa yang hendak kau katakan kepada Rabb-mu kelak!"[71]

Ganti Rugi

Salamah bin Akwa *Radhiyallahu 'anhu* sedang mengurusi jual beli di pasar, sehingga tanpa sadar ia menutup jalan pasar dengan tubuhnya. Di saat yang bersamaan, Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* sedang tergesa-gesa melewati jalan tersebut sambil membawa sekantung gandum di tangannya.

---

[70] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

[71] Khalid Muhammad Khalid, *Khulafa al-Rasul* (Cairo: Al-Muqattam Li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2009).

Umar berteriak menyuruh Salamah untuk menyingkir agar tidak menghalangi jalan umum sambil menyambar-nyambar tongkatnya: "Seperti inilah wahai Salamah! menyingkirlah dari jalan."

Salamah menceritakan kejadian tersebut: "Kemudian ia memukulkan tongkatnya kepadaku, namun hanya mengenai ujung jubahku, lalu aku berikan jalan untuknya."

Setelah satu tahun kejadian tersebut berlalu begitu saja, tak ada lagi perbincangan antara Umar dan Salamah mengenai peristiwa tersebut. Namun pada tahun berikutnya, Umar tiba-tiba mendatangi Salamah di pasar, lalu berkata: "Wahai Salamah, maukah kau haji tahun ini?"

Salamah pun menjawab: "Mau, Wahai Amirul Mukminin." Lalu Umar menarik tangan Salamah dan mengajaknya untuk masuk ke rumahnya.

Di rumah, Umar telah menyimpan sejumlah uang untuk diberikan kepada Salamah. Ia memberikan sekantung uang sebanyak enam ratus dirham sambil berkata kepada Salamah: "Wahai Salamah gunakanlah uang ini, dan ketahuilah ia adalah ganti rugi dari pukulan tongkatku kepadamu di tahun sebelumnya."

Betapa kagetnya Salamah mendengarnya karena ia sendiri sudah melupakan peristiwa itu, ia berkata: "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, bahkan aku sudah lupa dengan peristiwa itu hingga engkau mengingatkan lagi saat ini."

"Demi Allah aku tidak pernah melupakannya." Jawab Umar sambil merasa bersalah.[72]

Kekhawatiran Umar

Abu Salmah menceritakan bahwa suatu kali ia dipanggil oleh Umar yang saat itu sedang memisahkan rombongan haji laki-laki dan perempuan yang sedang berebut untuk berwudu dalam satu tempat. Umar memukul-mukulkan tongkatnya kepada mereka agar mereka berpencar dan tidak berdesakan.

"Hai Fulan!" Umar memanggilnya.

"Labbaik... aku datang." Jawab Abu Salmah.

"La Labaik wa la sa'daik... engkau tidak datang juga tidak menjawab panggilanku." Kata Umar dengan kesal. "Bukankah tadi aku sudah perintahkan engkau untuk membuat tempat wudu sendiri bagi kaum pria dan tempat lain bagi kaum wanita?" perintahnya.

Tak lama berselang datanglah Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu beserta rombongannya. Umar lalu berkata kepadanya: "Aku takut, aku telah celaka."

"Perihal apa yang membuatmu celaka?" tanya Ali.

"Aku telah memukul kaum laki-laki dan perempuan di masjid haram milik Allah." Jawab Umar penuh penyesalan.

---

[72] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Ali berusaha menenangkannya dengan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau itu ibarat seorang penggembala, jika engkau melakukannya untuk menasihati dan memperbaiki keadaan mereka maka Allah tidak akan menghukummu. Tetapi jika engkau memukul mereka atas kecurangan maka engkau telah lalim terhadap mereka."[73]

Suatu ketika Umar mendengar sebuah ayat yang membuatnya ketakutan. Umar yang sedang inspeksi di lorong-lorong kota Madinah segera menemui Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu 'anhu*. "Apa yang terjadi Wahai Amirul mukminin? Tanya Ubay.

Umar membaca ayat yang baru saja ia dengar;

وَالَّذِيْنَ يُؤْذُوْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوْا فَقَدِ احْتَمَلُوْا بُهْتَانًا وَّاِثْمًا مُّبِيْنًا ع

Orang-orang yang menyakiti mukminin dan mukminat, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, sungguh, mereka telah menanggung kebohongan dan dosa yang nyata. (Surat Al-Ahzab:58)

Lalu ia berkata: "Sungguh aku takut jika aku lah yang dimaksud ayat ini dan aku termasuk yang menyakiti orang-orang mukmin."

Ubay berkomentar: "Tidak bisakah engkau membuat perjanjian dengan mereka lalu engkau memerintah atau melarang mereka?"

---

[73] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

"Aku telah melakukannya, Wallahu 'alam" jawab Umar.[74]

Hukuman bagi Putra Umar

Abdurrahman bin Umar bin al-Khattab dihukum cambuk oleh Amr bin Ash di negeri Mesir karena ia meminum khamar. Abdurrahman menjadi salah satu pejabat di Mesir karena diangkat oleh Amr bin al-Ash untuk membantu urusannya.

Amr bin al-Ash menghukum Abdurrahman dengan hukuman cambuk sebanyak seratus kali seperti halnya hukuman bagi rakyat biasa, tetapi Amr menghukumnya di dalam rumah tidak di hadapan orang banyak karena menjaga kehormatan Amirul Mukminin, Umar bin al-Khattab.

Ketika Umar mengetahui bahwa putranya dihukum cambuk di dalam rumah oleh Amr bin al-Ash, Umar mengirim surat kepada Amr:

> " Dari Hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin
>
> Kepada al-Ashi (Pelaku maksiat) bin al-Ash
>
> Amma ba'du
>
> Sungguh aku heran denganmu wahai ibnu al-Ash karena kau menentangku dan melanggar janjimu. Sesungguhnya di belakangmu ada para pejuang perang Badar yang lebih baik darimu, aku memilihmu atas pilihanku untuk menjalankan janjiku, namun engkau telah ternoda seperti

[74] Al-Shallaby.

> yang lain dan aku berpikir untuk memecatmu secara tidak baik.
>
> Engkau telah memukul Abdurrahman di rumahmu, kau tahu itu berarti menyelisihiku? Abdurrahman itu hanyalah rakyatmu perlakukan ia sebagaimana kau perlakukan kaum muslimin lainnya. Tetapi engkau malah membantah: Ia putra Amirul Mukminin. Padahal kau tahu tidak ada pengecualian bagiku atas pelaksanaan perintah Allah.
>
> Jika telah sampai suratku ini kepadamu maka utuslah ia (Abdurrahman) dengan selendang di lehernya agar ia menyadari perbuatan buruknya."

Ketika Amr bin al-Ash membaca surat tersebut, ia membalasnya serta mengirimkan Abdurrahman. Lalu Umar mengulang kembali hukuman atas Abdurrahman di depan khalayak.[75]

Pukullah Kepala Botak Amr bin Ash!

Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* sedang berbincang-bincang bersama Umar, namun perbincangan itu segera terhenti ketika seseorang yang mengaku penduduk Mesir datang mengadu.

"Wahai Amirul Mukminin, Aku ini dalam posisi meminta perlindungan kepadamu!" seru lelaki itu di hadapan Umar.

"Apa yang terjadi padamu?" Umar segera meminta penjelasan darinya.

---

[75] Al-Shallaby.

Orang Mesir itu segera menceritakan kisahnya: "Amr bin Ash memintaku untuk menyewakan kudaku kepadanya, maka aku memberikannya. Namun ketika orang-orang mengagumi kuda itu, Muhammad bin Amr mengatakan: "Ini adalah kuda milikku demi Rabb pemilik Ka'bah."

"Maka aku mendekat kepada kuda yang dipegangnya lalu aku mengetahui jika itu adalah kuda milikku, maka aku berkata: "Ini kudaku, Demi Rabb pemilik Ka'bah!". Lalu ia marah dan memukulku dengan pecut dan berkata: "Ambillah kuda ini untukmu, aku adalah putra orang mulia." pemuda Mesir itu menjelaskan kezaliman yang dialaminya.

Anas bin Malik *Radhiyallahu 'anhu* yang ikut duduk mendengarkan kisah tersebut dapat melihat dengan jelas kemurkaan Umar terhadap kezaliman salah satu putra dari wali yang dipilihnya tersebut. Anas menceritakan: "Demi Allah, Umar tidaklah meminta tambahan penjelasan lagi darinya."

Umar memerintahkan pemuda Mesir itu untuk duduk dan segera mengirim surat kepada Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhu* untuk secepatnya menghadapnya bersama putranya Muhammad.

Dengan patuh Amr bin Ash segera bertolak ke Madinah untuk menghadap kepada Umar walaupun ia sebenarnya tidak mengetahui persoalan apa yang dihadapinya, sementara putranya Muhammad merasa sangat bersalah atas perbuatannya sehingga ia bersembunyi dibalik tubuh ayahnya di hadapan Umar.

"Apakah terjadi suatu kejadian? Ataukah engkau berbuat kesalahan?" Anas bertanya kepada Amr bin Ash *Radhiyallahu 'anhu* yang datang

dengan pakaian seadanya karena tergesa-gesa memenuhi panggilan Umar.

"Tidak." Jawab Amr. Ia sama sekali tidak mengetahui perbuatan putranya.

"Lalu mengapa Umar menyuratimu untuk datang kemari?" tanya Anas menyadarkan Amr akan adanya kekhilafan yang telah terjadi.

Amr pun segera menemui Umar, sementara pandangan Umar sibuk mencari putra Amr, Muhammad yang tengah bersembunyi di belakang tubuh ayahnya. Umar tidak banyak bicara, Amr pun menunggu penjelasan darinya.

"Panggillah orang Mesir itu kemari!" seru Umar saat melihat Muhammad berdiri ketakutan. Maka orang Mesir itu datang dengan membawa tongkat yang sudah disiapkan oleh Umar.

"Dengan tongkat yang ada padamu itu, pukullah putra orang mulia ini! pukullah putra orang mulia ini!" Seru Umar kepada pemuda Mesir. Ia pun tak segan-segan memukulkan tongkatnya sebagai pembalasan apa yang telah ia alami, sampai-sampai Muhammad bin Amr bin Ash mengerang kesakitan.

Ternyata tidak cukup demikian, Umar kemudian berkata: "Pukulkanlah ke kepala Amr yang botak itu! karena demi Allah orang itu (Muhammad bin Amr) tidak akan memukulmu kecuali disebabkan kekuasaan yang ada di tangan ayahnya."

Alangkah terkejutnya pemuda Mesir atas perintah Umar. "Aku sudah memukul orang yang telah memukulku." Jelasnya sambil menunjukkan keengganannya untuk memukul Amr bin Ash.

"Demi Allah, jika pun engkau melakukannya kami tidak akan menghalangimu dengannya sampai engkau meninggalkannya." Ujar Umar kepada pemuda Mesir bahwa ia tidak perlu takut jika hendak melakukannya.

"Wahai Amr!" Umar segera mengingatkan Amr bin Al-Ash atas kesalahannya. "Sejak kapan engkau memperbudak manusia dan Allah telah melahirkan mereka dalam keadaan merdeka."

Dan sebelum berpisah dengan pemuda Mesir itu, Umar berpesan kepadanya: "Pergilah dengan baik, dan apabila ada (perilaku waliku) yang membuatmu ragu tulislah surat kepadaku!"[76]

Pemimpin harus bersikap adil, dia tidak boleh memihak kepada siapa pun termasuk kerabat atau sahabat dekatnya. Pemimpin hanya boleh memihak kepada kebenaran, bahkan jika ia hanya seorang rakyat jelata dan bukan dari bangsa Arab. Di sisi lain, seorang yang dihukum oleh Umar ialah anak dari seorang sahabat yang mulia. Bahkan Umar tidak segan-segan untuk memerintahkan rakyat tadi untuk menghukum pemimpinnya karena tidak dapat mengajari anaknya agar tidak berbuat zalim kepada orang lain.

[76] Al-Shallaby.

Taubat Sang Pemabuk

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* selalu berusaha untuk mengenal rakyat yang berinteraksi dengannya tanpa memandang kedudukan. Ia merasa bahwa semua rakyatnya akan menjadi tanggung jawabnya kelak di akhirat, maka ia tidak pernah melewatkan seorang pun yang luput dari perhatiannya.

Suatu kali, Umar pernah bertemu dengan seorang pemuda berperangai kasar yang berasal dari Syam. Namun Umar tak pernah melihatnya kembali di beberapa kali pertemuan, ia pun menanyakan kabar lelaki itu kepada orang-orang.

Orang-orang memberitahukan bahwa lelaki itu tidak pernah muncul kembali karena ia kembali kepada kebiasaan buruknya yaitu, mabuk khamar.

Umar segera memanggil juru tulisnya, lalu ia memerintahkan kepadanya untuk menuliskan surat kepada lelaki itu, yang isinya:

> "Salamun Alaikum...
>
> Saya memuji Allah yang tiada Tuhan selain Dia. *Bismillahirrahmanirrahim.*
>
> حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ۝٢ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ
> شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ۝٣

> 1. Haa Miim 2. Diturunkan Kitab ini (Al Quran) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui 3. Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)

Umar memberi segel khalifah pada suratnya kemudian berwasiat kepada utusannya, "Berikanlah ini hanya ketika ia sadar dari mabuknya dan doakanlah ia agar ia bertobat!"

Alangkah terkejutnya sang pemabuk tatkala utusan Amirul Mukminin berada di sisinya saat ia terbangun. Ia gelisah karena bisa saja Umar akan menyeretnya ke pengadilan atas kesalahannya. Dengan gelisah ia membuka surat itu, setelah ia membaca surat itu ia menangis sesenggukan sambil terus mengulang-ulang penyesalannya:

"Tuhanku telah berjanji untuk mengampuniku, dan mengingatkan aku dari azab yang akan menyiksaku."

Si pemabuk itu pun akhirnya bertobat dan meninggalkan kebiasaan mabuknya, bahkan ia menjadi orang yang saleh.

Orang-orang kemudian mulai membicarakan perubahan yang terjadi pada si pemabuk berkat sebuah surat yang ia terima dari Umar. Ketika pembicaraan mereka sampai ke telinga Umar, ia mengomentari: "Seperti itulah yang harus kalian perbuat, jika kalian melihat seorang di antara kalian tergelincir pada keburukan maka luruskan dan doakanlah ia, dan janganlah kalian menjadi penolong-penolong bagi

setan atasnya." Maksud Umar menjadi penolong setan ialah dengan menghakimi dan mencaci sehingga ia semakin jauh dari kebenaran.[77]

Kakek Pendosa

Malam itu, Umar berjalan bersama Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhuma*. Seperti biasa, ia memeriksa keadaan rakyatnya di waktu malam.

Ketika ia melihat kilatan cahaya api, maka ia segera mengajak Ibnu Mas'ud mendekatinya. Umar merasa khawatir jika ada rakyatnya yang masih terbangun karena kelaparan. Kilatan cahaya itu ternyata berasal dari sebuah rumah yang sepi.

Dari pintu rumah yang sedikit terbuka, sepintas tidak ada hal aneh. Hanya seorang kakek tua yang sedang duduk di perapian. Namun tatkala dicermati, Umar mulai curiga dengan kakek tua tersebut. Umar pun mengajak Ibnu Mas'ud untuk masuk ke rumah tersebut untuk memeriksa keadaannya.

Alangkah terkejutnya Umar, ternyata kakek tua itu sedang mabuk sambil memegangi botol dan seorang biduan wanita berdendang di sisinya. Umar dan Ibnu Mas'ud segera menyergap kakek tua itu, dengan lantang Umar marah: "Tidak pernah aku lihat pemandangan yang lebih buruk dari malam ini, seorang kakek tua yang sedang menunggu ajalnya."

---

[77] Al-Shallaby.

Namun kakek tua yang mabuk itu malah mendongak ke arah Umar, ia membentak: "Tentu ada yang lebih buruk wahai Amirul Mukminin! apa yang engkau lakukan itu lebih buruk! Engkau telah menguntit padahal Allah telah melarangnya dan engkau masuk ke rumahku tanpa izin."

Mendengar perkataan kakek tua itu, Umar seakan mendapat tamparan keras.

"Engkau benar." seru Umar menyadari kesalahannya.

Ia pun meninggalkan Kakek tua itu sambil menangis lalu menggigit kedua tangannya. Umar berkata kepada dirinya: "Celakalah Umar jika ia tidak mendapat ampunan Rabb-nya! orang itu sungguh telah bersembunyi dari kerabatnya untuk melakukan pekerjaannya (maksiat), tetapi Umar malah menguntitnya."

Setelah kejadian itu, sang kakek tidak pernah terlihat di majelis-majelis Umar. Sampai suatu saat ia datang di majelisnya Umar dengan sembunyi-sembunyi dan duduk di barisan paling belakang. Maka ketika Umar melihatnya, ia memerintahkan kepada seseorang: "Panggilkanlah kakek tua itu untukku!"

Alangkah pucatnya wajah sang kakek ketika mengetahui perintah Umar tersebut. "Umar pasti akan menghukum saya atas dosa saya di malam itu" pikirnya. Terbayang rasanya siksaan yang mengerikan telah menantinya, karena Umar ialah seorang yang tegas dalam menjalankan hukum Allah.

"Mendekatlah ke sini!" panggil Umar kepada sang kakek ketika ia duduk agak jauh. Saat keduanya duduk bersebelahan, Umar berkata: "Dekatkanlah telingamu ke sini."

Dengan perlahan Umar kemudian berbisik: "Demi jiwa Yang mengutus Muhammad dengan Haq sebagai rasul, aku tidak memberitahukan satu orang pun tentang apa yang aku lihat darimu begitu juga Ibnu Mas'ud, waktu itu dia bersamaku."

Mendengar penuturan Umar, kakek tua akhirnya merasa lega. Ia berbalik berkata: "Dekatkanlah telingamu wahai Amirul Mukminin!"

"Dan aku pun bersumpah, Demi Zat yang mengutus Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam* dengan Haq sebagai rasul, aku tidak pernah melakukan perbuatan itu kembali sampai aku kini duduk bersamamu." Bisik kakek tua itu kepada Umar.

"Allahu Akbar!!" Umar bertakbir gembira, sementara orang-orang yang hadir di sekeliling mereka berdua terheran-heran mendengarkannya bertakbir. Tak seorang pun tahu, mengapa Umar bertakbir, kecuali sang kakek tua itu, dan Allah *Azza wa Jalla*.[78]

Siapa yang Kentut?

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* datang ke sebuah masjid, lalu khusyuk berzikir setelah melaksanakan salat sunah. Di tengah-tengah kekhusyukan, tiba-tiba mereka terdengar bunyi kentut.

[78] Al-Shallaby.

Umar memperhatikan seluruh gerak-gerik jamaah salat. Sampai iqamat dikumandangkan, tak ada seorang jamaah pun yang keluar untuk berwudu.

"Saya wajibkan bagi pemilik suara tadi untuk mengambil air wudu." Perintah Umar, karena tidak sah melaksanakan salat tanpa wudu.

Tiba-tiba Jarir bin Abdillah Al-Bajli *Radhiyallahu 'anhu* yang berada di tengah-tengah saf melakukan protes atas perintah Umar.

"Wahai Amirul Mukminin, wajibkan bagi kita semua untuk kembali mengambil air wudu, itu lebih menutup kehormatan!" Kata Jarir.

Maka Umar pun menyetujui pendapat Jarir dan mengajak seluruh jamaah untuk kembali mengambil air wudu demi menjaga kehormatan seorang jamaah di masjid tersebut.[79]

[79] Al-Shallaby.

BAB DELAPAN

PELAYAN RAKYAT

Umar *Radhiyallahu 'anhu* menempatkan dirinya sebagai pelayan bagi rakyatnya. Ia merasa bahwa kesalahan sekecil apa pun yang ia dan pemerintahnya yang dapat merugikan rakyatnya kelak akan dihisab di pengadilan Allah pada Hari Perhitungan. Maka ia pernah berkata: "Andai ada seekor keledai terjerembap karena jalanan rusak di negeri Irak, maka Umar akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah Subhanahu Wa Taala kelak."

Ibu Yang Menggodok Air

Malam hari itu sebenarnya Umar hendak berjalan keluar Madinah bersama ajudannya Aslam *Radhiyallahu 'anhuma*, namun di tengah perjalanan ia melihat nyala api dari kejauhan di sekitar kota Madinah.

"Wahai Aslam, di sebelah sana aku melihat api! mungkin mereka musafir yang tertahan gelap dan dinginnya malam. Ayo ikut bersamaku!" Seru Umar kepada Aslam untuk bersama menuju tempat nyala api.

Alangkah terkejutnya Umar, seorang ibu sedang menenangkan tiga anaknya yang menangis kelaparan. Sang Ibu tampak sibuk mengaduk kuali, sementara anak-anaknya terus merengek meminta makan.

"Assalamualaikum wahai pemilik cahaya?" Umar menyapa mereka. (Ia menyebut "pemilik cahaya" sebagai pengganti dari "pemilik api" karena pemilik api ialah Allah *Subhanahu wata'ala*.)

"Waalaikum salam," jawab sang Ibu.

"Bolehkah saya mendekat?" tanya Umar meminta izin.

"Silakan mendekatlah dengan kebaikan." Ibu itu mengizinkan. Umar dan Aslam pun mendekat dan duduk di sebelah perapian.

"Mengapa kalian ada di sini?" Umar tampak penasaran mengapa mereka berada di luar kota Madinah di malam gulita seperti ini.

"Gelapnya malam dan udara dingin menghalangi perjalanan kami." Ujar ibu itu, menandakan bahwa mereka merupakan musafir yang hendak menuju kota Madinah.

"Lalu mengapa anak-anakmu menangis?" Umar terlihat iba melihat anak-anaknya yang terus merengek.

"Lapar." Jawab ibu itu dengan singkat.

"Lalu apa yang kau masak di panci itu?" tanya Umar terheran-heran karena masakan yang digodok sedari tadi tak kunjung matang.

"Ini cuma air, agar anak-anakku diam hingga akhirnya mereka tertidur kelelahan." Jelas sang Ibu dengan raut kesedihan terlihat jelas di wajahnya.

"Demi Allah, antara kami dan Umar!," sumpah sang Ibu dengan penuh kemarahan, tanpa menyadari bahwa orang yang berbicara dengannya ialah Umar sendiri. Mungkin di matanya, Umar merupakan pemimpin yang tidak peduli terhadap keadaannya.

Umar tersentak mendengarnya, lantas ia berkata: "Semoga Allah merahmatimu, mungkin saja Umar tidak mengetahui kondisi kalian!."

"Dia memimpin kami, lalu bagaimana ia bisa melupakan kami?" kata ibu tersebut.

Sontak Umar gemetaran. Ia merasa bersalah mendengar perkataan Ibu tersebut. Apa yang hendak ia katakan, jika ibu ini kelak mengadukan dirinya di hadapan Allah *Subhanahu wata'ala* di Hari Kiamat. Lantas, Umar bergegas bangkit dari duduknya.

"Ayo ikut aku!" perintah Umar kepada Aslam yang masih terduduk di depan perapian.

Mereka berdua kemudian mendatangi tempat penyimpanan gandum di sekitar Madinah, lalu Umar memasukkan gandum dan makanan pada sebuah karung. Setelah terisi penuh, Umar memberi perintah kepada Aslam: "Angkatkanlah karung ini ke pundakku!"

"Biar aku saja yang mengangkatkannya untukmu." Ujar Aslam karena merasa tidak tega melihat seorang khalifah memikul karung seberat itu.

Umar pun menghardiknya: "Apakah kau mau memikul bebanku pada Hari Kiamat kelak, celakalah engkau!"

Akhirnya Aslam memikulkan karung tersebut di pundak Umar dan menemaninya kembali menuju tempat ibu tadi.

Umar meletakkan karung dekat dengan perapian, lalu ia mengeluarkan sebagian isinya. Lalu memberikannya pada ibu itu sambil berkata: "Tuangkanlah sedikit demi sedikit, biar aku yang mengadukkan airnya untukmu." Umar memasakkan gandum itu, ia pun tak segan meniup api jika mengecil hingga kepulan asap menyusup ke janggutnya yang lebat sehingga terlihat seperti terbakar.

Ketika makanan tersebut sudah matang, Umar menuangkannya di atas wajan sambil perlahan-lahan meratakannya agar cepat dingin. Lalu ia memberikannya kepada anak-anak dari ibu tadi.

Melihat kebaikan orang yang tidak dikenalnya, dengan tulus sang ibu berkata: "Jazakallahu Khairan, sikapmu ini sungguh lebih baik dari pada Amirul Mukminin."

Mendengarnya, Umar hanya bisa tersenyum. Umar lalu berkata: "Katakanlah perkataan yang baik! jika engkau mendatangi Amirul Mukminin besok maka engkau akan menemuiku ada di situ, Insya Allah."

Aslam mengira setelah itu Umar akan beranjak meninggalkan mereka, ternyata tidak. Umar hanya bergeser menjauh sedikit sambil memperhatikan anak-anak tersebut menyantap makanan.

"Wahai Amirul Mukminin, masih adakah hajat yang akan engkau tunaikan?" tanya Aslam. Namun ia tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Umar yang sedari tadi hanya terdiam memperhatikan anak-anak itu makan dengan lahap.

Ketika anak-anak itu merasa kenyang dan tertidur pulas, barulah Umar mengajak Aslam pergi. Lalu ia menjelaskan: "Wahai Aslam, rasa lapar telah membuat mereka terbangun dan merengek, maka aku tidak akan meninggalkan mereka sampai aku melihat apa yang tadi kau lihat (yakni beristirahat dalam perut yang terisi)."[80]

Kebijakan yang Keliru

Umar dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu 'anhuma* mendekat kepada rombongan pedagang yang tiba di Madinah pada petang itu. Para pedagang itu hendak menginap di sebuah Musala di tepi kota Madinah agar esok pagi bisa melanjutkan aktivitas berdagang di pasar Madinah.

Umar yang mengetahui hal tersebut berniat menjaga mereka pada malam itu, maka ia bertanya kepada Abdurrahman bin Auf: "Apakah engkau mau ikut menjaga mereka pada malam ini?"

"Iya." Jawab Abdurrahman bin Auf.

Malam harinya, mereka menjaga rombongan pedagang itu sambil berzikir dan melaksanakan salat sunah di Musala tersebut. Namun baru saja Umar mendirikan salat beberapa rakaat, tiba-tiba mereka

[80] Al-Shallaby.

dikejutkan dengan tangisan keras seorang bayi yang dibawa bersama rombongan itu.

"Bertakwalah engkau kepada Allah, dan berbuat baiklah pada anakmu ini!" Umar mendatangi ibu si bayi dan menasihatinya. Ketika sang ibu telah menenangkannya Umar lalu pergi meninggalkan mereka.

Di penghujung malam, Umar kembali mendengar tangisan bayi tersebut kali ini dengan tangisan yang lebih keras. Umar bergegas mendatangi kembali sang Ibu dengan murka lalu berkata: "Celakalah, sungguh engkau ibu yang buruk... aku sungguh mendengar anakmu tidak berhenti menangis sepanjang malam."

Sang ibu yang tidak mengenal Umar lantas menjelaskan: "Wahai hamba Allah, sesungguhnya aku sedang mengajaknya bermain supaya ia melupakan rasa lapar, tetapi ia tidak mau."

"Lalu kenapa tidak kau beri ia makan (ASI)?" Tanya Umar keheranan.

Sang ibu pun dengan berat hati menjawab: "Karena Umar tidak memberikan tunjangan kecuali kepada bayi yang telah disapih."

Umar pun tertegun, ia tidak mengira jika kebijakannya telah membuat sang ibu dan bayinya menderita. Ia bertanya: "Berapa usia anakmu ini?"

"Sekian bulan." Jawab sang ibu.

"Celaka, Jangan engkau terburu-buru menyapihnya!" perintah Umar kepada sang ibu.

Setelah kejadian itu, raut kesedihan terlihat sangat jelas pada wajah Umar. Bahkan pada pagi harinya, bacaan Umar tatkala mengimami salat subuh tidak terdengar jelas karena diiringi isak tangisnya.

"Alangkah buruknya Umar, berapa banyak anak-anak kaum muslimin yang dibunuh Umar?" Sesal Umar di hadapan banyak orang. Setelah itu ia membuat sebuah pengumuman bagi seluruh umat Islam:

"Janganlah kalian terburu-buru menyapih anak-anak kalian, karena kami akan memberikan tunjangan bagi setiap bayi yang dilahirkan." Pengumuman ini kemudian disebarkan dengan surat kepada seluruh wali di daerah-daerah.[81]

Persalinan Yang Tidak Disangka

Pada malam hari itu Umar sedang memeriksa keadaan rakyatnya di malam hari, tiba-tiba ia menemukan sebuah tenda yang baru dibangun. Ia pun mendekat. Seorang laki-laki sedang duduk kebingungan di depan tenda, wajahnya menunjukkan kekhawatiran.

Umar mendekat dan menyapa lelaki itu dengan salam, lalu ia bertanya: "Siapa kamu?"

"Saya adalah orang badui (desa) ingin bertemu dengan Amirul mukminin untuk meminta pertolongan darinya." Jelas lelaki itu. Tiba-tiba Umar mendengar suara wanita yang sedang mengerang kesakitan dari dalam tenda.

---

[81] Al-Shallaby.

"Suara apa yang barusan aku dengar dari dalam tenda?" tanyanya kepada lelaki tadi.

Lelaki itu lalu terisak dan berkata: "Semoga Allah merahmati dan mencukupi kebutuhanmu." Sebuah kata kiasan yang menunjukkan bahwa ia sangat membutuhkan pertolongan orang lain tanpa mau menyusahkan.

"Apa yang bisa aku bantu?" Umar mendekati lelaki itu menguatkannya.

"Seorang wanita yang sedang melahirkan." Jawab lelaki itu. Wanita yang dimaksud tentunya adalah istrinya sendiri.

Umar pun terkejut dan bertanya: "Apakah ada orang lain yang membantunya di dalam?"

"Tidak." Jawab lelaki itu singkat.

Umar pun segera berlari ke rumahnya menemui istrinya Ummu Kultsum binti Ali dan memintanya untuk membantu persalinan wanita tersebut: "Maukah engkau meraih pahala yang Allah curahkan bagimu?" Tanya Umar.

"Apa itu?" Ummu Kultsum balik bertanya.

"Seorang wanita asing sedang melahirkan dan tiada seorang pun disisinya." Jelas Umar.

"Tentu, jika engkau memperbolehkan." Jawab Ummu Kultsum.

"Baik, ambillah apa biasa disiapkan untuk bayi yang baru lahir berupa kain dan minyak, lalu bawakan aku wajan, minyak samin dan gandum." Perintah Umar kepada istrinya. Dalam sekejap semua sudah tersedia.

Umar pun bergegas kembali ke tenda tersebut dengan membawa gandum dan wajan di tangannya, sementara istrinya mengikutinya dari belakang.

Ketika mereka sampai di tenda, Umar menyuruh istrinya masuk sedang ia menyusun perapian di depan tenda.

"Nyalakanlah api." Kata Umar kepada si lelaki badui sambil mempersiapkan bahan makanan yang hendak ia masak. Lelaki badui itu dengan sigap menyalakan api, lalu Umar memasukkan air dan bahan masakan, keduanya pun beristirahat sambil menunggu makanannya matang.

Tak lama setelah makanan matang, tangisan bayi memecah keheningan malam. Ummu Kultsum menyahut dari dalam: "Wahai Amirul Mukminin, berilah kabar gembira bagi sahabatmu itu ia mendapat anak laki-laki!"

Mendengar seruan Ummu Kultsum, lelaki itu gembira sekaligus terkejut. Siapa mengira lelaki yang membantu persalinan istrinya dan memasakkan makanan di hadapannya ialah Amirul Mukminin, ia pun menepi karena malu dan segan dari Umar.

"Tetaplah di tempatmu." Seru Umar kepada lelaki badui itu. Lalu ia menempatkan wajan yang berisi makanan di depan tenda sekaligus memerintahkan istrinya untuk memberikan makan kepada ibu si bayi.

Lalu ia memerintahkan lelaki badui itu untuk makan: "Makanlah, engkau pasti lelah telah bergadang semalaman."

Merasa tanggung jawabnya sudah ditunaikan, Umar segera mengajak istrinya pulang. Lalu ia berwasiat kepada lelaki badui itu: "Esok hari datanglah kepadaku, aku akan beri apa yang engkau butuhkan."

Keesokan harinya mereka datang menemui Umar, lelaki badui itu mendapatkan bantuan yang cukup banyak ditambah tunjangan bagi si bayi yang baru dilahirkan.[82]

Mendengar Kritik

Umar bin al-Khattab berkhotbah dengan lantang di hadapan rakyatnya: "Wahai manusia, barang siapa yang melihatku melenceng hendaklah luruskan aku! Serunya.

"Kalau kami melihatmu melenceng akan meluruskanmu dengan pedang-pedang kami." Tiba – tiba seorang hadirin berteriak membalas seruan Umar.

Umar lantas bersyukur, "Alhamdulillah, segala puji milik Allah yang telah menjadikan dalam umat ini orang yang akan meluruskan aku dengan pedangnya."

Begitulah Umar, ia begitu bangga jika ada rakyatnya yang berani menasihatinya dan menunjukkan kepadanya kesalahannya. Ia pernah

[82] Al-Shallaby.

berkata: "Orang yang paling aku cintai ialah orang yang menunjukkan kesalahanku kepadaku."

Dalam kesempatan lain, seorang tiba-tiba meneriaki Umar: "Bertakwalah kamu kepada Allah wahai Umar!"

Para sahabat lain yang mendengar ucapan itu risi karena nasehat disampaikan dengan cara yang tidak baik. Mereka hendak menutup mulut orang tadi, namun Umar melarang.

"Tidak ada kebaikan bagi kamu jika ia tidak mengatakannya dan tidak ada kebaikan bagi kita jika kita tidak mendengarnya." Jelas Umar. Nasihat sepahit apa pun tetaplah harus didengar dan ditaati.[83]

Biarkan Nenek Tua Mengomeliku!

Seperti biasa, Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* menunggangi keledainya di tengah kota. Selain untuk bertegur sapa dengan sahabat dan rakyatnya, juga sekaligus memeriksa keadaan rakyatnya, menolong orang-orang yang memerlukan bantuan dan mencegah kezaliman terjadi di negerinya.

Namun hari itu tampaknya tidak akan seperti biasanya, karena tiba-tiba seorang nenek menghentikan keledai yang ditumpangi Umar untuk menceramahinya.

Nenek tua itu berkata: "Hai Umar, aku dulu mengenalmu sewaktu kau dipanggil *Umair* (Umar kecil) yang suka menakut-takuti anak-anak di

[83] Al-Shallaby.

pasar Ukadz dengan tongkatmu. Maka hari-hari pun berlalu hingga kau disebut Umar, dan kini engkau Amirul Mukminin…"

"Maka bertakwalah engkau kepada Allah atas rakyatmu!! Barang siapa yang takut akan ancaman Allah maka yang jauh (akhirat) akan terasa dekat, barang siapa yang takut akan kematian tidak akan menyia-nyiakan kesempatan, dan barang siapa yang yakin akan *al-hisab* (hari penghitungan) maka ia akan menghindari azab (Allah)."

Umar hanya terdiam mendengarkan perkataan sang nenek, tak berucap satu kata pun.

Sampai-sampai Al-Jarud Al-Abidy *Radhiyallahu 'anhu* yang menemani Umar merasa terganggu dengan sikap nenek tua tersebut, siapakah ia? berani-beraninya menceramahi Umar seperti itu, pikirnya.

Al-Jarud berkata: "Wahai Nenek, Engkau telah berlebihan atas Amirul Mukminin."

"Biarkanlah ia…" cegah Umar kepada Al-Jarud.

"Apa engkau tidak mengenalnya? Dialah Khaulah yang perkataannya didengar oleh Allah dari atas tujuh lapis langit, maka Umar lebih berhak untuk mendengarnya." Jelas Umar.

Bahkan dalam riwayat lain, Umar berkata: "Demi Allah, Seandainya ia tidak meninggalkanku sampai malam tiba, aku akan terus mendengarkannya sampai ia menunaikan keinginannya. Kecuali jika

datang waktu salat, maka aku akan salat lalu kembali padanya, sampai ia menuntaskan keinginannya."[84]

Umar menempatkan posisi pemimpin sebagai pelayan bagi masyarakat yang harus siap mendengarkan keluhan dan nasihat dari rakyatnya. Terlebih lagi yang menasihatinya ialah seorang yang didengar keluhannya oleh Allah dan namanya tersirat dalam Al-Quran.

Ajak Mereka Makan!

Para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* yang berada di Mekkah sangat bergembira dengan berita kedatangan Umar ke kota Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji.

Mereka membuat sebuah jamuan untuk menyambut sahabat mereka sekaligus Amirul Mukminin saat itu. Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhu* menceritakan peristiwa bahagia tersebut, ia berkata: "Saat Umar mendatangi kami untuk melaksanakan ibadah haji, maka Shafwan bin Umayyah *Radhiyallahu 'anhu* membuat jamuan makan."

Ibnu Abbas menceritakan: "Mereka mendatangkan makanan pada wadah besar yang dipanggul oleh empat orang pelayan. Wadah tersebut lalu diletakkan ditengah-tengah mereka." Itulah kebiasaan orang-orang Arab untuk makan bersama-sama dan tidak sendiri-sendiri sehingga mendapatkan berkah lebih banyak.

---

[84] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Namun saat mereka sedang asyik makan, Umar memperhatikan keempat pelayan yang tidak ikut makan bersama mereka. Para pelayan tersebut berdiri di belakang melihat majikan dan para tamu makan. Bisa jadi mereka makanan mereka dibedakan karena memang jamuan itu dikhususkan bagi tamu istimewa, Amirul Mukminin.

Umar lantas bertanya: "Mengapa aku lihat pelayan-pelayan kalian tidak ikut makan bersama kalian, apa mereka tidak menyukainya?"

"Tidak, Demi Allah Wahai Amirul Mukminin, tetapi kita diutamakan atas mereka." jelas Sufyan bin Abdillah *Radhiyallahu 'anhu.*

Mendengar jawaban tersebut, Umar pun murka lalu berkata: "Tidaklah suatu kaum mengutamakan diri mereka atas pelayan-pelayan mereka melainkan Allah akan melakukan apa yang ia lakukan." Umar mengingatkan jangan sampai Allah Swt murka kepada mereka lalu mengazab mereka dengan kehinaan.

"Duduklah kemari dan makanlah bersama kami." Umar akhirnya memerintahkan pelayan-pelayan itu untuk makan. Para pelayan pun mematuhi perintahnya dan makan bersama mereka dengan lahapnya. Namun Umar sendiri tidak makan saat itu demi mendahulukan pelayan-pelayan tersebut dan menunjukkan pada sahabat-sahabatnya bagaimana caranya menghargai para pelayan.[85]

[85] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Merasakan Penderitaan Rakyat

Seorang pemimpin tidak akan pernah mengetahui permasalahan yang dihadapi rakyatnya jika ia hidup mewah serba kecukupan. Maka Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* pernah bersumpah atas dirinya agar ia tidak memakan kecuali apa yang dimakan oleh rakyatnya.

Kota di Madinah pernah dilanda kekeringan panjang, hingga penduduk Madinah terancam kekurangan pangan dan air karena semua tumbuhan dan binatang mati kehausan. Umar ketika itu bersumpah, bahwa ia tidak akan pernah meminum susu dan memakan samin sampai orang-orang dapat merasakannya terlebih dahulu.

Umar bin al-Khattab mengirimkan surat kepada para wali di kota-kota lain agar mengirimkan kepada mereka bantuan bahan makanan. Maka datanglah bantuan dari berbagai daerah.

Budak Umar bin al-Khattab kemudian memeriksa pasar ketika bantuan dan barang dagangan dari berbagai daerah tiba di Madinah. Saat ia melihat samin dan susu, ia segera membelinya seharga empat puluh dirham lalu ia bawa ke hadapan Umar.

"Wahai Amirul Mukminin, Allah telah mengabulkan sumpahmu dan melimpahkan kebaikan untukmu, hari ini telah datang susu dan samin, maka aku beli seharga empat puluh dirham." Seru sang budak kepada Umar.

"Itu terlalu mahal bagiku." Umar menolak untuk memakannya.

"Sedekahkanlah keduanya, karena aku tidak mau makan berlebihan." Jelas Umar, bagi Umar jika ia memakannya saat harga belum stabil

maka itu termasuk berlebih-lebihan yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Umar lalu menjelaskan prinsipnya: "Bagaimana aku bisa memahami urusan rakyat jika aku tidak merasakan apa yang mereka rasakan."[86]

Pasar

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* mempunyai kebiasaan berkeliling di pasar sambil membawa tongkat. Dengan tongkatnya itu ia akan memukul siapa saja yang menyalahi aturan muamalah yang telah diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*.

Umar sebenarnya telah menunjuk as-Saib bin Yazid dan Abdullah bin Atabah bin Masud *Radhiyallahu 'anhuma* juga beberapa sahabat lainnya untuk mengawasi segala bentuk penyimpangan dan kecurangan yang terjadi di pasar. Tetapi Umar terbiasa untuk mengawasi langsung dengan bertanya kepada para penjual dan pembeli.

Saat berkeliling pasar itulah Umar pernah menemukan orang yang mencampurkan susu dengan air sehingga Umar marah dan menumpahkan susu yang ia jual.

Ia juga melarang para penjual menimbun barang demi keuntungan diri sendiri, ketika suatu kali ia bertemu penjual yang demikian ia sangat murka.

---

[86] Al-Shallaby.

"Tidak, demi kemuliaan umat ini, Allah telah menurunkan rezeki pada kita lalu ketika rezeki tersebut datang ke pasar kita, orang-orang yang mempunyai banyak emas memborongnya hingga orang-orang miskin dan para janda tidak dapat membelinya. Lalu ketika datang orang-orang yang hendak membelinya mereka jual dengan harga yang mahal!" Bentak Umar kepada mereka.

"Sekali-kali tidak, akan tetapi di mana pun para pedagang datang baik pada musim dingin ataupun panas, hendaklah sambutlah ia di pasar kita karena mereka adalah tamu-tamunya Umar, maka ia menjual sekehendaknya dan menyimpan sekehendaknya." Umar melarang orang-orang kaya memonopoli perdagangan.[87]

Bekerjalah!

Setelah umat Islam membebaskan banyak daerah, kota Madinah melimpah dengan harta yang berasal dari hasil zakat, jizyah ataupun harta rampasan perang dari daerah-daerah yang telah dibebaskan. Satu persatu penduduk Madinah mendapat bagian harta yang dibagikan oleh Umar bin al-Khattab secara adil sehingga semua orang merasa kebutuhan mereka telah tercukupi.

Dalam kondisi demikian, Umar memperhatikan kondisi pasar yang semakin sepi. Penduduk Madinah lebih memilih untuk beristirahat di rumah daripada berjualan di pasar, kecuali beberapa pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari. Umar lantas merasa khawatir, ia

[87] Al-Shallaby.

segera mengumpulkan seluruh penduduk Madinah dan menanyakan alasan mereka tidak mau lagi berdagang.

"Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mencukupkan kami dengan hasil pembebasan daerah-daerah sehingga kami tidak lagi membutuhkan pasar." Ujar seorang penduduk Madinah.

Umar pun segera menasihati mereka: "Demi Allah, jika kalian berbuat seperti itu kalangan pria kalian akan menggantungkan kebutuhannya dari kalangan pria mereka dan kalangan wanita kalian akan bergantung pada wanita mereka."[88]

Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa kaum muslimin haruslah bekerja dan berusaha agar mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka, jangan sampai kaum muslimin hanya bergantung kepada bangsa lain dengan hanya menjadi konsumen dan mengimpor produk-produk mereka. Karena hal ini akan melemahkan ekonomi umat Islam dan membuatnya semakin lemah di hadapan bangsa lain.

Rizki Allah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjamin rezeki setiap manusia bahkan tiada satu pun makhluk yang Allah ciptakan melainkan Allah telah mencatatkan rezeki yang ia peroleh di Lauh al-Mahfudz. Namun saat manusia tidak mau berusaha dan bekerja maka rezeki yang ia dapatkan berkurang sehingga ia menjadi miskin.

[88] Al-Shallaby.

Maka Umar bin al-Khattab berkata: "Wahai kaum Fuqara, angkatlah kepala kalian dan berdaganglah… sungguh telah jelas jalan kebaikan dan janganlah kalian meminta-minta kepada manusia!"

Umar juga berkata: "Janganlah seorang di antara kalian bermalas-malasan mencari rezeki lalu berdoa Ya Allah berikanlah rezeki kepadaku! padahal ia tahu bahwa langit tidak akan pernah menurunkan uang. Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan rezeki kepada manusia dengan perantara manusia lainnya. Kemudian Umar membacakan ayat:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ فَانتَشِرُواْ فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُواْ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُواْ اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

> Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS Al-Jumuah 10)[89]

Umar menuntut agar rakyatnya menjadi manusia yang produktif dan tidak berpangku tangan menunggu bantuan dan pertolongan dari orang lain atau negara walaupun ia akan berusaha membantu mereka.

[89] Al-Shallaby.

Istri yang Mengadu

Wanita itu datang begitu saja di hadapan Umar dan langsung mengadukan suaminya kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, suami saya banyak sekali keburukannya namun sedikit kebaikannya."

Umar tertegun mendengar pengakuan tersebut. Ia lantas bertanya: "Siapakah suamimu?"

"Abu Salamah." Seru wanita itu menyebut kunyah suaminya.

Ternyata Umar mengenal Abu Salamah sebagai seorang lelaki tua yang baik dan tidak berperangai buruk. Maka ia berkata: "Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan."

"Bagaimana menurutmu tentang suaminya?" Tanya Umar kepada seorang yang berdiri di sebelahnya.

"Wahai Amirul Mukminin, aku pun tidak melihat darinya kecuali demikian (yakni baik)." Jawab orang tersebut.

Maka Umar pun memanggil Abu Salamah, suami dari wanita itu untuk menghadapnya dan menanyakan tentang permasalahan apa yang mereka hadapi sehingga sang istri berani mengadukannya kepada khalifah.

"Apakah engkau mengenal wanita ini?" Tanya Umar kepada sang suami saat ia datang di hadapannya.

"Apa yang dikatakannya?" Sang suami malah balik bertanya, seakan-akan ia mengetahui bahwa sang istri akan membawa masalah.

"Ia mengatakan bahwa keburukanmu semakin banyak dan kebaikanmu semakin berkurang." Jelas Umar.

"Alangkah buruk apa yang ia katakan Wahai Amirul Mukminin, Demi Allah, dia adalah istriku yang paling banyak mendapat pakaian, paling mewah rumahnya, tetapi ia seperti unta yang kering air susunya." Yakni tidak bisa membalas budi jelas sang suami.

"Apa yang hendak kau katakan?" Umar menawarkan kata-kata pembelaan dari sang istri. Namun tiada kata yang mampu dikatakannya kecuali membenarkan perkataan suaminya dengan penuh penyesalan atas tuduhan dirinya atas sang suami. Maka Umar menghukum sang Istri atas tuduhannya tersebut.

Umar memarahi wanita itu dengan berkata: "Wahai orang yang zalim terhadap dirinya, engkau telah menghabiskan waktu mudanya dan memakan hartanya, kemudian dengan teganya engkau menuduhnya dengan apa yang tidak ia lakukan!"

Semenjak itu sang Istri bertobat dari sikap buruknya terhadap suaminya, ia berjanji tidak akan mengadukan suaminya kepada siapa pun termasuk Umar.

"Bertakwalah kepada Allah dan berbuat baiklah terhadap lelaki tua ini." Umar pun menasihatinya sambil menunjuk suaminya.

Lalu Umar berkata kepada suaminya: "Apa yang engkau lihat hari ini tidak boleh menghalangimu dari perlakuanmu yang baik terhadapnya." Sang suami pun mengiyakan perintah Umar.[90]

Jangan Cerai!

Umar bin al-Khattab pernah berbicara dengan seorang lelaki, di tengah pembicaraan dia menceritakan tentang permasalahan keluarganya. Lelaki itu kemudian mempertimbangkan untuk menceraikan istrinya.

"Jangan lakukan!" Umar melarangnya.

"Tetapi aku tidak lagi mencintainya." Lelaki itu menimpali pertanyaan Umar dengan polos.

Umar pun murka kepada lelaki itu, dengan suara tinggi ia memarahinya: "Apa hanya dengan cinta sebuah rumah tangga itu dibina? Lalu di manakah tanggung jawab dan rasa malu."[91]

Cinta merupakan hal yang penting bagi sebuah pasangan untuk menjalin ikatan suci dalam rumah tangga. Namun tatkala cinta memudar atau tidak ada, bukan berarti biduk rumah tangga harus retak dan berakhir di perceraian.

Umar bin al-Khattab mengingatkan kita bahwa ada rasa tanggung jawab bagi suami istri untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai suami dan istri karena Allah *Subhanahu wata'ala*. Ada rasa malu yang

---

[90] Al-Shallaby.
[91] Al-Shallaby.

harus dihindari seorang suami atau istri karena mereka tidak mampu mempertahankan biduk rumah tangga atau malu tidak dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Al-Quran memerintahkan suami untuk berlaku baik kepada istrinya dan memberikan apa yang menjadi haknya sebagai seorang istri walaupun ada hal yang tidak ia sukai darinya. Begitu juga halnya istri terhadap suaminya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

> Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (Surat An-Nisaa 19)

Demi memperlakukan pasangan dengan ma'ruf (baik), Umar bahkan memerintahkan seorang istri berbohong kepada suaminya. Pernah ketika ada seorang suami bertanya kepada istrinya: "Apakah engkau membenciku?" Sang istri mengangguk mengiyakan.

Orang itu lalu mengadukan sikap istrinya kepada Umar. Lalu Umar bertanya kepada sang istri: "Mengapa kamu mengiyakannya?"

"Suamiku memintaku bersumpah -untuk jujur- maka aku takut untuk berbohong." Jawab sang istri.

Tetapi Umar malah berkata: "Berbohonglah supaya menyenangkan suamimu! Hendaknya seorang di antara wanita berbohong dan

menyanjung suaminya. Karena rumah tangga tidak hanya dibangun di atas cinta, tetapi juga dengan perlakuan baik sesuai keadaan dan sesuai ajaran Islam."[92]

Kebohongan suami yang pura-pura menyanjung kecantikan istrinya dan kelezatan masakannya atau kebohongan istri tentang keridhaannya atas nafkah yang diberikan suami dan kerelaannya atas pilihan suaminya merupakan hal yang diperbolehkan syariat dan bukanlah perbuatan dosa.

Istri Para Mujahid

Ketika seorang istri ditinggalkan oleh suami demi menjalankan perintah Allah untuk berjihad di jalan-Nya, maka dengan segenap kekuatan batinnya ia akan berusaha mengikhlaskan kepergiannya untuk sementara waktu atau... untuk selamanya. Dan selama kepergian itu, sang istri mengurusi kebutuhan keluarga dan membesarkan anak mereka sendirian.

Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu* selaku pemimpin memahami bahwa keluarga para mujahid kini menjadi tanggungannya. Ia membagikan tunjangan kepada keluarga para mujahid, mengawal istri-istri mereka ke pasar untuk berbelanja dan menjaga kehormatan mereka.

Maka wajah Umar bin al-Khattab menjadi pucat tatkala ia mendengar sebait syair yang dilantunkan oleh seorang istri mujahid di keheningan

---

[92] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

malam yang menunjukkan kerinduannya akan kehadiran seorang suami di sisinya. Seketika itu juga ia menuju ke rumah putrinya Hafshah dan mengetuk pintunya dengan keras.

"Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu datang kesini di tengah malam seperti ini?" Tanya Hafshah terkejut dengan kehadiran ayahnya yang tiba-tiba.

"Wahai putriku, berapa lama seorang istri bisa sabar ditinggalkan suaminya?" Umar tampak tidak mau berbasa-basi untuk urusan penting seperti ini.

Hafshah segera memahami maksud dari pertanyaan ayahnya lalu menjelaskan: "Ia bisa bersabar pada bulan pertama, kedua dan ketiga, lalu pada bulan keempat akan habis kesabarannya."

Umar pun segera membuat kebijakan baru yaitu mengilir pasukan dalam empat bulan, sebagian mereka pulang dan sebagian lagi bersiaga di medan pertempuran.

Kepada para mujahid yang belum pulang ke rumahnya dalam jangka waktu empat bulan, ia mengirimi mereka surat yang disebarkan melalui para komandan mereka yang isinya: "Kalian diberikan pilihan untuk pulang ke keluarga kalian, atau mengirimkan nafkah kepada mereka selama mereka ditinggalkan atau kalian menceraikan mereka, dan jika kalian menceraikan mereka hendaknya memberikan nafkah yang belum diberikan ketika mereka ditinggalkan."[93]

---

[93] Al-Shallaby, *Sirat Amir Al-Mu'minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*, 2005.

Umar memahami bahwa ketahanan keluarga merupakan fondasi yang sangat penting dalam bernegara. Negara yang kuat ialah negara yang dibangun atas keluarga-keluarga yang kuat dan sehat.

Kehormatan Keluarga

Alangkah terkejutnya Umar bin al-Khattab saat mendengar senandung syair yang dibacakan oleh seorang istri yang ditinggalkan suaminya pergi ke medan jihad.

Apakah ada jalan bagiku kepada khamar untuk aku teguk…

Ataukah ada jalan bagiku kepada Nashr bin Hajjaj…

Syair tersebut ia dengarkan tatkala ia berkeliling kota Madinah pada tengah malam untuk memeriksa keadaan rakyatnya.

Keesokan paginya, Umar mencari-cari nama pemuda yang disebutkan dalam syair; Nashr bin Hajjaj. Ternyata ia adalah seorang pemuda tampan yang pandai membacakan syair, sampai-sampai ia menjadi pujaan para wanita Madinah.

Umar memanggil Nashr bin Hajjaj ke hadapannya. Umar tak dapat menyembunyikan kekagumannya pada perawakan Nashr bin Hajjaj, maka wajarlah para wanita di Madinah memuja ketampanannya. Maka untuk menghindari fitnah ketampanan pemuda ini, Umar menggunduli rambutnya tetapi ia malah semakin bertambah ketampanannya, ia pun menyuruhnya untuk memakai sorban tetapi semakin bertambah ketampanannya.

Pada akhirnya Umar memerintahkannya untuk pergi keluar Madinah, ia mengirimkannya untuk membantu para mujahid menjaga perbatasan.

Dengan setengah hati, Nashr pergi ke perbatasan untuk berjihad atas perintah Umar. Setelah beberapa waktu di perbatasan, Nashr merasa tidak betah seperti diasingkan ke daerah jauh tanpa ada kesalahan darinya.

Tatkala datang utusan dari Madinah ke tempat tersebut, ia menitipkan sebuah surat untuk Umar, dalam surat itu ia menuliskan sebuah syair agar diizinkan pulang ke Madinah.

Setelah membaca surat tersebut Umar memberikan balasan "Silakan, tetapi selama aku menjadi khalifah tidak boleh." Jawab Umar.[94] Bagi Umar kehormatan keluarga para tentara harus ia jaga, jangan sampai karena satu orang, merusak banyak keluarga yang sedang mengabdikan diri untuk Allah Swt dan Tanah Airnya.

[94] Al-Shallaby.

BAGIAN 4

Wafat

BAB SEMBILAN

ASY-SYAHIDUL MIHROB

Pada hari itu, Rabu tanggal 25 Dzulhijjah tahun 23 Hijriyyah. Tidak seorang pun menyangka bahwa Umar bin al-Khattab akan meninggalkan umat Islam. Ia wafat di tangan Abu Lu'lu'ah, seorang majusi yang berpura-pura masuk Islam. Tak ada seorang pun yang mengira bahwa di Mihrab masjid Nabawi, seorang pemimpin besar umat Islam akan menemui syahid fi sabilillah. Maka semenjak saat itu, orang-orang menggelari Umar sebagai Asy-Syahid al-Mihrab; seorang yang syahid di mihrab masjid Nabawi.

Tragedi Subuh

"Aaamiin..." kalimat ta'min dilantunkan oleh seluruh jamaah Shalat subuh di masjid Nabawi pagi itu. Umar bin al-Khattab yang mengimami salat membacakan surat Yusuf –atau An-Nahl dalam riwayat lain- dan jamaah masjid hampir memenuhi seluruh bagian masjid.

Tidak ada seorang pun menyadari, dalam barisan salat terdapat seorang lelaki yang mengintai Umar dengan membawa belati yang memiliki dua mata pisau. Ia mengincar Umar namun urung melakukannya di rakaat pertama karena masih ramai jamaah yang datang. Hingga saat yang hening pada gerakan ruku' yang kedua, ia maju lalu membabi buta menusukkan pisaunya ke tubuh Umar sebanyak tiga kali.

"Aahh... ia membunuhku." Tiba-tiba Umar berteriak.

Para sahabat yang berjamaah tepat di belakang beliau dikejutkan dengan seorang laki-laki yang menikam Umar tiga kali lalu ia hendak kabur sambil mengayun-ayunkan pisau. Tak lebih dari tiga belas orang terkena sabetannya, tujuh di antaranya meninggal di tempat kejadian. Seorang jamaah lalu melemparkan kain sorban ke wajah lelaki itu agar jamaah lain bisa menangkapnya. Ketika lelaki itu sudah tak bisa lari, ia menusukkan pisau ke lehernya untuk mengakhiri hidupnya.

Umar bin al-Khattab terjatuh, lalu ia menarik lengan Abdurrahman bin 'Auf untuk melanjutkan salat jamaah. Sementara jamaah yang salat di bagian tepi dan belakang masjid tidak mengetahui peristiwa itu, mereka sahut menyahut membaca "*subhanallah*" saat tidak mendengar suara imam. Abdurrahman bin Auf mengimami dengan bacaan ringkas dan segera mengakhiri salat.

Abdullah bin Umar mendatangi ayahnya yang tidak sadarkan diri, ia memegangi luka menganga di perut Umar ternyata lukanya sangat besar. Abdullah pun mengikatkan kain sorban di perut ayahnya. Abdullah lalu membawa ayahnya pulang ke rumah bersama sahabat lain.

Orang-orang sudah berkumpul di rumah Umar, terdengar gumaman para sahabat dan tangisan kaum wanita. Sudah beberapa jam Umar tidak juga sadarkan diri walaupun para sahabat sudah berusaha untuk membangunkannya, sehingga mereka khawatir Umar sudah tiada ketika itu.

Umar baru membuka matanya ketika matahari sudah memasuki waktu Dhuha, lalu ia bertanya: "Apakah orang-orang sudah menunaikan salat?"

"Ya, kita sudah melaksanakan salat." Jawab Abdullah di sampingnya.

"Kalau begitu ambilkan aku air (untuk wudu)!" Perintah Umar kepada anaknya. Walaupun kondisi lukanya begitu parah hal pertama yang

diingat oleh Umar adalah salat karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda: "Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba ialah salatnya, jika salatnya baik maka baiklah seluruh amalannya." Umar lekas berwudu dan segera melaksanakan salat.[95]

Siapa Pembunuh Umar?

Seusai salat, Umar bertanya kepada Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'anhu* yang menemaninya: "Siapa orang tadi yang menusukku?"

Para sahabat segera memeriksa mayat pembunuh, lalu seseorang di antara mereka ada yang mengenalnya: "Dia itu budaknya al-Mughirah bin Syu'bah."

"Si pembuat penggilingan batu itu?" tanya Umar memastikan.

Budak itu bernama Abu Lu'luah seorang majusi yang menjadi budak di tangan al-Mughirah bin Syu'bah. Umar sebelumnya pernah bertemu dengan Abu Lu'luah karena ia mengeluhkan kepada Umar bahwa majikannya jahat karena hanya mengupahnya sedikit. Tetapi Umar menghardiknya dan malah menyuruhnya untuk berlaku baik terhadap majikannya. Si budak marah dan menaruh dendam terhadap Umar, padahal Umar setelah itu langsung menemui al-Mughirah dan memintanya untuk menaikkan upahnya.

[95] Al-Shallaby.

Ketika mendengar pembunuhnya Abu Lu'luah seorang Majusi, Umar berkata: "Alhamdulillah yang tidak menjadikan akhir hidupku ditangan seorang yang mengaku muslim."[96]

Pelunasan Hutang

Umar bin al-Khattab terbaring dan luka ditubuhnya masih mengalirkan darah. Ketika itu para sahabat tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan, mereka memberinya minuman dengan nabidz (air rendaman kurma) juga susu tetapi keduanya merembes dari lukanya. Ketika itu semua menyadari bahwa Umar sudah tidak bisa diselamatkan lagi.

Umar memanggil putranya Abdullah dan berkata: "Wahai Abdullah hitunglah berapa hutangku?" Abdullah segera menghitung dan menemukan sejumlah delapan puluh enam ribu dirham.

"Jika hutangku bisa dibayar dari harta keluarga Umar, maka lunasilah dengannya. Jika tidak maka mintalah dari Bani Adi bin Ka'ab –kabilah Umar- dan lunasilah dengannya. Jika tidak maka mintalah dari Quraisy dan jangan minta kepada yang lain lagi." Perintah Umar kepada Abdullah bin Umar.[97]

Izin dari Aisyah

Umar lalu meminta kepada Abdullah untuk mendatangi rumah Aisyah binti Abu Bakar *Radhiyallahu 'anhuma*. Ia berkata: "Pergilah engkau ke tempat Aisyah… lalu katakan Umar bin al-Khattab menyampaikan salam

[96] Al-Shallaby.
[97] Al-Shallaby.

kepadamu! Dan jangan engkau bilang Amirul Mukminin karena aku saat ini bukanlah pemimpin mereka lagi!"

Umar menitipkan amanat untuk disampaikan Abdullah kepada Aisyah: "Katakanlah kepadanya, Umar meminta izin untuk tinggal (dikuburkan) bersama dua sahabatnya (yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam* dan Abu Bakar)."

Ketika Abdullah mengetuk pintu Aisyah, ia sudah mengetahui maksud dari kedatangan putra Umar tersebut, maka ia pun bersedih dan menangis. Aisyah sebenarnya ingin sekali dikuburkan bersama dengan suaminya Rasulullah dan ayahnya Abu Bakar kelak jika ia wafat. Jika Umar dikuburkan bersama mereka berdua, maka Aisyah tidak mungkin dikuburkan bersama mereka karena Umar bukanlah mahram baginya.

Saat Abdullah masuk dan menyampaikan pesan dari Umar, Aisyah berkata: "Sesungguhnya aku sangat menginginkan tempat itu bagi diriku sendiri, tetapi hari ini aku dahulukan Umar atas diriku sendiri." Abdullah pun merasa lega.

Sementara Umar bin al-Khattab tidak sabar menunggu kedatangan Abdullah. Sampai-sampai ia meminta untuk didudukkan dengan bersandar ke tubuh seorang sahabat. Ketika Abdullah sampai, ia tak sabar bertanya: "Berita apa yang kau bawa?"

"Berita yang kau sukai wahai Amirul Mukminin, dia mengizinkanmu." Jawab Abdullah tersenyum.

"Alhamdulillah, tidak ada perkara yang lebih penting bagiku selain hal ini." Umar pun tersenyum lega.

Umar lalu berkata: "Jika nanti aku sudah tiada maka pikullah aku ke sana, lalu ucapkanlah salam kepada Aisyah dan katakanlah: "Umar bin al-

Khattab meminta izin (untuk dikuburkan di sana)"! jika ia mengizinkan maka kuburkanlah aku di sana, jika tidak maka kuburkanlah aku di perkuburan kaum muslimin (yaitu di Baqi')."[98]

Risau akan Kepemimpinan Umat

Umar tahu bahwa ajalnya semakin dekat, kepemimpinan Umat harus segera ditunjuk untuk memelihara persatuan umat Islam. Saat para sahabat memintanya untuk segera menunjuk seseorang, ia berkata: "Jika aku menunjuk seseorang maka itu telah dilakukan oleh orang yang lebih baik daripada aku (yaitu Abu Bakar) dan jika aku tidak menunjuk seseorang maka itu pun telah dilakukan oleh orang yang lebih baik daripada aku (yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*)."

Lalu Umar menunjuk enam orang sahabat untuk memutuskan siapa di antara mereka yang akan menjadi penggantinya, mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam dan Saad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu 'anhum*. Mereka semua termasuk sepuluh orang sahabat yang telah dijamin surga oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasalam*.

Umar memerintahkan mereka untuk berkumpul di rumah salah seorang dari mereka untuk bermusyawarah untuk menunjuk pemimpin di antara mereka lalu berkata kepada mereka: "Dan hendaklah Abdullah bin Umar hadir bersama kalian, bukan sebagai apa-apa, hanya untuk memberi masukan dan nasihat. Jika tiga orang dari mereka memilih satu orang dan tiga orang yang lain memilih yang lain, maka Abdullah yang memutuskan mana kelompok yang dipilih. Jika mereka tidak ridha kepada keputusan

[98] Al-Shallaby.

Abdullah maka pilihlah kelompok yang terdapat Abdurrahman bin Auf padanya."

Umar membatasi waktu mereka untuk menentukan pemimpin selama tiga hari. Ia berkata: "Tidaklah datang hari keempat melainkan kalian sudah memiliki pemimpin." Selama mereka bermusyawarah, Umar menunjuk Shuhaib bin Sinan Ar-Rumy untuk mengimami umat Islam serta memerintahkan al-Miqdad bin al-Aswad dan Abu Thalhah al-Anshary bersama lima puluh sahabat Anshar untuk mengawasi dan mengamankan tempat musyawarah.

Amanat Umar ini kemudian dijalankan oleh enam orang sahabat tadi setelah Umar bin al-Khattab wafat hingga keluarlah nama Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, kemudian Abdurrahman bin Auf menanyakan semua penduduk Madinah tentang keduanya hingga ia memilih Utsman bin Affan *Radhiyallahu anhu.*

Detik-detik Terakhir

Abdullah bin Abbas kembali menemui Umar ketika ia dalam kondisi kritis, Ibnu Abbas ingin membuat Umar bahagia di akhir hidupnya sehingga muncul rasa harap atas karunia dan kasih sayang Allah *Subhanahu wata'ala.* Ia berkata: "Kabar gembira dengan surga bagimu wahai Amirul Mukminin, engkau telah Islam ketika manusia kafir, engkau telah berjihad bersama Rasulullah ketika orang lain meninggalkannya, hingga beliau wafat dalam keadaan ridha padamu, tiada orang yang berselisih dalam kepemimpinanmu dan engkau mati sebagai syahid."

"Ulang lagi!" Umar meminta Ibnu Abbas untuk mengulanginya kembali. Ibnu Abbas pun mengulangi perkataannya.

Setelah mendengarkan kedua kalinya, Umar lantas berkomentar: "Apa yang kau sebutkan dari menemani Rasulullah dan ridhanya kepadaku maka itu adalah karunia Allah yang diberikan kepadaku, sedang ketakutan yang kalian lihat pada diriku itu dikarenakan kekhawatiranku atas kalian dan sahabat kalian. Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, andai aku memiliki hamparan emas yang menutupi dunia ini maka aku akan bayarkan sebagai tebusan atas kesalahanku sebelum aku melihat azab Allah Azza wa Jalla."

Utsman bin Affan juga mendatangi rumah Umar pada detik-detik terakhir kehidupannya. Ia melihat Umar yang sedang terbaring di tanah dan kepalanya bersandar pada paha Abdullah bin Umar. Tiba-tiba Umar berkata: "Tolong letakkan kepalaku di tanah!"

"Bukankah sama saja engkau meletakkannya di atas pahaku atau di tanah." Abdullah menolak karena merasa iba kepada kondisi ayahnya.

Namun Umar tetap mengotot hingga ia mengulang-ulangnya beberapa kali, lalu ia berkata: "Celaka engkau, tiada ibu bagimu, letakkanlah kepalaku di atas tanah!"

Abdullah pun menarik pahanya hingga kepala Umar jatuh ke tanah, lalu Umar menempelkan pipinya ke tanah sambil menangis ia berkata: "Celakalah aku, celaka juga ibuku jika Allah tidak mengampuni dosa-dosaku." Umar terus mengulang-ulang perkataannya tersebut hingga akhirnya ia wafat.

Umat Islam bersedih atas kematian Umar dengan kesedihan yang sangat mendalam, hingga dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Umar terbunuh seakan dunia menjadi gelap gulita, sampai-sampai seorang anak bertanya kepada ibunya: "Wahai ibunda apakah kiamat telah terjadi?"

Sang Ibu pun menjawab: "Tidak wahai anakku, tetapi Umar telah terbunuh."

Semoga Allah merahmati Umar, seorang sahabat nabi yang kisah-kisah kehidupannya menjadi teladan bagi umat Islam bahkan seluruh Umat manusia. Dan semoga Allah, menjadikan kita dan anak-anak kita sebagai pemimpin kaum beriman seperti manusia agung, Umar bin al-Khattab *Radhiyallahu 'anhu.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-sattār., Shaykh ‘abd. *‘umar Ibn Al-khaṭṭāb: Al-khalīfah Al-rāshidī Al-‘aẓīm Wa-al-imām Al-‘ādil Al-raḥīm*. 1st ed. Dimasyq: Dār Al-qalam, 2012.

Al-Shallaby, Ali Muhammad. *Fasl al-Khitab fi sirat ibn al-Khattab Amir al-Muminin Umar ibn al-Khattab Syakhsiyatuh wa ’Ashruh*. 1st ed. Sharjah: Maktaba al-Shahaba, 2002.

———. *Sirat Amir Al-Mu’minin Umar Bin al-Khattab Syakhsiyatuh Wa Ashrih*. 1st ed. Cairo: Muassasah Iqra, 2005.

Ibn Al-mibrad, Yūsuf Ibn Ḥasan. *Maḥḍ Al-ṣawāb Fī Faḍā’il Amīr Al-mu’minīn ‘umar Ibn Al-khaṭṭāb (al-jāmi‘ah Al-islāmīyah Bi-al-madīnah Al-nabawīyah, ‘imādat Al-baḥth Al-‘ilmī) (arabic Edition)*. 1st ed. Madinah: Aḍwā’ Al-salaf, 2000.

Ibn Jauzy, Abi Al-Farj Abd-rahman. *Sirat Wa Manaqib Umar Ibn Abd Al-Aziz al-Khalifah al-Zahid*. 1st ed. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 1984.

Kandahlawi, Muhamad Yusuf al-. *Hayat Al-Shahabah*. Edited by Basyar Awwad Ma’ruf. 1st ed. Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1999.

Khalid, Khalid Muhammad. *Khulafa al-Rasul*. Cairo: Al-Muqattam Li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 2009.

Qāḍī, Sa‘d. *Al-Qudwah-- ‘umar Ibn Al-Khaṭṭāb: Rajul Bi-Malāyīn Al-Rijāl (Arabic Edition)*. Cairo: Dār Gharīb Lil-ṭibā‘ah Wa-al-nashr Wa-al-tawzī‘, 2000.

TENTANG PENULIS

Penulis dilahirkan di Sukabumi pada tahun 1984 dari pasangan Drs. E. Syamsuddin dan N. Zakiah. Penulis mulai tertarik dengan buku-buku keislaman di sekolah tingkat menengah di Mts Husnul Khotimah Kuningan. Dari sanalah penulis tertarik pada dunia tulis menulis materi-materi keislaman.

Seusai menamatkan kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, beberapa tulisan penulis dimuat di kolom Hikmah Koran Republika di antaranya; Dua Umar dan Gempa Bumi (2010), Istana Sang Khalifah (2011), Pemimpin Yang Mendengar (2011), Antara Materi dan Ketakwaan (2011), Dosa Pemimpin (2011).

Buku pertama penulis; Keajaiban Puasa Sunah (Bellabook Media, 2010) telah dialih bahasakan ke bahasa Melayu dengan tema yang sama. Penulis juga merupakan tim penulis buku Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim (Maghfirah Pustaka, 2012). Pada tahun 2023, penulis menjual dua buku digital di Google book; Panduan Praktis Ibadah Puasa (El-Markazi,2023) dan Rahasia Puasa Sunah (El-Markazi, 2023)

Aktivitas penulis kini sebagai pendidik di Institut Pertanian Bogor (IPB) . Penulis juga mengelola Rumah Quran Anak Baitul Huffaz di Dramaga, Bogor. Penulis bisa dihubungi melalui email; syahirul1984@gmail.com